



KURSUS GURU SEKOLAH MINGGU

KURSUS GURU SEKOLAH MINGGU [\[TP-02-GSM\]](#)

Download Materi : [TEXT](#) | [HTML](#) | [PDF](#)

I. Penjelasan Lengkap

Kursus GURU SEKOLAH MINGGU PEMULA ini akan mempelajari tentang hal - hal dasar yang perlu diketahui bagi para guru Sekolah Minggu yang ingin meningkatkan pengetahuan dan ketrampilannya dalam mengajar. Hal-hal yang akan dipelajari dalam kursus ini adalah mengenai Visi Misi Sekolah Minggu, Kriteria Guru Sekolah Minggu, Mengenal Anak - anak, Hukum-hukum Mengajar, Teknik Memimpin Ibadah Sekolah Minggu, dan Bercerita.

II. Tujuan Pelajaran

Sesudah mengerjakan seluruh pelajaran dan tugas-tugas yang diberikan dalam Kursus GSM, maka diharapkan peserta akan dapat:

1. Mengetahui latar belakang sejarah dan tujuan pelayanan Sekolah Minggu.
2. Memahami dengan benar menjadi seorang guru Sekolah Minggu yang baik.
3. Mengenal anak-anak yang dilayani.
4. Mengetahui teknik mengajar yang baik dan benar dalam pelayanan Sekolah Minggu.

III. Materi Pelajaran (6 Pelajaran)

1. PELAJARAN 01: VISI MISI SEKOLAH MINGGU

Tujuan : Peserta diharapkan mengerti visi dan misi Sekolah Minggu sebelum mereka bisa melayani anak-anak dengan baik.

Baca online : [Pelajaran 01](#) | [Pertanyaan 01](#) | [Referensi 01a](#) | [Referensi 01b](#) | [Referensi 01c](#)

2. PELAJARAN 02: KRITERIA GURU SEKOLAH MINGGU

Tujuan : peserta diharapkan mengerti kriteria guru Sekolah Minggu yang baik agar bis menjadi teladan bagi anak-anak yang dilayani.

Baca online : [Pelajaran 02](#) | [Pertanyaan 02](#) | [Referensi 02a](#) | [Referensi 02b](#)

3. PELAJARAN 03: MENGENAL ANAK-ANAK

Tujuan : peserta diharapkan mengenal dan memahami dunia anak- anak agar bisa berkomunikasi dengan efektif.

Baca online : [Pelajaran 03](#) | [Pertanyaan 03](#) | [Referensi 03a](#) | [Referensi 03b](#)

4. PELAJARAN 04: HUKUM-HUKUM MENGAJAR

Tujuan : Peserta diharapkan dapat mengetahui hukum-hukum mengajar sebagai pedoman mereka untuk mulai mengajar dengan baik dan benar.

Baca online : [Pelajaran 04](#) | [Pertanyaan 04](#) | [Referensi 04a](#) | [Referensi 04b](#) | [Referensi 04c](#)

5. PELAJARAN 05: TEHNIK MEMIMPIN IBADAH SEKOLAH MINGGU

Tujuan : Peserta diharapkan mengetahui apa saja yang harus dilakukan untuk memimpin ibadah SM juga kreasi acara yang dapat dilakukan.

Baca online : [Pelajaran 05](#) | [Pertanyaan 05](#) | [Referensi 05a](#) | [Referensi 05b](#)

6. PELAJARAN 06: BERCERITA

Tujuan : Peserta diharapkan dapat bercerita dengan teknik yang baik dan benar sesuai dengan kelas dalam Sekolah Minggu.

Baca online : [Pelajaran 06](#) | [Pertanyaan 06](#) | [Referensi 06a](#) | [Referensi 06b](#) | [Referensi 06c](#)

IV. Bahan Referensi GSM

Berikut ini adalah daftar sumber yang dipakai sebagai referensi untuk membantu peserta PESTA mendapatkan penjelasan-penjelasan yang lebih dalam dan luas tentang pokok-pokok materi yang dibahas dalam Kursus GURU SEKOLAH MINGGU PEMULA. Karena tujuannya adalah untuk melengkapi, maka akan sangat baik jika Anda bisa mengusahakan memiliki sumber-sumber tsb. dalam bentuk cetaknya untuk kebutuhan di masa y.a.d..

Buku :

1. Erika, Helena dan Sudi Ariyanto. Menciptakan Sekolah Minggu yang Menyenangkan. Yogyakarta: Gloria Graffa, 2003.
2. Anderson, Mavis L. Pola Mengajar Sekolah Minggu. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993.
3. Gregory, John Milton. Tujuh Hukum mengajar. Malang: Gandum Mas, t.th.
4. Benson, Clarence H. Tenik Mengajar. Malang: Gandum Mas, 2000.
5. Penuntun Sekolah Minggu. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1988.
6. Buku Pintar Sekolah Minggu Jilid 2. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1996.
7. Dr. Setiawani, Mary Go. Pembaruan Mengajar. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, t.th.
8. Lautfer, Ruth, Pedoman Pelayan Anak, Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, Malang, 1993.
9. Anderson, Mavis L., Pola Mengajar Sekolah Minggu, Yayasan Kalam Hidup, Bandung, 1993.
10. Capehart, Jody , Becoming a Treasured Teacher: Practical Strategies for Making a Lasting Difference in Young Lives, Victor Books, 1992.
11. Lewis, Lelia , Mengajar untuk Mengubah Kehidupan, Yayasan Kalam Hidup, Bandung, 1993.
12. Jacobsen, Margareth Bailey, Ketika Anak Anda Bertumbuh, Yayasan Kalam Hidup, Bandung.
13. Hill, J. Reginald, Penuntun Sekolah Minggu, Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
14. <http://www.sabda.org/pepak/pustaka/000010/>
15. <http://www.sabda.org/pepak/pustaka/000006/>
16. <http://www.sabda.org/pepak/pustaka/000030/>
17. <http://www.sabda.org/pepak/pustaka/010020/>

Situs :

Pusat Elektronik Pelayanan Anak Kristen: <http://www.sabda.org/pepak/>

Hak Cipta © 2005 [Yayasan Lembaga SABDA](#)



PELAJARAN 01: VISI MISI SEKOLAH MINGGU

Nama Kursus : Training Guru Sekolah Minggu Kelas Pemula (GSM)

Nama Pelajaran : Pengenalan Sekolah Minggu

Kode Pelajaran : GSM-P01

Pelajaran 01 - PENGENALAN SEKOLAH MINGGU

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

. DASAR-DASAR PELAYANAN ANAK DAN SEJARAH SEKOLAH MINGGU

1. Pelayanan Anak Masa Perjanjian Lama
2. Pelayanan Anak Masa Perjanjian Baru
3. Sejarah Sekolah Minggu

B. MENGAPA ANAK-ANAK?

1. Masa kanak-kanak yang istimewa
2. Tantangan Melayani Anak
3. Rencana Tuhan Bagi Anak-Anak
4. Panggilan Pembina Anak dalam Melayani Anak

C. SEKOLAH MINGGU (SM) YANG MEMILIKI PANGGILAN

- a. Visi Sekolah Minggu
- b. Misi Sekolah Minggu
- c. Tujuan Sekolah Minggu

Doa

PENDAHULUAN

Untuk melayani dengan baik seorang guru Sekolah Minggu perlu mengerti dengan jelas dasar-dasar Alkitabiah mengapa Allah menghendaki kita dan gereja-Nya memberikan perhatian kepada pelayanan untuk anak-anak. Tidak jarang Sekolah Minggu dianggap sebagai pelayanan sampingan gereja karena secara proporsional gereja memang seringkali memberikan pelayanan yang jauh lebih besar kepada jemaat dewasa dibandingkan kepada anak-anak. Oleh karena itu, melalui pelajaran pertama ini mari kita belajar lebih jauh tentang panggilan pelayanan Sekolah Minggu.

A. DASAR-DASAR PELAYANAN ANAK DAN SEJARAH SEKOLAH MINGGU

Mempelajari apa yang Alkitab katakan tentang anak-anak dan juga melalui sejarah pelayanan SM, kita dapat menarik prinsip-prinsip tentang pentingnya gereja mendidik anak-anak dengan pokok-pokok iman Kristen.

1. Pelayanan Anak Masa Perjanjian Lama (Ulangan 6:4-7)

Kalau kita menelusuri kembali zaman Perjanjian Lama, maka sebenarnya Alkitab telah memberikan perhatian yang serius terhadap pembinaan rohani anak. Pada masa itu pembinaan rohani anak dilakukan sepenuhnya dalam keluarga (Ulangan 6:4-7). Sejak sebelum usia lima tahun anak telah dididik oleh orang tuanya untuk mengenal Allah Yahweh. Pada masa pembuangan di Babilonia (500 SM), ketika Tuhan menggerakkan Ezra dan para ahli kitab untuk membangkitkan kembali

kecintaan bangsa Israel kepada Taurat Tuhan, maka dibukalah tempat ibadah sinagoge di mana mereka dapat belajar Firman Tuhan kembali, termasuk di antara mereka adalah anak-anak kecil. Orang tua wajib mengirimkan anak-anaknya yang berusia di bawah lima tahun ke sinagoge. Di sana mereka dididik oleh guru-guru sukarelawan yang mahir dalam kitab Taurat. Anak-anak dikelompokkan dengan jumlah maksimum 25 orang dan dibimbing untuk aktif berpikir dan bertanya, sedangkan guru menjadi fasilitator yang selalu siap sedia menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka.

2. Pelayanan Anak Masa Perjanjian Baru (1 Timotius 3:15)

Ketika orang-orang Yahudi yang dibuang di Babilonia diizinkan pulang ke Palestina, mereka meneruskan tradisi membuka tempat ibadah sinagoge ini di Palestina sampai masa Perjanjian Baru. Sebagaimana anak-anak Yahudi yang lain, ketika masih kecil Tuhan Yesus juga menerima pengajaran Taurat di sinagoge. Dan pada usia dua belas tahun Yesus sanggup bertanya jawab dengan para ahli Taurat di Bait Allah. Tradisi mendidik anak-anak secara ketat terus berlangsung sampai pada masa rasul-rasul (1 Timotius 3:15) dan gereja mula-mula. Namun, tempat untuk mendidik anak perlahan-lahan tidak lagi dipusatkan di sinagoge tetapi di gereja, tempat jemaat Tuhan berkumpul.

Tetapi sayang sekali pada Abad Pertengahan gereja tidak lagi memelihara kebiasaan mendidik anak seperti abad-abad sebelumnya. Bahkan orang dewasa pun tidak lagi mendapatkan pengajaran Firman Tuhan dengan baik. Barulah pada masa Reformasi, gerakan pengembalian kepada pengajaran Alkitab dibangkitkan lagi, dan pendidikan terhadap anak-anak mulai digalakkan kembali, khususnya melalui kelas Katekismus (kateksasi). Untuk itu, hanya para pekerja gereja sajalah yang diizinkan untuk terlibat dalam pembinaan. Namun, kurangnya orang yang terlatih untuk mengajarkan kelas Katekismus menyebabkan pelayanan anak menjadi mundur bahkan perlahan-lahan tidak lagi menjadi perhatian utama gereja dan diadakan hanya sebagai prasyarat bagi anak-anak yang akan menerima konfirmasi (baptis sidi).

3. Sejarah Sekolah Minggu

Barulah pada abad 18, seorang wartawan Inggris bernama Robert Raikes, digerakkan oleh rasa cinta kepada anak-anak, membuat suatu gerakan yang akhirnya mendorong lahirnya pelayanan Sekolah Minggu.

Pada masa akhir abad 18, Inggris sedang dilanda suatu krisis ekonomi yang sangat parah. Setiap orang bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, bahkan anak-anak dipaksa bekerja untuk bisa mendapatkan penghidupan yang layak. Pada saat itu, wartawan Robert Raikes mendapat tugas untuk meliput berita tentang anak-anak gelandangan di Gloucester bagi sebuah harian (koran) milik ayahnya. Apa yang dilihat Robert sangat memprihatinkan sebab anak-anak gelandangan itu harus bekerja dari hari Senin sampai Sabtu. Apa yang dilakukan anak-anak pada hari Minggu itu? Hari Minggu adalah satu-satunya hari libur bagi mereka yang dihabiskan untuk bersenang-senang. Tapi karena mereka tidak pernah mendapat pendidikan (karena tidak bersekolah), anak-anak itu menjadi sangat liar. Mereka minum-minum dan melakukan berbagai macam kenakalan dan kejahatan.

Melihat keadaan itu Robert Raikes bertekad untuk mengubah keadaan. Ia dengan beberapa teman mencoba melakukan pendekatan kepada anak-anak tersebut dengan mengundang mereka berkumpul di sebuah dapur milik Ibu Meredith di kota Scooty Alley. Selain mendapat makanan, di sana mereka juga diajarkan sopan santun termasuk membaca dan menulis. Tapi hal paling indah yang diterima anak-anak di situ adalah mereka mendapat kesempatan mendengar cerita-cerita Alkitab. Pada mulanya pelayanan ini sangat tidak mudah. Banyak anak yang datang dalam keadaan yang sangat kotor dan berbau. Namun, dengan cara mendidik yang disiplin, kadang dengan pukulan rotan yang dilakukan dengan penuh cinta kasih, anak-anak itu akhirnya belajar untuk mau dididik dengan baik, sehingga semakin lama semakin banyak anak yang datang ke dapur Ibu Meredith. Semakin banyak juga guru yang disewa untuk mengajar mereka, bukan hanya untuk belajar membaca dan menulis tapi juga Firman Tuhan; perjuangan yang sangat sulit tapi melegakan. Dalam waktu empat tahun sekolah yang diadakan pada hari Minggu itu semakin berkembang bahkan ke kota-kota lain di Inggris. Dan jumlah anak-anak yang datang ke sekolah hari minggu terhitung mencapai 250.000 anak di seluruh Inggris.

Mula-mula, gereja tidak mengakui kehadiran gerakan Sekolah Minggu yang dimulai oleh Robert Raikes ini. Tetapi karena kegigihannya menulis ke berbagai publikasi dan membagikan visi pelayanan anak ke masyarakat Kristen di Inggris, dan juga atas bantuan John Wesley (pendiri gereja Methodis), akhirnya kehadiran Sekolah Minggu diterima oleh gereja. Mula-mula hanya oleh gereja Methodis, namun akhirnya juga oleh gereja-gereja Protestan lain. Ketika Robert Raikes meninggal dunia tahun 1811, jumlah anak yang hadir di Sekolah Minggu di seluruh Inggris mencapai lebih dari 400.000 anak. Dari pelayanan anak ini, Inggris tidak hanya diselamatkan dari revolusi sosial, tapi juga diselamatkan dari generasi yang tidak mengenal Tuhan.

Gerakan Sekolah Minggu yang dimulai di Inggris ini akhirnya menjalar ke berbagai tempat di dunia, termasuk negara-negara Eropa lainnya dan ke Amerika. Dan dari para misionaris yang pergi melayani ke negara-negara Asia, akhirnya pelayanan anak melalui Sekolah Minggu juga hadir di Indonesia.

B. MENGAPA ANAK-ANAK?

1. Masa Anak-Anak yang Istimewa

Ada beberapa alasan mengapa masa anak-anak menjadi masa yang istimewa dan penting untuk kita perhatikan.

- a. Masa anak-anak adalah masa yang paling banyak diingat. Masa anak-anak diingat paling banyak dan membekas paling lama dibandingkan dengan masa-masa umur yang lain.
- b. Masa anak-anak adalah masa di mana anak paling banyak belajar. Dunia anak-anak adalah dunia baru yang penuh dengan pengalaman- pengalaman baru yang menggairahkan untuk dijelajahi. Pengetahuan dan pengalaman apa saja yang disajikan di hadapan mereka akan mereka lahap. Masa anak-anak adalah masa yang haus untuk belajar.
- c. Masa anak-anak adalah masa pembentukan yang paling mudah. Dunia anak-anak adalah dunia yang penuh kepolosan karena hati mereka masih jujur dan bersih, belum banyak dicemari oleh dosa yang jahat. Kebiasaan-kebiasaan buruk belum terbentuk. Oleh karena itu, jika anak mendapat pengajaran yang baik di masa kecil maka hidup masa dewasanya akan jauh lebih mudah untuk dibentuk.

2. Tantangan Melayani Anak

Para pelayan anak, khususnya yang ada di kota besar, sering dihadapkan pada situasi yang lebih rumit. Tidak semua anak yang dilayani adalah anak-anak yang ceria, polos, dan haus untuk belajar. Tidak jarang mereka datang dari lingkungan yang kurang mendapat perhatian dan kasih sayang. Banyak di antara mereka yang menjadi korban kejahatan orang dewasa dan lingkungan sekitarnya.

Tantangan lain yang sering muncul justru dari gereja sendiri. Banyak gereja yang belum memberi perhatian serius terhadap pelayanan anak. Pelayanan anak seringkali hanya berfungsi sebagai tempat penitipan anak selagi orang tua mereka ada dalam kebaktian gereja. Gereja juga sering tidak memasukkan pelayanan anak sebagai bagian dari program gereja. Pada kenyataannya, anak-anak jemaat sebenarnya adalah generasi jemaat masa depan gereja. Oleh karena itu, jika gereja tidak memberikan perhatian kepada pelayanan anak, gereja sedang menghadapi masa depan yang suram.

3. Rencana Tuhan Bagi Anak-anak

Rencana Tuhan terhadap manusia meliputi rencana Tuhan terhadap anak-anak juga. Dalam Kejadian 1:28, Tuhan memerintahkan manusia untuk berkembang dan bertambah banyak. Tuhanlah yang membentuk manusia sejak dia masih bakal anak di dalam kandungan ibunya, sekaligus merancang kehidupan yang akan dilaluinya (Mazmur 139). Tuhan juga ingin memulihkan bangsa Israel dengan membentuk generasi baru yang bisa masuk ke tanah Kanaan (Bilangan 21:4-9). Tuhan juga merencanakan pembangunan Yerusalem baru yang penuh dengan anak-anak laki-laki dan perempuan yang bermain di jalanan (Zakaria 8:3).

Sejak kejatuhan manusia dalam dosa, anak-anak yang lahir telah mewarisi dosa (Mazmur 51:7), dan anak-anak juga akan menghadapi takhta pengadilan Allah (Wahyu 20:12-15). Oleh karena itu, anak-anak juga membutuhkan keselamatan dari Tuhan (Matius 18:14). Melalui kuasa kelahiran baru Roh Kudus, Tuhan memberikan rencana baru bagi manusia, termasuk anak-anak. Mereka akan bertumbuh menjadi milik kepunyaan-Nya dan berkarya bagi kemuliaan-Nya (Rom 11:36).

Anak-anak yang memiliki hati yang lemah lembut, merupakan tanah yang baik dan ladang yang paling cocok untuk ditanami kebenaran Alkitab. Alkitab pun mencatat bahwa anak-anak dapat percaya kepada Tuhan, dapat menyesali dosanya, dan dapat memperoleh keselamatan dari Tuhan, bahkan orang dewasa patut meneladani sikap anak-anak ini (Markus 10:15).

4. Panggilan Guru SM untuk Melayani Anak

Sebagai pelayan Tuhan, kita telah dipanggil untuk ikut ambil bagian dalam membentuk anak-anak yang dipercayakan Tuhan kepada kita. Ini merupakan tanggung jawab yang sangat besar. Melalui kita, Tuhan ingin agar anak-anak ini mengenal Pencipta mereka; bertemu dengan Dia dan diubahkan menjadi ciptaan baru. Pelayanan anak atau Sekolah Minggu tidak semata-mata dibentuk untuk mendidik mereka menjadi anak-anak manis yang mempunyai sikap baik budi. Itu bukan tujuan utama Tuhan bagi anak-anak. Tapi, pertama, mereka harus berjumpa secara pribadi dengan Tuhan Yesus Kristus. Dan apa yang telah dimulai oleh-Nya, akan disempurnakan-Nya pula.

Pendidikan rohani melalui pelayanan anak dan Sekolah Minggu akan menjadi dasar pertumbuhan rohani seorang anak untuk dapat mengenal kebenaran Alkitab, menyembah dan memuji Tuhan, serta mengasihi pekerjaan-Nya. Apabila mereka telah dimenangkan, generasi selanjutnya juga telah dimenangkan karena merekalah penerus dan pemimpin generasi yang akan datang. Tidak bisa disangkal bahwa 50% anggota jemaat gereja pada umumnya berasal dari anggota Sekolah Minggu. Oleh karena itu, kita perlu melayani anak-anak dan memberi perhatian besar kepada mereka. Jika kita memenangkan anak-anak, kita tahu kita sedang memenangkan gereja masa depan.

C. SEKOLAH MINGGU YANG MEMILIKI PANGGILAN

1. Visi Sekolah Minggu

"Bila tidak ada wahyu, menjadi liarlah rakyat" (Amsal 29:18). Pertanyaan: apakah yang mendasari didirikannya Sekolah Minggu di tempat Anda melayani? Sekolah Minggu tidak didirikan karena keinginan manusia saja. Allahlah yang menggerakkan manusia yang dikasihi-Nya untuk memiliki kerinduan menjangkau jiwa-jiwa "kecil" bagi kerajaan-Nya. Visi Sekolah Minggu adalah melihat jauh ke depan kepada kerinduan Allah untuk bersekutu dengan manusia, di antaranya adalah anak-anak yang masih muda belia, supaya melalui mereka kasih dan kuasa Tuhan dinyatakan.

2. Misi Sekolah Minggu

"Biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kepadaKu." (Matius 19:14). Pertanyaan: apa yang bisa kita lakukan dan kerjakan untuk Sekolah Minggu tempat kita melayani? Melalui Sekolah Minggu kita ingin agar anak-anak dapat dengan bebas datang kepada Tuhan Yesus dan menerima Dia menjadi Juruselamat pribadi mereka.

3. Tujuan Sekolah Minggu

"Gembalakanlah domba-domba (kecil)-KU." (Yoh 21:18). SM bertujuan untuk:

- . menjadi sarana yang dapat dipakai Allah untuk mengumpulkan anak-anak dan memberitakan Firman Tuhan kepada mereka;
- b. menjadi sarana agar anak-anak mendapat siraman kasih Allah melalui persekutuan yang diadakan;
- c. menjadi sarana agar anak-anak dimuridkan dan menjadi alat bagi pelebaran kerajaan-Nya.

Akhir Pelajaran (GSM-P01)

DOA

"Terima kasih Tuhan atas panggilan mulia yang Kau berikan padaku. Aku rindu menjadi hamba-Mu yang bertanggung jawab terhadap domba-domba kecil yang Kau percayakan kepadaku. Pakailah hidupku Tuhan." Amin

[Catatan: Pertanyaan Latihan ada di lembar lain.]

Hak Cipta © 2005 [Yayasan Lembaga SABDA](#)



PERTANYAAN 01

Nama Kursus : TRAINING GURU SEKOLAH MINGGU

Nama Pelajaran : Pengenalan Sekolah Minggu

Kode Pelajaran : GSM-T01

Pertanyaan 01 - PENGENALAN SEKOLAH MINGGU

INSTRUKSI

Harap setiap peserta mengikuti petunjuk mengerjakan tugas sbb.:

1. Bacalah Bahan Pelajaran dan semua Referensi Pelajaran 01 dengan teliti.
2. Bacalah Pertanyaan (A) dan (B) di bawah ini, kemudian jawablah dengan jelas dan tepat.
3. Apabila Anda mendapatkan kesulitan sehubungan dengan isi Bahan Pelajaran, silakan menghubungi Pembimbing di:
 < yulia(at)in-christ.net >

Selamat mengerjakan!

Perhatian

Setelah lembar jawaban di bawah ini diisi, mohon dikirim kembali dalam bentuk plain text (e-mail biasa) dan bukan dalam bentuk attachment ke:

< kusuma (at) in-christ.net > dan di copy ke
 < staf-pest(at)sabda.org >

Pertanyaan (A):

1. Pada masa Perjanjian Lama, siapa yang melakukan pembinaan rohani anak (Ul 6:4-7)?
2. Pada masa Pembuangan di Babilonia, dimana anak-anak belajar Taurat Tuhan?
3. Pada abad 18, seorang wartawan Inggris yang digerakkan oleh rasa cinta kepada anak-anak, sehingga membuat suatu gerakan yang akhirnya mendorong lahirnya pelayanan Sekolah Minggu! Siapa nama wartawan Inggris tersebut?
4. Sebutkan alasan utama mengapa masa anak-anak adalah masa yang istimewa dan penting.
5. Mengapa Sekolah Minggu penting bagi gereja?
6. Mengapa Anak-anak memerlukan keselamatan dari Tuhan?
7. Apa tujuan utama pelayanan Sekolah Minggu?
8. Sebutkan visi Sekolah Minggu dengan kata-kata Anda sendiri.
9. Ayat-ayat mana yang mendasari misi pelayanan Sekolah Minggu?
10. Sebutkan 3 tujuan pelayanan Sekolah Minggu?

Pertanyaan (B):

1. Mengapa pelayanan Sekolah Minggu perlu memiliki dasar alkitabiah yang jelas?
2. Apakah betul gereja masa kini kurang memberi perhatian pada pelayanan Sekolah Minggu?
 Kalau benar, apa alasannya?
 Kalau salah, apa alasannya?



Referensi 01a

Nama Kursus : Training Guru Sekolah Minggu (GSM)

Nama Pelajaran : Pengenalan Sekolah Minggu

Kode Pelajaran : GSM-R01a

Referensi GSM-R01a diambil dari:

Judul Buku : Menciptakan Sekolah Minggu yang Menyenangkan

Judul Artikel: Cara Pandang yang Berubah

Pengarang : Helena Erika dan Sudi Ariyanto

Penerbit : Gloria Graffa

Halaman : 16 - 24

CARA PANDANG YANG BERUBAH

Suatu hari Tuhan memberi penglihatan kepada Petrus. Dalam penglihatan itu Tuhan memperlihatkan binatang-binatang haram dan meminta Petrus memakannya. Namun, Petrus menolak. Tuhan memberikan penglihatan in sampai tiga kali. Pada kali yang ketiga Petrus tetap menolak, sampai akhirnya Tuhan berkata bahwa apa yang dinyatakan halal oleh Tuhan tidak boleh dinyatakan haram oleh manusia. Beberapa saat setelah itu barulah Petrus menyadari bahwa bangsa non-Yahudi juga dapat menjadi bilangan orang percaya kepada Tuhan. Kisah selengkapnya dapat dibaca pada Kisah Para Rasul pasal 10.

Saat Yesus melakukan pelayanan di bumi, Dia pernah didatangi oleh seorang anak muda yang kaya. Dalam Matius 19:16-26, orang kaya ini merasa dirinya sempurna karena dapat melakukan hukum Taurat (ayat 20). Ia datang kepada Yesus dan menanyakan cara untuk mendapat hidup kekal. Pertanyaannya pada ayat 16 merupakan pergumulan pribadinya setelah mencapai berbagai keberhasilan atau prestasi.

Bila dilihat dari konteks zaman ini, pergumulan itu bisa dipandang sebagai pergumulan yang dihadapi oleh para eksekutif muda. Sebuah kegelisahan mendera sang eksekutif muda setelah ia berhasil mencapai posisi yang baik, memiliki mobil, dan rumah yang indah, ke mana-mana menyandang telepon seluler versi terbaru, dan berkali-kali bepergian ke luar negeri. Walaupun tentunya pertanyaan akan keselamatan tidak selalu baru timbul setelah seseorang mendapatkan keberhasilan.

Pada ayat 16, anak muda ini bertanya perbuatan baik apakah yang harus ia lakukan agar dapat masuk ke surga. Pada bagian akhir cerita kita ketahui bahwa anak muda ini pergi dengan sedih dan tidak mengikut Yesus.

Menurut saya, Petrus dan anak muda yang kaya di atas bertindak berdasarkan konsep tertentu. Kita bisa melihat dalam masyarakat atau diri kita sendiri bahwa segala tindakan dan ucapan kita berdasar pada konsep di dalam batok kepala kita atau cara pandang kita terhadap sesuatu. Pada contoh pertama Petrus bertindak atas konsep bahwa hanya orang Yahudi yang dipilih Allah, dan bangsa lain adalah orang kafir. Karena itu, orang Yahudi tidak mau bergaul dengan orang kafir.

Pada kasus kedua, anak muda yang kaya itu memegang konsep bahwa kehidupan kekal dapat diperoleh melalui perbuatan baik. Konsep memperoleh keselamatan melalui perbuatan baik ini mewakili cara berpikir saat itu tentang keselamatan, yang ternyata masih ada dalam benak banyak orang saat ini.

Allah memberikan penglihatan kepada Petrus agar Petrus mengubah konsep atau cara pandang yang dipegangnya hingga saat itu. Dengan perubahan yang dialami Petrus, Injil dapat disampaikan kepada orang-orang non- Yahudi. Pada contoh kedua, Yesus ingin mempertentangkan konsep yang dianut orang itu dengan konsep keselamatan sebagai anugerah melalui iman kepada Tuhan Yesus.

Dari contoh di atas, kita bisa melihat bahwa suatu saat Tuhan menuntut kita untuk mengubah konsep atau cara pandang kita terhadap sesuatu. Dan Tuhan ingin mengerjakan sesuatu yang lebih besar lagi melalui perubahan itu.

Konsep lama apakah yang sekarang ini masih melekat dalam kepala Anda berkaitan dengan pelayanan anak? Kami mengalami perubahan saat membantu dan melayani bersama tim MEBIG Jepang. Teman-teman lulusan sekolah teologi yang kini bersama-sama melayani di MEBIG Indonesia juga mengalami perubahan yang sama. Beberapa perubahan cara pandang itu kami uraikan di bawah ini.

1. Pelayanan anak sama pentingnya dengan pelayanan lain, bukan sekadar agar mereka tidak mengganggu pelayanan orang dewasa.
2. Anak-anak bukanlah manusia mini. Mereka adalah manusia yang utuh, karena itu membutuhkan Juruselamat seperti halnya orang dewasa.
3. Anak-anak bisa melayani Tuhan oleh kuasa Roh Kudus.
4. Pelayan anak yang melayani kebaktian Sekolah Minggu memiliki kedudukan yang sama dengan anak-anak di hadapan Allah.
5. Pelayan anak harus mencari cara kebaktian yang sesuai dengan dunia anak-anak dan bukannya memaksakan cara orang dewasa berbakti.
6. Yang disampaikan dalam pelayanan anak adalah kebenaran firman Tuhan, bukannya sekadar cerita, apalagi moralisme.
7. Yang paling penting dalam pelayanan anak bukanlah metode, melainkan penyerahan diri total dari setiap pelayan anak.

Perubahan konsep dan cara pandang ini akan mengubah cara pelayanan kita. Bila kita benar-benar mau menyerahkan diri untuk melayani anak-anak, dan benar-benar mengasihi mereka, maka kita tidak akan melayani dengan sembarangan. Kita tidak akan mengajar tanpa persiapan yang matang. Kita tidak akan menyampaikan cerita Alkitab seperti halnya dongeng pengantar tidur. Kita tidak akan menjadikan pelayanan anak sekadar seperti sebuah panti pengasuhan (baby sitting) anak-anak yang orang-tuanya sedang ikut kebaktian.

Kalau kita benar-benar mengasihi mereka, kita pasti rindu mereka mengenal Kristus sedini mungkin. Karena itu kita menyampaikan firman Tuhan yang hidup kepada mereka. Ya, firman Tuhan yang dapat mengubah hati, dan bukan sekadar cerita kosong. Kita rindu hati mereka dijamah oleh Tuhan, bukan kepalanya saja yang diisi. Agar dapat mencapai hal seperti itu, kita harus membuat kebaktian anak semenarik mungkin sehingga mereka selalu ingin datang.

Segala cara dan upaya akan kita lakukan untuk merebut mereka dari pengaruh dunia ini, dan kita harus mempersiapkan diri seperti hendak maju ke medan peperangan. Kita berpacu dengan waktu, karena zaman ini menyediakan banyak 'godaan' untuk menarik anak-anak Tuhan. Kita akan memerhatikan anak-anak yang merupakan domba titipan Sang Gembala Agung. Karena itu, kita akan menelepon atau mengunjungi anak-anak yang sudah lama tidak datang, atau yang sedang sakit, atau yang sedang mempersiapkan diri menghadapi ujian. Kehadiran yang singkat sekalipun akan meninggalkan kesan mendalam bagi anak-anak itu.

Dalam pelayanan, kami membantu gereja-gereja yang hendak membangun pelayanan anak yang lebih baik. Di sana, yang sering kami temukan bukanlah orang yang tidak bisa apa-apa dalam pelayanan anak. Justru kebanyakan dari mereka memiliki kemampuan bercerita yang baik, dapat membuat dan menggunakan alat peraga dengan baik, dsb. Hanya kerap kali mereka belum mengalami perubahan konsep dan cara pandang tentang anak dan pelayanan anak, serta kurang menyerahkan diri dengan segenap hati dan tenaga untuk melayani anak. Banyak di antaranya yang mengajar sebagai sambilan dari pelayanan lain, atau karena tidak ada kegiatan lain. Akibatnya, banyak yang menganggap bahwa Sekolah Minggu bukanlah kebaktian yang harus dilakukan dan dipersiapkan sebaik mungkin. Kalau Sekolah Minggu bukan kebaktian, lalu apakah acara itu: sekolah untuk meningkatkan intelektualitas, taman bermain, atau yang lain? Tak heran kalau kita melihat anak-anak ribut saat firman Tuhan disampaikan.

Untuk menguatkan bahwa yang terpenting adalah penyerahan diri dan cara pandang kita seperti yang telah kami tulis di atas, ada baiknya kita mendengarkan pendapat seorang pelayan anak yang tangguh dan yang telah dengan sungguh-sungguh bekerja untuk menjangkau anak-anak. Ia adalah Pendeta Bill Wilson.

Pendeta Bill Wilson menyatakan, "... teknik-teknik di kelas dan strategi-strategi pengajaran hanya membuang-buang waktu jika Anda tidak memedulikan anak-anak yang berusaha Anda jangkau itu dengan segenap hati. Pelayanan ini harus dimulai dari dalam. Tanpa ada api yang membakar hingga ke tulang belulang Anda, maka semua tak ada artinya, betapa pun banyaknya majalah triwulan guru yang Anda baca atau berapa tahun Anda telah menjadi guru."

Lebih jauh ia menambahkan, "Setiap Minggu, saat saya menyampaikan apa yang telah kami persiapkan dengan kerja keras, saya menganggap saat itu bagaikan surga atau neraka-karena sesungguhnya memang demikian Bila Anda memandang kelas Anda sebagai sesuatu yang kurang penting dibanding masalah hidup dan mati, maka Anda tidak pantas menjadi guru. Bila Anda terlambat sepuluh menit masuk ke dalam kelas setiap minggu, Anda harus berhenti menjadi guru. Anda tidak akan terus-menerus

datang terlambat di tempat kerja, tetapi saya berani menduga bahwa sebagian di antara Anda melakukannya pada hari Minggu."

Pertanyaannya sekarang: apakah Anda mau melayani? Kalau jawabannya ya, apakah Anda mau melayani anak-anak di gereja? Kalau jawabannya ya, maukah Anda melakukan pelayanan itu dengan sungguh-sungguh? Anda harus mengubah konsep atau cara pandang lama Anda yang sudah tidak sesuai. Coba lihat ke dalam diri Anda, adakah konsep dan cara pandang Anda yang kurang tepat terhadap anak-anak dan pelayanan anak? Yang terpenting bukanlah metode atau cara Anda melayani, melainkan adakah hati Anda sungguh-sungguh terbakar untuk pelayanan ini? Adakah Anda rela menyerahkan diri untuk pelayanan ini? Kita tidak perlu malu mengakui bila kita salah. Tuhan menghendaki agar kita mengubah cara pandang dan cara berperilaku, sehingga dengan demikian kita akan dipakai Tuhan untuk pelayanan yang lebih baik lagi. Maukah Anda berubah?

Hak Cipta © 2005 [Yayasan Lembaga SABDA](#)



Referensi 01b

Nama Kursus : Training Guru Sekolah Minggu (GSM)

Nama Pelajaran : Pengenalan Sekolah Minggu

Kode Pelajaran : GSM-R01b

Referensi GSM-R01b diambil dari:

Judul Buku : Menciptakan Sekolah Minggu yang Menyenangkan

Judul Artikel: Sekolah Minggu (Tidak) Penting

Pengarang : Helena Erika / Sudi Ariyanto

Penerbit : Gloria Graffa Halaman : 38 - 50

SEKOLAH MINGGU (TIDAK) PENTING?

Jika orang kristiani dewasa ditanya, "Apakah Sekolah Minggu perlu atau penting?", apakah kira-kira jawaban mereka? Kemungkinan besar jawabannya berkisar antara: "Oh, sangat perlu", "Ya, anak-anak harus diajar mengenal Tuhan sejak kecil", "Sekolah Minggu harus diadakan." Pada dasarnya, mereka menganggap pelayanan Sekolah Minggu perlu dan penting.

Namun, apakah sikap yang memandang penting pelayanan anak itu terwujud dalam kenyataan? Dari pengamatan terhadap beberapa gereja diketahui bahwa pada tataran praktik, keadaannya tidak seperti yang diungkapkan dengan kata-kata. Berikut adalah beberapa hal yang masih (kalau tidak mau dikatakan sangat sering) dijumpai di gereja-gereja berkaitan dengan pelayanan anak (Sekolah Minggu).

1. Pelayanan Anak Diadakan Agar Anak-anak Tidak Mengganggu Kebaktian Orang Dewasa.

Sikap seperti ini mungkin muncul dari pra anggapan bahwa anak-anak tidak atau belum bisa berbakti. Sikap semacam ini mempunyai implikasi de facto bahwa kebaktian anak tidaklah penting. Dengan kata lain, kebaktian orang dewasa teramat sangat penting, sehingga sedikit pun tidak diizinkan ada gangguan dari anak-anak. Mereka dipisahkan dari kebaktian orang dewasa bukan supaya dapat berbakti dengan lebih baik, melainkan agar kebaktian orang dewasa tidak terganggu. Lalu, apabila tempat kebaktian anak dekat dengan tempat kebaktian orang dewasa, maka anak-anak itu tidak diizinkan untuk memuji Tuhan dengan suara keras (yang menunjukkan kebebasan untuk memuji Tuhan), karena akan mengganggu kebaktian orang dewasa. Namun, apakah pernah terpikir bahwa puji-pujian dari kebaktian orang dewasa yang begitu keras bisa mengganggu anak-anak untuk belajar firman Tuhan? Di sini tampaklah ketidakadilan yang dilihat nyata oleh anak-anak.

2. Fasilitas untuk Pelayanan Anak Tidak Memadai

Ruangan yang dipakai untuk kebaktian anak kerap kali sempit dan tidak memadai. Bahkan ada gereja yang mengadakan kebaktian anak di bawah pohon. Atau di basement yang merupakan tempat parkir sebuah hotel. Sedangkan kebaktian untuk orang dewasa diadakan di ruangan hotel yang luas dan nyaman karena adanya penyejuk ruangan.

Selain itu, jarang ada alat musik untuk anak-anak. Sementara pada kebaktian orang dewasa alat musik serta sistem suaranya sangat baik dan lengkap. Bukankah ini salah satu bentuk diskriminasi? Dalam ucapan dikatakan bahwa kebaktian anak penting, tetapi pada kenyataannya yang menjadi pusat perhatian hanyalah orang dewasa dan pelayanan anak dinomorsekiankan. Bangku-bangku yang digunakan di kebaktian anak biasanya juga bangku bekas yang sudah tidak dipakai lagi di kebaktian dewasa. Demikian juga peralatan musiknya. Bahkan kalau di kebaktian dewasa ada pemain musik yang sangat baik, maka yang bermain musik di kebaktian anak adalah mereka yang baru saja bisa memainkan alat musik. Bila kenyataannya demikian, bagaimana kita bisa mengajar anak-anak bahwa kebaktian itu menyenangkan?

3. Pengajar Kurang Kompeten

Banyak orang tidak mau mengajar di kebaktian anak. Itu sebabnya gereja sering kekurangan guru, padahal anggota jemaat banyak sekali. Dari antara mereka yang mau dan memiliki beban yang besar untuk pelayanan anak, banyak yang pengetahuan dan keterampilannya kurang memadai.

Selain itu banyak guru yang menyampaikan firman Tuhan tanpa persiapan. Pernah ada seorang guru yang keliru menyampaikan firman Tuhan dengan berkata, "Anak-anak, ketika Yesus di kayu salib, Dia berteriak, 'Ela, ela, lama sabaktani.'"

Memang sangat baik bila seseorang memiliki beban yang besar untuk pelayanan, apalagi pelayanan anak. Akan tetapi, para guru harus diperlengkapi atau memperlengkapi diri dengan keterampilan atau pengetahuan agar dapat menyampaikan berita sukacita kepada anak-anak lebih baik lagi.

Masih ada banyak hal yang menunjukkan bahwa anak-anak tidak begitu diperhatikan. Pelayanan anak biasanya diberi prioritas terakhir dari antara pelayanan-pelayanan yang lain. Inti masalah yang sebetulnya adalah pada cara memandang anak-anak yang kurang tepat. Banyak orang dewasa (dalam hal ini pengajar, gembala sidang, majelis gereja, dll.) yang memandang bahwa anak-anak belum bisa apa-apa: belum bisa mengerti firman Tuhan, belum bisa memuji Tuhan.

Cara pandang seperti ini termanifestasi pada sikap atau kondisi guru yang mengajar tanpa persiapan, tidak adanya pemikiran untuk menambah fasilitas pelayanan anak, atau tidak adanya pemikiran untuk mengadakan retreat khusus untuk anak-anak. Yang diajarkan kepada anak hanyalah cerita-cerita yang tidak membuat mereka mengenal Tuhan lebih dalam atau menyadarkan kebutuhan mereka akan Juruselamat.

Cara pandang seperti ini perlu diubah, karena masa kanak-kanak merupakan masa yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Apa yang diberikan atau dialami anak-anak dalam masa kanak-kanak bisa berdampak sangat serius untuk anak itu kelak bila dewasa. Banyak orangtua yang mengusahakan pendidikan formal sebaik mungkin untuk anak-anak: dimasukkan ke sekolah yang baik, dibelikan buku pelajaran yang lengkap, dll. Akan tetapi, apakah sikap memandang penting pendidikan ini juga diterapkan dalam hal rohani? Kita harus ingat bahwa anak-anak itu adalah calon-calon pemimpin bangsa, dan juga masa depan gereja. Kepemimpinan gereja di masa yang akan datang ada di tangan mereka.

Pandangan umum bahwa pelayanan anak kurang begitu penting juga mempengaruhi pandangan orang terhadap pelayanan anak. Suatu kali, MEBIG Jepang dan MEBIG Indonesia diminta untuk melayani KKR anak di suatu kota besar. Seusai acara, semua panitia sepertinya terpaku pada acara, sehingga melupakan kami yang telah melayani. Setelah turun dari panggung pun, tidak ada yang menyalami dan mengucapkan terima kasih. Lalu kami menunggu panitia yang akan mengantar pulang ke penginapan, tetapi tak seorang pun muncul. Kemudian kami menunggu di tempat parkir sambil harus mengisap asap knalpot yang tebal, namun tetap tidak ada seorang pun yang datang. Akhirnya kami mencoba menghubungi saudara kami yang juga menjadi panitia (pada seksi lain, bukan transportasi), dan meminta agar seseorang dapat mengantar kami dengan mobilnya. Sampai kami berangkat ke kota lain untuk pelayanan berikutnya, tak seorang pun panitia yang datang untuk mengucapkan terima kasih dan melepas kami dengan ucapan selamat jalan. Baru saat kami sudah ada di dalam mobil yang kami sewa sendiri, ada telepon yang masuk ke telepon genggam kami, dari salah seorang panitia tersebut.

Saat itu, kami sebagai orang Indonesia merasa malu kepada mitra pelayanan kami yang jauh-jauh datang dari Jepang dengan biaya sendiri untuk melayani kita orang Indonesia. Kami membayangkan seandainya kami adalah rombongan pembicara untuk orang dewasa yang sudah terkenal, mungkin banyak orang akan menemui kami untuk mengajak makan atau menginap di rumahnya.

Menurut Pendeta Gonbei, hal menomorsekiankan pelayanan anak mungkin timbul karena gereja memegang konsep praktis yang umum dipegang oleh kalangan di luar gereja, yaitu tidak membiarkan adanya pemborosan dan kerugian.

Tidak membiarkan adanya pemborosan secara sadar atau tidak, banyak gereja beranggapan bahwa mengeluarkan banyak uang untuk pelayanan anak merupakan pemborosan. Mengeluarkan banyak uang untuk menyediakan alat musik, ruang kelas yang memadai, dan juga hal lain untuk pelayanan anak adalah pemborosan. Mengeluarkan banyak uang untuk menyelenggarakan retreat anak-anak adalah pemborosan. Sikap yang tidak mengizinkan adanya "pemborosan" ini pun kita temukan pada Markus 14:4, yaitu ketika seorang perempuan mencurahkan minyak narwastu ke kepala Yesus. Waktu itu ada orang yang gusar dan berkata, "Untuk apa pemborosan minyak narwastu ini?" Di sini tampak jelas bahwa masalah ekonomi bisa mengalahkan urusan yang berdampak pada kekekalan.

Terlalu perhitungan sikap terlalu perhitungan sering menghinggapi gereja. Segala sesuatu selalu didasarkan pada prinsip untung dan rugi. Berdasarkan prinsip ini, jelas pelayanan anak adalah pelayanan yang merugi secara ekonomi. Berapa banyak uang persembahan anak-anak? Sudah pasti jumlahnya tidak cukup untuk menyewa ruangan yang baik, membeli gitar, atau membiayai hamba Tuhan. Karena kontribusi persembahan anak-anak ini sangat kecil untuk gereja, maka

dapatkah gereja disalahkan jika menyediakan fasilitas sesuai dengan kontribusinya? Tentu tidak salah jika acuannya adalah berapa banyak keuntungan yang dapat diberikan anak-anak melalui pelayanan anak. Namun, benarkah demikian seharusnya kita mengelola pelayanan ini?

Sikap seperti ini memang sering mewarnai gereja yang ditebus oleh Tuhan Yesus. Jika tidak memberikan kontribusi yang layak, maka tidak perlulah terlalu diperhatikan. Semua tindakan harus dilakukan berdasarkan perhitungan untung-rugi. Namun, bagaimana seandainya Yesus juga melakukan analisis untung-rugi (cost-benefit analysis) sebelum Dia mau disalibkan, apakah kita akan diselamatkan?

Lihat saja dalam kehidupan sehari-hari. Untuk urusan sekolah, orang tua mau mengeluarkan banyak uang untuk membeli buku, membayar guru privat, membeli komputer, dll. Dalam hal ini, apakah orang tua menggunakan perhitungan untung-rugi secara murni? Tentu tidak. Mereka melihat masa depan yang akan dijalani oleh anak-anak itu. Mereka harus diberi bekal agar kelak dapat menghidupi dirinya dan keluarganya. Bukankah pelayanan untuk anak-anak juga harus dipandang demikian? Anak-anak harus dipersiapkan untuk menerima Yesus Kristus, yang akan sangat mempengaruhi masa-masa setelah hidupnya di dunia ini berakhir. Berapa lamakah kehidupan setelah kematian bila dibandingkan dengan kehidupan di dunia ini? Bila untuk kehidupan di dunia yang rentang waktunya tidak panjang seseorang mau berkorban banyak, bukankah seharusnya kita mau berkorban untuk kehidupan yang kekal?

Cara pandang yang meremehkan anak-anak atau pelayanan anak ini perlu diubah. Jika tidak, gereja akan kehilangan berkat Tuhan. Sikap munafik yaitu lain di mulut lain di hati, atau lain di tindakan, harus segera dihentikan. Tuhan tidak menyukai sikap seperti ini dalam gereja-Nya.

Hak Cipta © 2005 [Yayasan Lembaga SABDA](#)



Referensi 01c

Nama Kursus : TRAINING GURU SEKOLAH MINGGU (GSM)

Nama Pelajaran : Pengenalan Sekolah Minggu

Kode Pelajaran : GSM-R01c

Referensi GSM-R01c diambil dari:

Judul Buku : Pola Mengajar Sekolah Minggu

Judul Artikel: Program Allah Untuk Gereja

Pengarang : Mavis L. Anderson

Penerbit : Yayasan Kalam Hidup, Bandung, 1993.

Halaman : 1 - 16

PROGRAM ALLAH UNTUK GEREJA

"Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang aku mengutus kamu." (Yohanes 20:21)

Hakekat kekristenan, hakekat gereja, hakekat SM, ialah Kristus. Pengabaran Injil dalam arti yang sebenarnya bukanlah satu pertemuan yang diadakan kadang-kadang saja, tetapi adalah satu tugas yang agresif, yang berlangsung terus dan meluas, yang timbul dari kasih kepada dunia yang terhilang. Allah sangat mengasihi dunia sehingga Ia mengirimkan anak-Nya supaya kita memiliki hidup dengan berkelimpahan.

Yesus tahu bahwa pelayanan-Nya, kasih-Nya, program-Nya bagi penebusan dunia yang terhilang harus diserahkan kepada pengikut-pengikut-Nya. "Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu" (Yohanes 20:21). Perkataan terakhir dari Yesus yang mengiang- ngiang di telinga murid-murid-Nya ialah, "Kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem sampai ke ujung bumi" (Kisah Para Rasul 1:8).

Program yang telah diserahkan Kristus kepada gereja-Nya ialah supaya setiap orang Kristen mau berusaha dengan segenap kesanggupannya untuk membawa anak-anak, para pemuda, dan orang-orang dewasa kepada suatu hubungan yang vital dan yang bersifat pribadi dengan Allah melalui Kristus, dan kemudian pergi dan menjadikan orang-orang lain murid- murid Tuhan. Gereja hanya dapat memenuhi program bagi dunia yang terhilang ini bila gereja telah digerakkan oleh panggilan Allah dan digiatkan oleh kuasa Roh Kudus.

KEDUDUKAN SM DALAM PROGRAM KERJA

Untuk memahami dengan jelas tentang kedudukan SM di dalam program gereja, pertama-tama perlu ada satu pengertian yang jelas tentang apa yang dimaksudkan dengan gereja. Dalam percakapan sehari-hari kita berbicara tentang pergi ke gereja dan Sekolah Minggu. Kita mendorong setiap orang untuk pergi ke gereja setiap Minggu. Kita berbicara tentang kebaktian di gereja. Berapa jumlah ketepatan pemakaian istilah tentang gereja?

Menurut Perjanjian Baru, gereja setempat adalah tubuh yang kelihatan dari orang-orang percaya yang telah mendengar panggilan Allah dan dipersatukan kepada-Nya oleh iman di dalam Yesus Kristus. Kelompok setempat seperti itu merupakan bagian dari gereja yang am (umum), yang menjadi tubuh rohani yang dibentuk oleh orang-orang percaya sepanjang masa dan waktu.

Gereja adalah alat vital dari Tuhan yang digerakkan oleh Roh Kudus untuk maksud dan melaksanakan tugas yang telah diberikan oleh Tuhan Yesus untuk "jadikanlah semua bangsa murid-Ku".

Tetapi Anda berkata: "Dimana kedudukan SM itu di dalam program gereja?"

Gerakan SM didirikan di tengah-tengah penghinaan dan perlawanan. Gereja-gereja pada mulanya berpendapat bahwa pekerjaan Robert Raikes yang mendirikan SM di antara anak-anak miskin tidak akan berhasil. Tetapi sebelum Robert Raikes meninggal

dunia pada tahun 1811, ia berkesempatan melihat SM-nya bertumbuh dengan pesat sehingga memiliki seperempat juta murid dan perkembangannya meluas sampai ke Amerika Serikat. George R. Merrill berkata:

"Robert Raikes telah mempersembahkan kepada abad kesembilanbelas dan kepada dunia, satu alat yang paling berhasil untuk kemajuan moral dan agama yang akan disebarkan kedalam abad dua puluh untuk satu perkembangan yang jauh melebihi impian-impian yang penuh harapan."

PERKEMBANGAN SM PADA ABAD KEDUAPULUH.

Kita berada di tengah-tengah perkembangan yang mengherankan dari abad keduapuluh, namun akhirnya belum tiba. Berbagai aliran gereja yang menghargai nilai SM telah membuktikan bahwa memang SM adalah suatu alat yang potensial untuk menguatkan gereja. Marilah kita perhatikan perkembangan yang menonjol yang merupakan ciri dari SM pada abad yang keduapuluh.

- . SM bukan lagi seperti anak yatim piatu, satu ban cadangan, sebuah ruang tambahan, ataupun merupakan suatu bagian yang terlepas dari pekerjaan gereja. SM tidak mempunyai tujuan lain, selain tujuan dari gereja. SM hampir serupa dengan gereja. Gereja dan SM tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena mereka merupakan satu kesatuan. SM ada untuk memajukan pekerjaan gereja yaitu untuk menjadikan semua bangsa murid Tuhan. SM bukanlah bagian dari gereja; SM merupakan gereja yang berfungsi di dalam suatu pelayanan pengajaran yang khusus. Demikianlah SM pada abad keduapuluh menempatkan kedudukannya dalam program Allah dan telah membawa satu perkembangan baru untuk gereja, sebab kini SM telah diakui sebagai satu lapangan pelayanan gerejani yang berbeda.
- b. Perkembangan kedua yang merupakan ciri masa kini ialah bahwa SM tidak lagi terdiri dari "sekelompok anak-anak miskin". Walaupun kekuatan SM terletak pada daya tariknya terhadap para pemuda, tetapi mereka yang masih memakainya sebagai usaha untuk perkembangan gereja telah lama berhenti untuk menganggap SM sebagai "SM khusus bagi anak-anak".

Pada mulanya SM dikhususkan untuk anak-anak, tetapi perkembangannya telah membuktikan bahwa bagi pemuda dan orang dewasa pun SM itu perlu. Karena pelayanan mengajar SM merupakan suatu pelayanan yang berlangsung terus, karena mempelajari Firman Tuhan merupakan makanan bagi jiwa, sama seperti kita hidup dan bernafas, penting sekali bagi gereja untuk memberikan satu pelayanan mengajar untuk semua usia. Hal ini dapat dikerjakan oleh SM! SM merupakan pelayanan pengajaran kepada seluruh keluarga.

METODE-METODE YANG DIPAKAI PADA ABAD PERTAMA.

Jikalau gereja hendak memakai SM "sebagai satu alat yang paling potensial bagi kemajuan moral dan agama", gereja haruslah mengikuti pola pengajaran abad pertama. Gereja yang mula-mula telah memulai pola bersaksi secara perseorangan untuk melaksanakan perintah Kristus. Pola ini merupakan perintah kepada setiap anggota gereja, setiap pengikut Kristus menganggapnya tanggung jawab pribadi-nya untuk bersaksi bagi Kristus. SM adalah suatu "alat yang potensial" sebab badan ini merupakan satu pelayanan perseorangan.

Gereja melalui SM-nya mendapat kesempatan yang tidak terbatas untuk melayani setiap anggota. Banyak orang Kristen ingin menjadi seorang saksi, tetapi takut dan ragu-ragu di mana mereka akan mulai. SM yang akan mengajar mereka "melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu" juga menyediakan kesempatan bagi mereka untuk menaati perintah itu. Dalam SM yang hidup harus ada satu tempat pelayanan bagi setiap anggota yang telah siap untuk melayani!

Misi "The Christian and Missionary Alliance" dilahirkan dari suatu kerinduan untuk memenangkan dunia yang terhilang, dan untuk menyegarkan gereja yang suam untuk melakukan tugas ini. "Saya berjalan mondar-mandir di pesisir Pantai Old Orchard, Maine, pada musim panas tahun 1881," kata A.B. Simpson, 'dan meminta kepada Allah melalui suatu cara untuk membangkitkan satu gerakan pengabaran Injil yang besar yang akan mencapai daerah-daerah di dunia yang telah dilalaikan itu. Sekolah Minggu mempersembahkan satu saluran untuk melayani kepada setiap anggota gereja.'" Gereja melalui SM-nya mencapai masyarakat. Perintah untuk setiap anggota sederhana saja: "Pergilah!" Sesungguhnya tidaklah mungkin untuk memenuhi pelayanan mengajar dari gereja tanpa "pergi". Di sini SM menduduki satu kehidupan yang unik dalam program gereja yang mengikuti metode-metode abad pertama. SM mempunyai suatu pelayanan pribadi kepada setiap rumah tangga dalam masyarakat. SM telah melewati pelbagai rintangan, prasangka, sifat acuh tak acuh dan telah menumpangkan tangan di atas kepala anak-anak. Dengan kasih Kristus dan kasih sayang para orang tua melalui anak-anak dan membuka pintu-pintu yang dengan cara lain tertutup terhadap gereja.

Gereja melalui SM-nya merupakan suatu gereja yang banyak memenangkan jiwa karena pelayanan pribadinya kepada setiap orang. Kristus mengajar murid-murid-Nya untuk bekerja secara perseorangan. Mereka heran karena Yesus menggunakan begitu banyak waktu untuk kepentingan satu orang, tetapi Yesus mengetahui nilai dari jiwa itu. Ia berkata kepada kepada

murid-murid-Nya bahwa mereka harus mengabarkan Injil kepada setiap orang. Gereja mempunyai kesempatan melalui SM untuk mengajar dengan setia kepada setiap orang tanpa mengenal usia.

Hal-hal ini merupakan ciri-ciri dari Gereja abad kesembilan belas dan membuktikan "bahwa SM kepada dunia memberikan satu alat yang berpengaruh untuk kemajuan moral dan agama". Gerejalah yang menemukan bahwa para guru SM menarik anggota baru dan membawa mereka kepada pengenalan secara pribadi akan Kristus. Bilamana Anda juga ikut memperjuangkan SM, hal itu akan memperkuat gereja Anda menjadi jauh lebih besar daripada yang Anda harapkan.

HASIL-HASIL YANG DICAPAI PADA JAMAN PARA RASUL

Pertumbuhan yang tetap adalah sebagian daripada program Allah untuk gereja. SM mempunyai tempat dalam program ini, sebab SM itu dikenal sebagai suatu faktor pengembangan yang terbesar bagi pertumbuhan gereja.

Kadang-kadang kita mendengar pernyataan seperti berikut ini, "Saya lebih suka mempunyai satu SM yang baik daripada satu yang besar" atau "Allah tidak pernah memanggil kita supaya menjadi besar." Satu analisa yang teliti mungkin melahirkan satu sikap hati yang tulus tetapi sering juga pernyataan-pernyataan seperti itu datang dari tipu muslihat iblis, dari satu hati yang acuh tak acuh, atau karena gereja mencoba menutupi kegagalannya dengan pernyataan yang kudus.

Tiap saran yang menentang jumlah yang banyak bukan datang dari sorga, karena bunyi undangan dari pintu gerbang kemuliaan ialah "Barangsiapa mau, hendaklah ia datang!" Neraka tentu saja menentang orang banyak yang mendapatkan Kristus. Iblis takut kepada Firman Allah. Iblis akan melawan jiwa-jiwa itu di bawah naungan suara hati dari Firman yang Hidup itu.

Pertumbuhan yang tetap adalah satu hasil dari program gereja rasuli. "Dan makin lama makin bertambahlah jumlah orang yang percaya kepada Tuhan, baik laki-laki maupun perempuan" (Kisah Para Rasul 5:14).

"Firman Allah makin tersebar, dan jumlah murid di Yerusalem makin bertambah banyak; juga sejumlah besar iman menyerahkan diri dan percaya" (Kisah Para Rasul 6:7). "Dan tangan Tuhan menyertai mereka dan sejumlah besar orang menjadi percaya dan berbalik kepada Tuhan (Kisah Para Rasul 11:21). "Adapun kumpulan orang yang telah percaya itu, mereka sehati dan sejiwa" (Kisah Para Rasul 4:32). Menarik jiwa datang kepada Tuhan bukanlah soal senang atau tidak senang, melainkan suatu perintah Ilahi.

SM yang bertumbuh menyuburkan pertumbuhan itu ke dalam setiap tingkatan pekerjaan gereja. Bilamana SM Anda gagal dalam hal ini, maka SM itu telah gagal dalam mengambil kedudukan yang benar dalam program Allah. Sebuah SM yang bertumbuh harus berarti suatu pertambahan pengunjung pada kebaktian-kebaktian, pertemuan doa dan kelompok-kelompok latihan.

Bilamana SM berhasil mencapainya, perpuluhan-perpuluhan dan persembahan-persembahan akan terus meningkat secara tetap. Sumbangan pengajaran Injil akan berarti kehidupan dan pertumbuhan baru kepada program penginjilan kita, calon-calon pekerja baru akan didaftarkan dan dilatih untuk bekerja di daerah mereka sendiri. Pertumbuhan berarti penambahan lebih banyak calon untuk pelayanan penginjilan. Pertumbuhan gereja adalah hal yang sehat. Pertumbuhan menandakan bahwa gereja itu hidup.

Pada tahap ini Anda mungkin akan melihat SM melalui sudut pandang yang lain, dengan suatu tekad baru untuk ikut serta dalam program pembangunan gereja yang ajaib. Kiranya Tuhan mengabulkan maksud Anda. Pada saat yang sama, semoga tak pernah diketahui orang lain, bahwa Anda berada di antara orang-orang yang mengesampingkan pekerjaan Allah atau yang membesar-besarkan pekerjaan dari seorang pribadi di atas kekurangan orang lain. Tidak dapat disangkal bahwa mungkin Anda berada di tengah-tengah orang yang menghina pekerjaan Allah dalam lapangan pelayanan perseorangan ini. Bilamana Anda mengambil bagian dalam pelayanan SM, Anda telah menggabungkan diri dalam satu pasukan inti yang dipersatukan untuk melakukan satu tugas yang sama, yaitu menambah anggota-anggota kepada gereja Yesus Kristus.

Hak Cipta © 2005 [Yayasan Lembaga SABDA](#)



PELAJARAN 02: KRITERIA GURU SEKOLAH MINGGU

Nama Kursus : Training Guru Sekolah Minggu (GSM)

Nama Pelajaran : Kriteria Guru Sekolah Minggu

Kode Pelajaran : GSM-P02

Pelajaran 02 - KRITERIA GURU SEKOLAH MINGGU

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

A. SYARAT MENJADI GURU SEKOLAH MINGGU

1. Memiliki Hati yang Baru
2. Memiliki Hati yang Lapar
3. Memiliki Hati yang Taat
4. Memiliki Hati yang Disiplin
5. Memiliki Hati yang Mengasihi
6. Memiliki Hati yang Beriman
7. Memiliki Hati yang Mau Diajar
8. Memiliki Hati yang Suci

B. KEWAJIBAN DAN TANGGUNG JAWAB GURU SEKOLAH MINGGU

1. Mengajar (Teaching) 1Timotius 2:7
2. Menggembalakan (Shepherding) Yehezkiel 34:2-6; Yoh. 10:11-18
3. Kebapaan (Fathering) 1Korintus 4:15
4. Memberikan Teladan (Modeling) 1Korintus 11:1; Filipi 3:17;
5. Menginjil (Evangelizing) 1Timotius 2:7
6. Mendoakan (Praying) 2Tesalonika 1:11-12
7. Meraih Kesempatan (Catching) 2Timotius 4:2

C. MENELADANI SANG GURU AGUNG

1. Yesus memiliki panggilan yang jelas.
2. Yesus menjalankan disiplin rohani.
3. Yesus membiarkan anak-anak datang kepada-Nya.
4. Yesus menggunakan beragam metode.
5. Yesus mengajar dengan penuh kuasa.

Doa

PENDAHULUAN

Apakah untuk menjadi guru Sekolah Minggu (SM) dituntut persyaratan, kewajiban dan tanggung jawab tertentu? Jawabannya, tergantung dari bagaimana hasil yang diharapkan. Jika puas dengan hasil yang asal- asalan, guru SM tidak perlu dituntut memiliki hal-hal tersebut. Tetapi jika menginginkan hasil yang baik, maka guru SM perlu dituntut memiliki persyaratan,

kewajiban dan tanggung jawab sebagaimana yang dikehendaki Tuhan. Dalam pelajaran kedua ini kita akan mencoba mempelajari dengan teliti kriteria seorang guru Sekolah Minggu agar kita dapat memberikan hasil yang maksimal dan berkenan kepada Tuhan.

A. SYARAT MENJADI GURU SEKOLAH MINGGU

Ada satu anggapan keliru yang beredar di kalangan masyarakat Kristen, yang mengatakan bahwa siapa saja bisa menjadi pelayan Tuhan. Karena Tuhan itu Maha Kasih, Ia pasti mau menerima siapa saja untuk melayani Dia. Memang benar bahwa Tuhan tidak memilih orang berdasarkan kepandaianya, kebajikannya, atau kemampuannya saja. Namun demikian ini tidak boleh diartikan bahwa orang yang melayani Tuhan tidak perlu belajar keras, tidak perlu berusaha memberikan yang terbaik dan tidak perlu menjadi pandai. Mari kita renungkan ayat-ayat berikut ini.

"janganlah banyak orang di antara kamu mau menjadi guru; sebab kita tahu, bahwa sebagai guru kita akan dihakimi menurut ukuran yang lebih berat." (Yak. 3:1)

"Seorang hamba Tuhan tidak boleh bertengkar, tetapi harus ramah terhadap semua orang. Ia harus cakap mengajar, sabar dan lemah lembut menuntun orang yang suka melawan," (2Tim. 2:24)

"Mereka (diaken/pelayan Tuhan) juga harus diuji dahulu, baru ditetapkan dalam pelayanan itu setelah ternyata mereka tak bercacat." (1Tim. 3:10)

"sebagai pengatur rumah Allah seorang penilik jemaat (pelayan Tuhan) harus tidak bercacat, tidak angkuh, bukan pemberang, bukan peminum, bukan pemarah, tidak serakah ..." (Tit. 1:7)

Dari sebagian ayat-ayat Alkitab di atas kita mengetahui bahwa Tuhan memiliki tuntutan yang cukup tinggi bagi mereka yang ingin melayani- Nya. Demikian juga untuk guru-guru SM, yang adalah hamba-hamba Tuhan. Di atas bahu guru SM tergantung masa depan generasi penerus jemaat/gereja Tuhan. Jika Tuhan telah memanggil Anda untuk menjadi guru SM, Tuhan berhak membentuk dan memperlengkapi Anda dengan kemampuan yang sesuai dengan panggilan yang telah Ia berikan. Tapi ini semua merupakan proses sehingga tidak berarti Anda harus sudah memiliki semua kemampuan terlebih dahulu baru boleh menjadi guru SM. Roh Kudus akan terus-menerus memimpin hidup kita supaya hidup kita semakin hari menjadi semakin sempurna seperti Kristus.

Secara ideal, berikut ini adalah syarat-syarat dasar yang harus diusahakan untuk dimiliki oleh seorang guru SM:

1. Memiliki hati yang baru (Yoh. 3:3; 1Kor. 2:14; 2Kor. 5:17). Guru SM haruslah seorang yang rohnya telah diperbarui oleh Roh Kudus atau sudah lahir baru. Guru SM yang mengenal Tuhan Yesus secara pribadi dan sungguh-sungguh mengalami kasih-Nya yang luar biasa akan dapat dengan mudah menceritakan kepada anak-anak yang dilayaninya siapakah Yesus yang sesungguhnya.
2. Memiliki hati yang lapar (1Pet. 2:2; Yoh. 6:35). Guru SM haruslah seorang yang rindu memiliki hati yang selalu lapar dan haus akan Firman Tuhan. Dari persekutuannya dengan Firman Tuhan, guru bertumbuh dan siap menjadi berkat karena hidupnya adalah seperti aliran air yang tidak pernah kering.
3. Memiliki hati yang taat (Fil. 1:21-22; Gal. 2:20-21). Hidup seorang guru SM adalah milik Kristus. Karena itu, hidupnya adalah hidup yang taat sebagai hamba yang setia dan rela menjalankan apa yang dikehendaki oleh Tuannya.
4. Memiliki hati yang disiplin (Rom. 12:11; 2Kor. 4:8). Guru SM harus bergumul untuk memiliki hati yang disiplin dan tidak tergoyahkan karena kesulitan. Guru juga harus berani memaksa diri untuk tidak hanyut dalam kejenuhan karena rutinitas belajar dan mengajar. Hati yang disiplin akan menolong kita untuk senantiasa melayani secara konsisten, berapi-api, dan terus memberikan kemajuan.
5. Memiliki hati yang mengasihi (Yoh. 3:16; Efe. 4:1-2). Guru SM yang telah mengalami kasih Tuhan akan sanggup mengasihi anak-anak didiknya, sekalipun kadang mereka nakal, bandel, dan sulit dikasihi. Setiap anak berharga di mata Tuhan. Kasih Tuhan memungkinkan kita untuk mau berkorban dan terus mengasihi dengan kasih yang tanpa pamrih karena pelayanan kita didorong oleh motivasi yang benar, yaitu mengasihi Tuhan dan anak-anak didik kita.
6. Memiliki hati yang beriman (Ams. 3:5; 2Tim. 1:12). Guru SM harus senantiasa bersandar pada Tuhan dan bukan pada kekuatan sendiri. Ingatlah bahwa hidup kita bukanlah hidup karena melihat, tapi karena percaya bahwa semua kekuatan kita datangnya dari Dia yang memberinya dengan berkelimpahan.
7. Memiliki hati yang mau diajar (Yes. 50:4; 1Tim. 4:6). Sebelum guru SM melayani dan mengajar anak-anak, mereka harus terlebih dahulu mau belajar dan dilatih dengan pokok-pokok kebenaran Firman Tuhan. Guru yang baik adalah juga murid yang baik dalam kebenaran. Oleh karena itu, seorang guru harus rendah hati bersedia dikritik dan ditegur supaya ia bisa terus lebih baik.

8. Memiliki hati yang suci (1Pet. 1:15; 1Tim. 4:12). Hidup suci adalah modal utama bagi seorang pelayan Tuhan yang ingin memberikan teladan hidup yang benar dan berkenan kepada Tuhan. Seorang pelayan Tuhan tidak akan membiarkan hidupnya dikotori oleh kebiasaan buruk dan perbuatan-perbuatan dosa yang akan mempermalukan nama Tuhan.

B. KEWAJIBAN DAN TANGGUNG JAWAB GURU SEKOLAH MINGGU

Seorang guru SM baru dapat disebut guru yang baik apabila dia dengan sepenuh hati mau melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya. Ada tujuh hal yang dituntut dari seorang guru SM:

1. Mengajar (Teaching) -- 1Tim. 2:7
Yang disebut "mengajar" adalah suatu proses belajar-mengajar (Teaching-Learning Process). Di dalam proses belajar mengajar ini, guru harus dapat mewujudkan perubahan dalam diri murid, baik perubahan dalam pengetahuan, pemikiran maupun sikap atau tingkah laku. Melalui Alkitab Paulus menyebutkan, dalam kehidupannya sebagai pengajar, ia menjadi alat Roh Kudus untuk mewujudkan perubahan atas diri orang lain: yang tadinya tidak percaya menjadi percaya; yang tadinya tidak memahami kebenaran menjadi memahami kebenaran; yang tadinya menentang sekarang taat.
2. Menggembalakan (Shepherding) -- Yeh. 34:2-6; Yoh. 10:11-18
Nabi Yehezkiel menegur gembala pada zaman itu yang tidak menunaikan kewajibannya dengan baik. Berbeda dengan yang kita lihat dalam Tuhan Yesus, seorang Gembala yang baik itu. Guru SM harus meneladani Yesus dalam menggembalakan domba-domba kecil-Nya. Seorang gembala mempunyai hati yang rela berkorban. Meskipun menghadapi kesulitan, ia tidak akan meninggalkan dan membiarkan domba-dombanya sendirian; ia juga mengenal setiap dombanya, bahkan bersedia membawa domba yang masih berada di luar untuk masuk ke dalam kandangnya; ia pun wajib menyediakan makanan rohani untuk kebutuhan dombanya, termasuk kebutuhan intelektual, emosi dan mental.
3. Kebapaan (Fathering) -- 1Kor. 4:15
Paulus berkata, "Sebab sekalipun kamu mempunyai beribu-ribu pendidik dalam Kristus Yesus, kamu tidak mempunyai banyak bapa. Karena akulah yang dalam Kristus telah menjadi bapakmu oleh Injil yang kuberitakan kepadamu." Banyak guru yang dapat memberi nasehat dan menegur, namun sedikit di antara mereka yang dapat merangkul, membesarkan, dan mendidik murid-muridnya dalam Injil. Seorang guru bukan hanya dapat menggurui, tapi juga dapat membagikan hati dan hidupnya sebagai seorang bapa yang mengasih anaknya.
4. Memberikan Teladan (Modeling) -- 1Kor. 11:1; Fil. 3:17; 1Tes. 1:5-6; 2Tes. 3:7; 1Tim. 4:11-13
Paulus, selaku guru, sangat berani menuntut orang-orang Kristen untuk meneladaninya sebagaimana ia telah meneladani Kristus. Paulus menasihati Timotius, "Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu." Seorang guru akan mempunyai pengaruh yang amat besar terhadap muridnya apabila ia terus memberi masukan positif yang dapat ditiru, baik dalam cara berpikirnya maupun tutur katanya. Oleh karena itu, seorang guru perlu selalu memperhatikan dirinya sendiri apakah ia patut menjadi teladan yang baik bagi muridnya.
5. Menginjili (Evangelizing) -- 1Tim. 2:7
Selaku guru, Paulus mengajar orang untuk mempercayai Kristus sebagai sasaran utamanya, demikian juga seharusnya seorang guru SM. Mengajar bukan hanya mengisi murid dengan kebenaran yang bersifat kognitif saja, tetapi terutama mengisi kebutuhan jiwa mereka dengan kasih dan iman yang menyelamatkan. Karena itu, bawalah anak-anak didik untuk mendengar berita Injil supaya keselamatan sampai kepada jiwa mereka.
6. Mendoakan (Praying) -- 2Tes. 1:11-12
Kewajiban lain dari seorang guru SM adalah mendoakan muridnya satu per satu dengan menyebut nama dan kebutuhan mereka masing-masing. Yakinkan bahwa Anda cukup dekat dengan mereka sehingga tahu apa yang harus didoakan; apakah itu untuk keluarganya, sekolahnya, atau lingkungan masyarakat tempat pergaulan mereka, dll. Mereka sangat membutuhkan pertolongan Allah dan Andalah yang akan ikut memperjuangkannya.
7. Meraih Kesempatan (Catching) -- 2Tim. 4:2
Satu hal penting lain yang harus dipenuhi oleh guru SM adalah meraih kesempatan. Manusia di dunia ini tidak hidup dalam kekekalan. Kesempatan sering datang hanya sekejap dan dalam waktu yang tidak diduga. Bila guru SM sanggup memanfaatkannya, walaupun mungkin hanya dengan sepatah kata atau satu sikap, mungkin juga dengan satu doa syafaat, hal ini dapat memberikan pengaruh kekal bagi murid-muridnya. "Beritakanlah firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegorlah dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran".

C. MENELADANI SANG GURU AGUNG

Jika kita diberikan karunia mengajar, Tuhan ingin kita menggunakannya dan mengembangkannya secara maksimal bagi

kemajuan pekerjaan-Nya dan kedewasaan iman kita. Milikilah kerinduan untuk terus belajar sehingga pelayanan kita semakin efektif dan strategis. Untuk itu, marilah sekali lagi kita melihat dengan lebih jelas teladan yang telah diberikan oleh Yesus, Sang Guru Agung kita.

1. Yesus memiliki panggilan yang jelas.
Yesus datang dari Allah karena itu Ia tahu persis untuk apa Dia datang (Yoh. 7:16-17). Demikian juga seorang guru SM harus tahu panggilannya untuk mengajar, membimbing dan menuntun anak-anaknya dalam pengenalan mereka kepada Tuhan.
2. Yesus menjalankan disiplin rohani.
Yesus dalam banyak kesempatan membuktikan bahwa Ia memiliki hubungan yang intim dengan Bapa-Nya yang di surga. Seorang guru SM yang tidak akrab dengan Firman Tuhan, tidak menjalankan kehidupan doanya dengan tekun dan tidak memiliki disiplin rohani lainnya, maka tidak mungkin ia memiliki kekuatan untuk bertahan.
3. Yesus membiarkan anak-anak datang kepada-Nya.
Yesus mengasihi anak-anak dan ingin mereka datang kepada-Nya (Mat. 18:2-5). Guru SM mengasihi anak-anak bukan karena mereka baik, lucu dan menyenangkan. Mereka juga mengasihi ketika anak-anak tidak pantas dikasihi karena guru SM memiliki kasih Kristus yang dapat mengasihi tanpa pamrih.
4. Yesus menggunakan beragam metode.
Dia mengajar, memimpin diskusi, mengajukan pertanyaan, bercerita, menggunakan kehidupannya sehari-hari sebagai bahan ilustrasi dan bertatap muka secara langsung dengan orang-orang yang dijumpainya. Guru SM harus terus belajar supaya kemampuan dan ketrampilannya dalam mengajar semakin bertambah.
5. Yesus mengajar dengan penuh kuasa.
Tidak seperti para ahli Taurat dan orang Farisi, banyak orang melihat Yesus mengajar dengan penuh kuasa. Jika seorang guru SM mengajar hanya sebatas dengan pengetahuannya dan kemampuannya berbicara saja maka apa yang diajarkan tidak akan membawa dampak yang kekal. Ketergantungannya pada karya Roh Kudus untuk membuat apa yang diajarkan menjadi hidup dan dipakai oleh Allah harus menjadi kesadaran utama seorang guru.

Akhir Pelajaran (GSM-P02)

DOA

"Tuhan Yesus, aku sadar aku bukan orang yang cukup layak untuk menjadi seorang guru bagi anak-anak. Tetapi aku mau belajar menjadi guru yang baik seperti yang Kau teladankan. Tolonglah aku, ya Tuhan. " Amin

[Catatan: Pertanyaan Latihan ada di lembar lain.]

Hak Cipta © 2005 [Yayasan Lembaga SABDA](#)



PERTANYAAN 02

Nama Kursus : TRAINING GURU SEKOLAH MINGGU (GSM)

Nama Pelajaran : Kriteria Guru Sekolah Minggu

Kode Pelajaran : GSM-T02

Pertanyaan 02 - KRITERIA GURU SEKOLAH MINGGU

INSTRUKSI

Harap setiap peserta mengikuti petunjuk mengerjakan tugas sbb.:

1. Bacalah Bahan Pelajaran dan semua Referensi Pelajaran 02 dengan teliti.
2. Bacalah Pertanyaan (A) dan (B) di bawah ini, kemudian jawablah dengan jelas dan tepat.
3. Apabila Anda mendapatkan kesulitan sehubungan dengan isi Bahan Pelajaran, silakan menghubungi Pembimbing di:
< yulia(at)in-christ.net >

Selamat mengerjakan!

Perhatian

Setelah lembar jawaban di bawah ini diisi, mohon dikirim kembali dalam bentuk plain text (e-mail biasa) dan bukan dalam bentuk attachment ke:

< kusuma (at) in-christ.net > dan di copy ke
< staf-pest(at)sabda.org >

Pertanyaan (A):

1. Sebutkan ayat-ayat Alkitab (dengan kata-kata sendiri) yang mendukung pendapat bahwa Allah menuntut pelayan Tuhan dan guru SM untuk memiliki kriteria yang tinggi.
2. Apakah artinya bahwa seorang guru SM harus memiliki hati yang baru sesuai dengan Yoh. 3:3; 1Kor. 2:14; 2Kor. 5:17?
3. Sebutkan ayat-ayat yang mendukung bahwa guru SM harus memiliki hati yang dapat diajar.
4. Sebutkan contoh konkrit tentang guru yang memiliki hati yang suci.
5. Salah satu kewajiban seorang guru SM adalah menjadi gembala, apa artinya?
6. Dalam hal apa seorang guru SM harus menjadi teladan bagi anak-anak didiknya?
7. Sebutkan pokok-pokok doa yang perlu guru SM naikkan bagi anak-anak didiknya?
8. Apa pentingnya seorang guru memiliki disiplin rohani?
9. Metode mengajar apa saja yang perlu dipelajari oleh seorang guru SM?
10. Bagaimana supaya pengajaran kita penuh kuasa, seperti yang

Pertanyaan (B):

1. Mengapa Alkitab menuntut standard yang tinggi bagi pelayan-pelayan Tuhan termasuk guru-guru SM?
2. Apa yang gereja sebaiknya lakukan jika ada guru-guru Sekolah Minggu yang mereka miliki tidak mempunyai standard kriteria yang sesuai dengan Alkitab (yang dipelajari dalam Pel. 2 ini) dan tidak memiliki motivasi yang benar?



Referensi 02a

Nama Kursus : TRAINING GURU SEKOLAH MINGGU (GSM)

Nama Pelajaran : Kriteria Guru Sekolah Minggu

Kode Pelajaran : GSM-R02a

Referensi GSM-R02a diambil dari:

Judul Buku : Menjadi Guru Profesional Sebuah Perspektif Kristiani

Judul Artikel : Guru Kristen

Pengarang : B. Samuel Sidjabat, M.Th., Ed.D.

Penerbit : Yayasan Kalam Hidup, Bandung, 1993.

Halaman : 35 - 38

GURU KRISTEN

Berbicara tentang "guru Kristen", selalu ada dua hal penting yang patut menjadi perhatian utama kita dalam pembicaraan berikut ini. Pertama, mengenai kedudukan guru sebagai pribadi Kristen. Bagaimana sepatutnya ia memahami dan mengembangkan statusnya sebagai orang Kristen? Kedua, mengenai tugasnya sebagai pendidik dan pengajar. Apakah peranannya sebagai guru dalam melaksanakan tugas keguruan? Bagaimana ia sepatutnya mengemban tugasnya sebagai guru berdasarkan iman Kristiani yang dianutnya?

BERTUMBUH DI DALAM KRISTUS

Perkara yang sangat penting dikembangkan oleh seorang guru Kristen adalah pengenalan mengenai jati dirinya sendiri sebagai orang Kristen. Kita memahami bahwa orang Kristen adalah "orang yang memberikan dirinya secara penuh kepada Yesus Kristus" (lihat Kis 11:26). Orang Kristen ialah orang yang percaya dan menyambut sepenuhnya kedudukan dan peran Yesus sebagai Tuhan, Juruselamat dan Raja atas kehidupannya. Pembukaan diri ini sebenarnya dimungkinkan oleh kuasa Allah sendiri, sebagai pekerjaan Allah Roh Kudus yang membuat seseorang memberi respons positif terhadap berita Injil (lihat Roma 1:16-17; 1 Kor 15:3-5). Dengan membuka diri, Roh Kudus berkenan hadir ke dalam hidup dan mendiami diri orang percaya. Dengan demikian, nyatalah permulaan orientasi hidup baru, perubahan hidup, pengertian rohani baru, kuasa dan dinamika hidup baru (Yoh 3:3,5; Roma 8:9-11; 2 Korintus 3:17-18; 5:17).

Kemudian sebagai orang Kristen, guru terpanggil untuk bertumbuh ke arah pengenalan yang semakin mendalam dan lengkap tentang pribadi Yesus Kristus (bandingkan dengan Kolose 2:6-7; Galatia 2:19-20). Pengenalan tentang pribadi Yesus ini akan memungkinkan dia untuk semakin memahami kehendak Allah. Karena Yesus sendiri adalah jalan, kebenaran, dan hidup, membawa orang kepada pengenalan yang sejati akan karya Allah (Yoh 1:18; 14:6). Sebab, Yesus menyatakan dengan tegas bahwa di luar Dia, orang tidak dapat melakukan hal yang benar bagi kemuliaan Allah (Yoh 15:4,5,16). Di samping itu, hanya melalui persekutuan dengan Dialah, seorang guru Kristen semakin menemukan kebenaran yang sesungguhnya. Dan kebenaran yang dinyatakan Allah kepada setiap orang percaya menyangkut segi kognitif (intelektual - pemikiran), segi moral, etis, serta spiritual. Selanjutnya kebenaran yang harus dikejar oleh guru Kristen adalah kebenaran realitis, yaitu yang nyata dalam kehidupan. Kebenaran yang demikian akan berupaya membebaskan manusia seutuhnya (bandingkan dengan Yohanes 8:31-32; 17:17).

Masalah mengikut Yesus tidak saja terbatas kepada bagaimana kita dapat lebih memahami dan mengerti apa yang dilakukan Yesus bagi pengampunan dosa, dan jaminan kehidupan yang akan datang harus diteladaninya dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pelaksanaan tugas keguruan. Howard G. Hendriks (Gangel and Hendriks, 1988), mengemukakan bahwa sedikitnya ada enam segi kehidupan Yesus yang senantiasa mengagumkan, yang perlu diteladani oleh seorang guru Kristen.

1. Dalam segi kepribadian, Yesus memperlihatkan kesesuaian antara ucapan dengan perbuatan. Ia pun menuntut kesesuaian itu terjadi dalam diri murid-muridNya.

2. PengajaranNya sederhana, realistis, tidak mengambang. AjaranNya selalu sederhana dalam arti menyinggung perkara-perkara hidup sehari-hari.
3. Ia sangat relasional, dalam arti mementingkan hubungan antar pribadi yang harmonis.
4. Isi beritaNya bersumber dari Dia yang mengutusNya (Mat 11:27; Yoh 5:19). Selain tetap relevan bagi pendengarNya, ajaran Yesus bersifat otoritatif dan efektif (Mat 7:28,29).
5. Motivasi kerjaNya adalah kasih (Yoh 1:14; Flp 2:5-11). Ia menerima orang sebagaimana adanya, serta mendorong mereka untuk berserah kepada Allah.
6. MetodeNya bervariasi, namun sangat kreatif. Ia bertanya dan bercerita. Ia melibatkan orang untuk memikirkan masalah yang diajukan. Selain itu, Ia mengenal orang yang dilayaniNya, tingkat perkembangan serta rohani mereka. (The Christian Educator's Handbook on Teaching (halaman 13-29), Victor Books, 1988)

Seorang guru Kristen juga perlu menyadari bahwa peranan Roh Kudus bukan hanya berlangsung dalam rangka pendewasaan iman dan peningkatan kualitas atau kesadaran akan kesucian hidup, tetapi juga di dalam rangka mengemban profesi sehari-hari. Roh Kudus ingin menyatakan kuasa dan kehadiranNya di dalam diri dan melalui orang. Karena itulah guru bidang studi apapun tetap memerlukan kehadiran Roh Kudus di dalam hidup dan pekerjaannya. Bukan karena mengajar agama Kristen atau memimpin kelompok pemahaman Alkitab, seorang guru membutuhkan kehadiran dan bimbingan Roh Kudus. Roh Kudus juga menyatakan sifatNya melalui gerak-gerik dan gaya mengajar dari guru. Selanjutnya sifat-sifat yang dipancarkanNya dapat menjadi dinamika hidup dalam hubungan antar pribadi yang menyegarkan dan membangun. Sifat-sifat itu pulalah yang diharapkan mewarnai dan membentuk etos kerja seorang guru sebagai pengajar dan pendidik.

Seorang guru, sebagai pengajar iman Kristen, sudah tentu sangat memerlukan ketergantungan terhadap kuasa, urapan dan kehadiran Roh Kudus. Sebab Dialah yang sanggup membuka mata hati orang untuk memahami kebenaran (bandingkan dengan Efesus 3:16,17,18). Ia pula akan memberikan ide-ide baru dalam masa persiapan, dan bahkan sementara guru melakukan tugas mengajarnya (interaksi belajar-mengajar). Ia memberikan semangat atau entusiasme (Yun: en theos). Ia mampu meyakinkan dan menyadarkan para pendengarnya. Ia membuat interaksi di antara sesama anggota dalam kelompok belajar dinamis sehingga terasa hangat dan bermakna (Yoh 16:11-13; 1 Yoh 2:20,27; 3:24; 1 Kor 2:14). Karena itulah seperti dikemukakan oleh Paulus, orang percaya harus selalu mau dipimpin dan dipenuhi Roh Kudus (Ef 5:18; Gal 5:16,18,25). Melalui kegiatannya, guru dapat mendorong terjadinya suasana ibadah, yang menimbulkan kekaguman dan kemuliaan Allah. Roh itulah yang membawa guru dan peserta didiknya beribadah dalam roh dan kebenaran (bandingkan dengan Yohanes 4:24).

Hak Cipta © 2005 [Yayasan Lembaga SABDA](#)



Referensi 02b

Nama Kursus : TRAINING GURU SEKOLAH MINGGU (GSM)

Nama Pelajaran : Kriteria Guru Sekolah Minggu

Kode Pelajaran : GSM-R02b

Referensi GSM-R02b diambil dari:

Judul Buku : Pendidikan Agama Kristen

Judul Artikel : Apa Saja yang Merupakan Tanggung Jawab Seorang Guru Kristen?

Pengarang : Dr. E. G. Homrighausen dan Dr. I.H. Enklaar

Penerbit : BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1993.

Halaman : 180 - 181

APA SAJA YANG MERUPAKAN TANGGUNG JAWAB SEORANG GURU KRISTEN?

1. Menjadi penafsir iman Kristen.

Dialah yang menguraikan dan menerangkan kepercayaan Kristen itu, karena ia harus menyampaikan harta-harta dari masa lampau kepada para pemuda yang akan menempuh masa depan. Gurulah yang dapat mengambil harta benda "Kabar Kesukaan" itu dari perbendaharaan gereja, lalu membagikannya kepada murid-muridnya. Perkara-perkara yang lama itu dibuatnya menjadi baru. Ia membentangkan di hadapan angkatan muda jemaat segala kekayaan pernyataan Allah dalam Yesus Kristus sebagaimana tersimpan dalam Alkitab dan diamanatkan kepada Gereja.

2. Menjadi seorang gembala bagi murid-muridnya.

Ia bertanggung jawab atas hidup rohani mereka; ia wajib membina dan memajukan hidup rohani itu. Tuhan Yesus sudah menyuruh dia: "Peliharakanlah segala anak dombaKu, gembalakanlah segala dombaKu!" Sebab itu seharusnya seorang guru mengenal tiap-tiap muridnya; bukan hanya namanya saja, melainkan latar belakangnya dan pribadinya juga. Ia harus mencintai mereka dan mendoakan mereka masing-masing di depan takhta Tuhan.

3. Menjadi seorang pedoman dan pemimpin.

Ia tak boleh menuntun muridnya masuk ke dalam kepercayaan Kristen dengan paksaan, melainkan ia harus membimbing mereka dengan halus dan lemah lembut kepada Juruselamat dunia. Sebab itu ia hendaknya menjadi teladan yang menarik orang kepada Kristus; hendaknya ia mencerminkan Roh Kristus dalam seluruh pribadinya.

4. Menjadi seorang penginjil, yang bertanggung jawab atas penyerahan diri setiap orang pelajarnya kepada Yesus Kristus.

Belum cukup jikalau ia menyampaikan kepada mereka segala pengetahuan tentang Kristus. Tujuan pengajaran itu ialah supaya mereka sungguh- sungguh menjadi murid-murid Tuhan Yesus, yang rajin dan setia. Guru tak boleh merasa puas sebelum anak didikannya menjadi orang Kristen yang sejati.

Seorang guru harus memiliki satu perasaan tanggung jawab di dalam sistem dan tugas pendidikan. Guru SM yang merasa sudah melayani Tuhan padahal kehadirannya tidak tetap dan tidak rajin, adalah guru yang sangat tidak bertanggung jawab. Jika seorang guru sudah menerima tanggung jawab dan rela menerima tugas sebagai guru, maka ia harus rela memikul tanggung jawab itu. Setiap kali Saudara menyebutkan status sebagai guru, harus Saudara sebutkan dengan sangat berat dan penuh beban tanggung jawab.

Menjadi seorang guru harusnya memberikan suatu beban yang berat di dalam hati. Seorang guru bukanlah pekerjaan main-mainan, menjadi guru bukanlah hal permainan atau hal yang boleh dikerjakan secara sembarangan. Sebaliknya seorang guru haruslah masuk ke dalam seluruh kedalaman kebenaran dengan penuh tanggung jawab. Ini suatu hal yang sedemikian

serius, karena membawa murid kepada kebenaran menuntut mereka untuk bertanggung jawab dan memberikan respon yang benar menurut kebenaran itu sendiri. Oleh karena itu, seorang guru mempunyai tanggung jawab yang berat kepada murid-muridnya. Setiap tindak-tanduk Saudara, tawa Saudara, bergurau atau bersedih, harus mengandung tanggung jawab. Jangan sembarangan mengatakan hal-hal yang tidak berguna, dan jangan bergurau sedemikian rupa hingga kehilangan jarak dan hormat antara guru dan murid-murid. Jangan sembarangan memberikan janji-janji kosong, yang akhirnya Saudara sendiri tidak dapat memenuhinya, dan jangan melakukan gertakan- gertakan dan ancaman- ancaman yang tidak akan dilakukan. Itu semua akan mengakibatkan mereka tidak lagi hormat kepada Saudara dan tidak lagi memelihara jarak antara murid dan guru, yang akibatnya mereka akan menghina semua perkataan, tindakan dan semua ajaran yang Saudara lakukan.

Kesimpulan kita ialah tugas guru dalam pendidikan agama sangat penting, dan tanggung jawabnya berat. Guru itu dipanggil untuk membagikan harta abadi. Dalam tangannya ia memegang kebenaran ilahi. Dan dalam pekerjaannya ia menghadapi jiwa manusia yang besar nilainya di hadapan Allah. Oleh karena itu jangan sekalipun kita menganggap pekerjaan guru agama itu rendah atau gampang; pada hakekatnya pekerjaan itu tak kurang pentingnya dari pada tugas pendeta. Guru itu juga menjadi seorang pelayan dalam Gereja Kristus yang harus dijunjung tinggi.

Hak Cipta © 2005 [Yayasan Lembaga SABDA](#)



PELAJARAN 03: MENGENAL ANAK-ANAK

Nama Kursus : Training Guru Sekolah Minggu (GSM)

Nama Pelajaran : Mengenal Anak

Kode Pelajaran : GSM-P03

Pelajaran 03 - MENGENAL ANAK

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

A. SIAPAKAH ANAK-ANAK ITU?

1. Anak adalah karunia Tuhan.
2. Anak adalah berharga di mata Tuhan.
3. Anak adalah manusia yang berdosa.
4. Anak adalah manusia yang memerlukan keselamatan.

B. APAKAH KEBUTUHAN ANAK-ANAK?

1. Macam-macam kebutuhan anak
 - a. Kebutuhan akan kasih dan perhatian
 - b. Kebutuhan akan rasa aman dan sejahtera
 - c. Kebutuhan akan pendidikan dan pengajaran
 - d. Kebutuhan akan disiplin (untuk menahan diri)
 - e. Kebutuhan akan kebebasan untuk mengekspresikan diri
 - f. Kebutuhan akan rasa diterima dan dihargai
2. Tips mengenal kebutuhan anak SM

C. BAGAIMANA MENGENAL TAHAPAN USIA ANAK?

1. Mengenal Anak Pratama (Umur 6-8 Tahun)
2. Mengenal Anak Madya (Umur 9-11 Tahun)
3. Mengenal Anak Pra-Remaja (Umur 12-14 Tahun)

Doa

PENDAHULUAN

Murid adalah bagian sentral dalam pelayanan SM, karena anaklah yang menjadi objek dalam pelayanan. Karena itu kita perlu mengenal mereka dengan baik supaya target dan sasaran pelayanan bisa tercapai dengan baik. Tanpa mengenal mereka maka kita tidak tahu apa yang menjadi kebutuhan utama mereka, bagaimana mereka belajar dan bagaimana menjangkau mereka.

A. SIAPAKAH ANAK-ANAK ITU?

Walaupun setiap anak adalah unik, namun Alkitab berkata bahwa seorang anak adalah manusia utuh yang memiliki karakteristik rohani yang sama, yaitu:

1. Anak adalah karunia Tuhan.

Memang setiap anak lahir dari seorang ayah dan ibu, namun demikian terbentuknya anak dalam kandungan adalah karya keajaiban yang semata-mata hanya dapat terjadi karena kehendak Tuhan. Karena itu seorang anak yang lahir adalah karunia Tuhan sekalipun kadang-kadang kelahirannya tidak dikehendaki oleh kedua orang tuanya.

2. Anak adalah berharga di mata Tuhan.

Sikap Tuhan Yesus ketika menyambut anak-anak menunjukkan bahwa anak-anak tidak pernah dipandang sebelah mata oleh Tuhan. Anak-anak disambut dan diberkati sebagai seorang pribadi yang perlu dilayani dan diperhatikan karena jiwa mereka berharga di mata Tuhan.

3. Anak adalah manusia yang berdosa.

Setiap anak adalah ciptaan Tuhan yang diciptakan dalam gambar dan rupa Allah. Namun gambar dan rupa Allah tersebut rusak setelah kejatuhan manusia dalam dosa. Sejak itu setiap manusia adalah berdosa di mata Tuhan, termasuk anak-anak. Mereka lahir di dunia sebagai orang berdosa yang suatu ketika nanti akan menerima penghukuman yang kekal.

4. Anak adalah manusia yang memerlukan keselamatan.

Puji Tuhan, bahwa keselamatan melalui darah Kristus juga disediakan bagi anak-anak. Melalui pemberitaan Injil, Roh Kudus dapat memampukan mereka untuk menerima kelahiran baru dan mendapatkan hidup yang baru dalam Kristus.

B. APAKAH KEBUTUHAN ANAK-ANAK?

1. Macam-macam kebutuhan anak

Ada kebutuhan umum yang dimiliki oleh setiap anak. Namun demikian masing-masing anak memiliki derajat dan standard kebutuhan yang berbeda-beda tergantung dari latar belakang keluarga, kebiasaan, pendidikan dan lingkungan dimana ia dibesarkan.

a. Kebutuhan akan kasih dan perhatian

Dengan kasih sayang dan perhatian dari orang-orang di sekitarnya anak akan tumbuh menjadi orang-orang yang mampu menerima dirinya dengan baik dan peduli dengan lingkungannya.

b. Kebutuhan akan rasa aman dan sejahtera

Anak yang memiliki rasa aman akan tumbuh dengan kepribadian yang tegar dan keberanian untuk menghadapi kesulitan-kesulitan yang datang dalam hidupnya.

c. Kebutuhan akan pendidikan dan pengajaran

Dengan pendidikan dan pengajaran yang tepat anak akan tumbuh dengan kemampuan yang maksimal dan potensi yang tergalai serta moral yang baik untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat di sekitarnya.

d. Kebutuhan akan kebebasan untuk mengekspresikan diri

Potensi maksimal bisa tercapai jika anak ditempatkan dalam kondisi yang kondusif untuk bebas berekspresi. Kebebasan ini adalah kebebasan positif yang diwujudkan dalam bentuk kata-kata, tulisan, gambar dll.

e. Kebutuhan akan rasa diterima dan dihargai

Perasaan diterima dan dihargai sangat dibutuhkan anak agar anak memiliki citra diri yang positif dan rasa percaya diri yang kuat.

2. Tips mengenal kebutuhan anak SM

Supaya dapat lebih memahami kebutuhan dan keperluan murid-murid, ada baiknya seorang guru SM memperlengkapi diri dengan membuat catatan khusus mengenai kondisi dan kebutuhan murid-muridnya.

Di bawah ini ada beberapa langkah sederhana yang dapat Anda lakukan untuk dapat semakin "mengetahui" murid-murid Anda:

a. Mengadakan kunjungan ke rumah murid dan bertemu dengan keluarganya.

b. Bercakap-cakap secara pribadi sebelum atau sesudah kebaktian SM.

c. Memperhatikan murid ketika dia sedang mengadakan kegiatan bersama murid lain, misalnya amatilah bagaimana ia berinteraksi, bagaimana ia bersikap, bagaimana ia berbicara, dll.

d. Memberikan kegiatan dimana murid dapat bercerita mengenai keluarganya, hobinya dan kegiatan-kegiatan yang disukainya.

e. Memberikan perhatian khusus kepada anak, misalnya: memberikan pelajaran tambahan, memberikan hadiah/perhatian pada hari ulang tahunnya, mengajak ke toko buku atau pameran, mengunjungi ketika sakit, dll.

- f. Mencatat peristiwa-peristiwa khusus yang terjadi ketika bersama dengan anak, misalnya: melihat ekspresi anak ketika sedih, kecewa, marah, gembira, antusias, dll.

C. BAGAIMANA MENGENAL TAHAPAN USIA ANAK?

Berikut adalah perbedaan karakteristik umur anak sesuai dengan keadaan jasmani, mental, sosial, emosi dan rohani.

1. Anak Pratama (Umur 6-8 Tahun)

a. Ciri Khas Secara Jasmani

- Secara jasmani terus bertumbuh, tapi kecepatannya semakin melambat. Mereka masih menyukai berbagai aktivitas yang membutuhkan banyak gerak, seperti: berlari, melompat, dan berjalan-jalan.
- Menguasai beberapa ketrampilan, seperti: menulis, melipat, menganyam, mengukir, dan membuat simpul dengan tali.
- Akan merasa cepat letih, sehingga perlu istirahat yang cukup. Aktivitas belajar dan bermain harus seimbang.

b. Ciri Khas Secara Mental

- Daya khayalnya sangat kuat, masih sulit membedakan apa yang sungguh (nyata) dan apa yang khayal.
- Masih berfikir secara harafiah dan belum dapat menerima hal-hal yang abstrak. Menggunakan alat peraga akan sangat baik untuk membantu pemahaman mereka.
- Kemampuan membaca semakin bertambah baik.
- Memiliki daya ingat yang sangat baik, untuk itu doronglah mereka menghafal ayat-ayat Alkitab yang dipahami dalam konteksnya.
- Selalu bertanya "mengapa", karena itu guru harus bisa memberi jawaban yang bisa dimengerti mereka dan masuk akal dan tidak mematikan kreatifitas mereka untuk bertanya dan berpikir.

c. Ciri Khas Secara Emosi

- Suka melamun tentang kesenangan, hiburan dan prestise pribadi sehingga sering dituduh berbohong.
- Perasaan takut masih sering mengganggu pikiran mereka, khususnya film, gambar atau cerita yang menakutkan.

d. Ciri Khas Secara Sosial

- Mudah bergaul dan dapat terlibat dalam berbagai aktivitas / permainan kelompok.
- Suka mengambil hati orang dewasa.
- Suka bekerja sama dan kurang suka berkompetisi.
- Suka bertengkar bila berkumpul dengan teman, dan tidak suka bila harus bermain secara bergiliran.
- Mulai sadar akan perbedaan berdasarkan jenis kelamin.

e. Ciri Khas Secara Rohani

- Imanya murni dan menaruh minat terhadap kebenaran.
- Dapat berdoa dengan kata-kata sendiri secara spontan.
- Pada umumnya suka pergi ke Sekolah Minggu.
- Semua pengalaman rohaninya adalah meniru tingkah laku dan teladan orang dewasa.

2. Mengenal Anak Madya (Umur 9-11 Tahun)

a. Ciri Khas Secara Jasmani

- Keadaan kesehatan cukup baik, sudah tidak mudah terserang penyakit, memiliki selera makan yang besar. Kegiatan outdoor sangat cocok untuk mereka.
- Aktif dan penuh semangat, senang melakukan kegiatan yang sulit dan bersifat menantang.
- Pertumbuhan fisik dan psikologis anak perempuan pada umumnya lebih cepat daripada anak laki-laki.

b. Ciri Khas Secara Mental

- Suka mengoleksi benda-benda seperti perangko, gambar, stiker, dan benda-benda kecil lainnya.
- Daya kreativitas mereka tinggi.
- Mulai bisa berfikir secara logis.
- Memiliki daya ingat yang tajam dan baik.

- Gemar akan berbagai bacaan.
- Perbedaan ketrampilan, kekuatan, kelemahan pribadi mulai terlihat jelas.

c. Ciri Khas Secara Emosi

- Suka humor.
- Kadang-kadang memiliki perasaan yang tersembunyi, namun mereka sudah bisa mengendalikan diri (dan menutup-nutupi), sehingga sering berpura-pura.

d. Ciri Khas Secara Sosial

- Anak-anak Madya lebih suka bergaul dengan teman sebayanya dibanding dengan orang tua maupun gurunya.
- Suka bergaul dengan teman sejenis dan ada kecenderungan untuk "anti" dengan lawan jenis.
- Setia pada kelompoknya dan menganggap kelompoknya sebagai sesuatu yang istimewa.
- Semangat berkompetisi tinggi sekali.
- Suka bergurau, termasuk mungkin menertawakan orang lain.

e. Ciri Khas Secara Rohani

- Sudah mulai memahami konsep keselamatan rohani.
- Memuja tokoh-tokoh pahlawan/idola.
- Masa ini mulai terbentuk kebiasaan yang baik, seperti membaca dan menggali Alkitab, berdoa, melakukan saat teduh, serta bersaksi.
- Dapat menerima pengajaran Alkitab yang agak mendalam.
- Memperhatikan keselamatan jiwa orang lain.
- Keadilan dan kasih sayang merupakan dua hal yang sangat ampuh untuk memenangkan hati anak-anak usia ini. Mereka sangat kagum dengan orang-orang yang memiliki prinsip hidup yang tegas yang dapat membimbing mereka ke dalam kebenaran.

f. Mengenal Anak Pra-Remaja (Umur 12-14 Tahun)

. Ciri Khas Secara Jasmani

- Pertumbuhan fisik sangat pesat, mengakibatkan ketidakstabilan.
- Berat dan tinggi badan anak perempuan bertambah lebih cepat dari anak laki-laki. Pada usia ini mereka amat peka akan keadaan fisik mereka.
- Sudah mulai mengalami proses kematangan seksual.
- Tidak lagi terlalu suka melakukan permainan/kegiatan yang menuntut aktivitas seluruh anggota tubuh mereka. Tapi mereka menyukai permainan kelompok, permainan yang mempunyai peraturan tertentu serta menuntut ketrampilan.

b. Ciri Khas Secara Mental

- memiliki kepekaan intelektual yang tinggi, suka eksplorasi, perasaan ingin tahu, minat yang besar terhadap sekelilingnya.
- Senang berdebat dan mengkritik. Guru sebaiknya tidak mudah tersinggung dan marah.
- Menuntut segala sesuatu yang logis dan bisa diajak berpikir secara serius, tapi kurang pengalaman.
- Sering terlalu cepat mengambil kesimpulan dan keputusan.
- Mereka masih suka berimajinasi, tapi kali ini pikiran dan imajinasinya mendasari berbagai pengharapan dan tujuan yang ada di dalam hatinya.
- Mereka mulai peka melihat ketidakcocokan antara perkataan (keyakinan) dan praktek.

c. Ciri Khas Secara Emosi

- Emosinya tidak stabil, sebentar naik, sebentar turun.

d. Ciri Khas Secara Sosial

- Boleh dikatakan seorang anak pra-remaja akan melakukan apa saja untuk memperoleh atau mempertahankan status dalam kelompoknya.
- Hubungan antara laki dan perempuan dapat menjurus pada hal-hal yang kurang sehat, termasuk dengan orang dewasa lawan jenis.

e. Ciri Khas Secara Rohani

- Dalam menghadapi pergumulan jiwa seorang anak pra- remaja, pertahanan yang terbaik adalah melakukan suatu serangan. Jika mereka diberi kesempatan-kesempatan yang penuh tantangan untuk aktif bagi Kristus, mereka akan bertumbuh secara rohani.
- Mereka tidak lagi beribadah karena paksaan orangtua.
- Mereka membutuhkan contoh konkrit, pengalaman yang nyata, serta relevan dengan pengajaran yang diterimanya dari Gereja dalam kehidupannya sehari-hari.
- Memiliki banyak pertanyaan tentang kebenaran, mereka sedang mencari kebenaran yang sejati.
- Dapat mengalami kehidupan yang berpusat pada Kristus. Ia mulai memasuki proses ke kedewasaan moral dan spiritual.
- Teladan hidup orang dewasa amat penting bagi mereka.

Akhir Pelajaran (GSM-P03)

DOA

"Tuhan Yesus, aku bersyukur Engkau tolong aku untuk mengenal anak-anak yang Engkau percayakan kepadaku. Ajarlah aku untuk mengasihi mereka, baik melalui kelebihan-kelebihan mereka atau kekurangan-kekurangan mereka. Berilah aku kesabaran untuk melihat mereka bertumbuh sebagaimana Engkau melihatnya. Amin.

[Catatan: Pertanyaan Latihan ada di lembar lain.]

Hak Cipta © 2005 [Yayasan Lembaga SABDA](#)



PERTANYAAN 03

Nama Kursus : TRAINING GURU SEKOLAH MINGGU (GSM)

Nama Pelajaran : Mengenal Anak

Kode Pelajaran : GSM-T03

Pertanyaan 03 - MENGENAL ANAK

INSTRUKSI

Harap setiap peserta mengikuti petunjuk mengerjakan tugas sbb.:

1. Bacalah Bahan Pelajaran dan semua Referensi Pelajaran 03 dengan teliti.
2. Bacalah Pertanyaan (A) dan (B) di bawah ini, kemudian jawablah dengan jelas dan tepat.
3. Apabila Anda mendapatkan kesulitan sehubungan dengan isi Bahan Pelajaran, silakan menghubungi Pembimbing di:
 < yulia(at)in-christ.net >

Selamat mengerjakan!

Perhatian

Setelah lembar jawaban di bawah ini diisi, mohon dikirim kembali dalam bentuk plain text (e-mail biasa) dan bukan dalam bentuk attachment ke:

< kusuma (at) in-christ.net > dan di copy ke
 < staf-pest(at)sabda.org >

Pertanyaan (A):

1. Mengapa seorang anak sangat berharga dimata Tuhan?
2. Apa pentingnya anak diberikan kasih sayang dan perhatian?
3. Mengapa anak membutuhkan pendidikan dan pengajaran?
4. Dalam bentuk apa kebebasan ekspresi anak bisa diwujudkan?
5. Apa yang diharapkan terjadi kalau keberadaan seorang anak diterima dan dihargai?
6. Mengapa kunjungan ke rumah dan keluarga anak sangat baik dilakukan oleh guru SM?
7. Apakah yang Anda ketahui tentang ciri anak pratama yang suka mengkhayal?
8. Pada kriteria umur berapakah anak mulai sadar akan keberadaan lawan jenisnya dan mulai menghindari kontak dengan lawan jenis?
9. Pada kriteria umur berapakah anak mulai senang berdebat?
10. Pada kriteria umur berapakan anak mulai dapat mempelajari pengajaran Alkitab dengan serius?

Pertanyaan (B):

1. Dunia pendidikan sekuler berkata bahwa anak adalah bagaikan selembar kertas putih, tanpa dosa. Apakah Anda setuju? Mengapa?
2. Apa pentingnya bagi guru SM mengerti tahapan-tahapan perkembangan anak?



Referensi 03a

Nama Kursus : Training Guru Sekolah Minggu (GSM)

Nama Pelajaran : Mengenal Anak-anak

Kode Pelajaran : GSM-R03a

Referensi GSM-R03a diambil dari:

Judul : Meningkatkan Mutu Pelayanan Guru-Guru Sekolah Minggu
 Dengan Mengetahui Psikologi Anak Dan Memahami Peranan
 Kunjungan Bagi Anak

Judul Artikel : Mengetahui Psikologi Anak

Penulis : Dra. Ira Dwi Putranto

MENGENAL PSIKOLOGI ANAK

Pelayanan Sekolah Minggu bukanlah sekedar pelayanan untuk memberikan cerita-cerita Alkitab yang indah, membawakan nyanyian-nyanyian yang gembira ataupun memberikan permainan-permainan yang mengasyikkan supaya anak senang dan mau rajin datang ke Sekolah Minggu itu saja sesungguhnya ada tujuan yang jauh lebih dalam lagi. Dalam Alkitab dituliskan bahwa tugas pengajar anak-anak sekolah minggu adalah untuk melengkapi mereka bagi pelayanan dan pembangunan Tubuh Kristus sampai mencapai iman, pengetahuan dan tingkat pertumbuhan dan kedewasaan penuh dalam Kristus, sehingga dalam kedewasaan penuh itu anak mampu menghadapi tantangan hidup yang semakin kompleks dengan mengandalkan kebenaran Firman Tuhan (Ef 4:11-16).

Dari rangkaian ayat tersebut harus disadari bahwa penyajian pelayanan anak-anak Sekolah Minggu haruslah merupakan proses yang dapat menampakkan adanya suatu pertumbuhan/perkembangan sejalan dengan proses perkembangan yang sedang berlangsung dalam diri anak sebagai suatu individu manusia yang unik.

Untuk itu pengajar-pengajar Sekolah Minggu perlu persiapan yang matang dalam pelayanannya, dan hal yang penting adalah pengenalan anak secara lebih dalam sebagai dasar persiapan pelayanan.

Berikut ini ada beberapa hal yang penting tentang psikologi anak yang perlu dipelajari dan dipahami sebagai dasar pelayanan.

I. Kebutuhan dasar anak:

1. Anak membutuhkan kasih sayang
2. Anak membutuhkan rasa aman
3. Anak membutuhkan penerimaan
4. Anak membutuhkan disiplin (untuk menahan diri)
5. Anak membutuhkan kebebasan yang wajar
6. Anak membutuhkan penghargaan

II. Prinsip penerimaan pengalaman pendidikan bagi anak:

1. Semua pengalaman anak dapat mempengaruhi dan membentuk watak dan arah hidupnya; sebagaimana diungkapkan oleh Dorothy Law Nolte:

Jika anak hidup dengan kritikan,
 ia belajar untuk menghakimi.
 Jika seorang anak hidup dengan kebencian,
 ia belajar kejahatan.
 Jika seorang anak hidup dengan ejekan,

ia belajar untuk menjadi malu.
 Jika seorang anak hidup dengan dipermalukan,
 ia belajar untuk merasa bersalah.
 Jika seorang anak hidup dengan dorongan,
 ia belajar keyakinan diri.
 Jika seorang anak hidup dengan pujian,
 ia belajar untuk menghargai.
 Jika seorang anak hidup dengan keadilan,
 ia belajar keadilan.
 Jika seorang anak hidup dengan aman,
 ia belajar aman.
 Jika seorang anak hidup dengan pengesahan,
 ia belajar untuk menyenangkan dirinya.
 Jika seorang anak hidup dengan penerimaan dan persahabatan,
 ia belajar untuk mengasihi dunia.

2. Kepribadian anak mudah dibentuk pada usia dini.
3. Setiap tahap perkembangan anak membutuhkan pembinaan khusus.
4. Seorang anak sedang menunggu untuk diisi oleh orang dewasa apapun juga bentuknya.

III. Tugas perkembangan secara umum dalam tiap-tiap tahap perkembangan

1. Perkembangan masa kanak-kanak ciri-ciri umum yang nampak dari tugas perkembangannya:

- a. Jasmani : Pertumbuhan jasmani berjalan dengan cepat, aktif bergerak, berusaha memperoleh ketrampilan otot.
- b. Jiواني : Belajar melalui meniru, ingin tahu besar, fantasi kuat, emosional - mudah marah, ada rasa takut, suasana hati gembira, dan ingin mengasihi, sejak usia tiga tahun mempunyai konsep pribadi sifatnya, konsep berkembang dari yang khusus ke umum, konsep pemikirannya banyak dipengaruhi perasaan.
- c. Sosial : Ada sikap negativistis, suka menirukan, muncul persaingan, suka bertengkar, egoistis
- d. Rohani : Tuhan dikenal melalui bahasa dan konsep tentang Tuhan diperoleh dari keluarga khususnya orangtua Tuhan itu baik atau jahat tergantung penghayatan anak terhadap orangtuanya khususnya ayah.

2. Perkembangan masa sekolah ciri-ciri umumnya:

- a. Jasmani : Periode ini disebut periode memanjang secara fisik fungsi organ otak mulai terbentuk mantap sehingga perkembangan kecerdasannya cukup pesat.
- b. Jiواني : Anak mulai banyak melihat dan bertanya, fantasinya berkurang karena melihat kenyataan, ingatan kuat daya kritis mulai tumbuh, ingin berinisiatif dan bertanggung jawab.
- c. Sosial : Anak mulai memasukkan dalam pikirannya tentang Tuhan mulai memisahkan konsep pikiran tentang Tuhan dengan orangtuanya, melihat Tuhan dalam bentuk yang kongkret (manusia Yesus) dan Tuhan adalah yang suci, maha baik, lembut dan kudus, Tuhan makin lama dipandang sebagai Kristus dan dikagumi sebagai pahlawan.
- d. Rohani : Kegiatan anak mulai berkelompok dan mengarah pada tujuan tetapi masih egosentris, kegiatannya hanya satu jenis dan mulai membuat "Gang" dengan kompetisi tinggi.

3. Perkembangan masa remaja ciri-ciri umumnya:

- a. Jasmani : Adanya perubahan jasmani yang mendadak dan cepat iramanya sehingga menimbulkan kebingungan dalam diri anak. Secara biologis remaja telah matang dan siap untuk berperan sebagai pria atau wanita.
- b. Jiواني : Perkembangan kecerdasan berkembang secara pesat, berpikirnya makin logis dan kritis, fantasi makin kuat sehingga seringkali terjadi konflik sendiri, penuh dengan cita-cita, mencari realita, kebenaran dan tujuan hidup.
- c. Sosial : Kehidupan agamanya berada dalam persimpangan jalan, ada perasaan tidak aman karena terjadi perubahan fisik, emosi dan juga berpengaruh pada imannya kadang-kadang kekuasaan tradisi kepercayaan dianggap mempersempit kebebasan dirinya yang banyak menuruti keinginan diri sendiri (suara hatinya), Dapat terjadi sikap berontak kepada Tuhan bila Tuhan dihubungkan dengan kekuasaan yang menghambatnya, atau remaja justru ingin mendekat kepada Tuhan, karena dalam Tuhan remaja menemukan teman atau sahabat yang dibutuhkan.

- d. Rohani : Pada masa ini pengaruh yang besar datang dari kelompoknya (teman sebaya), perubahan perilaku berhubungan dengan kehidupan bersama, suka berkelompok ada usaha untuk diterima dalam kelompok dan masyarakat, ingin maju, suka membantu, sopan dan memperhatikan orang lain dsb.

PERANAN KUNJUNGAN

Kunjungan ke rumah tangga adalah merupakan salah satu usaha untuk mengenal lebih dalam lagi tentang/ yang berhubungan dengan kehidupan anak. Manfaat yang dapat diperoleh dari kunjungan:

1. Membina hubungan yang lebih erat antara guru dan murid secara pribadi.
2. Guru dapat mengenal keluarga dan kehidupan/suasana kehidupan keluarga murid.
3. Guru dapat mengetahui sekaligus menolong menyelesaikan persoalan- persoalan yang dihadapi murid.
4. Guru dapat mengevaluasi hasil pelayanannya yang telah diterima murid dalam kehidupannya sehari-hari.
5. Kunjungan ke rumah tangga dapat menjadi pelengkap dan penguat pelayanan guru pada murid.
6. Untuk menanamkan keyakinan pada keluarga/orangtua murid bahwa guru sekolah minggu turut bertanggung jawab terhadap perkembangan kehidupan murid secara keseluruhan.
7. Guru dapat membina kerjasama yang baik dengan keluarga/orangtua murid dalam proses pembinaan kerohanian murid.

Mengingat ada tujuan yang penting yang harus dicapai dalam acara kunjungan tersebut maka perlu diperhatikan bahwa kunjungan pun harus dipersiapkan dengan baik, yang penting untuk dipersiapkan:

1. Mencari tahu lebih dulu sehubungan dengan karakter keluarga murid yang akan dikunjungi.
2. Membuat persiapan/perencanaan kunjungan sesuai dengan karakter keluarga murid yang berhubungan dengan:
 - a. penetapan waktu kunjungan yang tepat.
 - b. penetapan petugas kunjungan yang dapat diterima (sesuai dengan karakter keluarga).
 - c. menjaga penampilan yang sopan dan berkenan bagi keluarga yang dikunjungi.
 - d. mempersiapkan penggunaan bahasa komunikasi yang baik dsb.

Hak Cipta © 2005 [Yayasan Lembaga SABDA](#)


Referensi 03b

Nama Kursus : Training Guru Sekolah Minggu (GSM)

Nama Pelajaran : Mengenal Anak-anak

Kode Pelajaran : GSM-R03b

Referensi GSM-R03b diambil dari:

Judul : Pedoman Pelayan Anak

Judul Artikel : Perkembangan Alam Pikir Anak

Pengarang : Ruth Lautfer

Penerbit : Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, Malang, 1993.

Halaman : 43-44 ; 51-53 ; 61-63 ; 71-72

PERKEMBANGAN ALAM PIKIR ANAK

Sebagai guru SM kita harus mengerti secara mendalam bagaimana sebenarnya perkembangan alam pikir anak SM kita. Setelah kita membicarakan "Cara Berpikir Anak" secara umum dari artikel di atas, berikut ini kami akan sajikan secara lebih spesifik mengenai "Perkembangan Alam Pikir Anak" menurut pembagian kelas dan umur dalam Sekolah Minggu.

PERKEMBANGAN ALAM PIKIR ANAK

ANAK BATITA (Di bawah 3 Tahun)

1. Daya konsentrasi terbatas

Anak Batita belum sanggup untuk berkonsentrasi dalam jangka waktu lama. Perhatian cepat dialihkan kepada kegiatan lain. Tetapi ia dapat mendengarkan sebuah cerita dengan penuh perhatian, asal ceritanya pendek, tidak melebihi lima menit. Anak batita senang bila cerita itu diceritakan ulang berkali-kali dengan kata-kata yang sama.

2. Arti kata-kata belum pasti dimengerti

Pada waktu seorang anak berumur tiga tahun ia mengenal k.l. 900 kata dan akan bertambah menjadi k.l. 1500 kata menjelang 4 tahun. Kebanyakan kata yang dipakai adalah kata benda; bentuk kalimatnya sederhana, terdiri dari dua, tiga kata saja. Tetapi mereka dapat menyebut hal-hal yang dilihat. Karena kata perbendaharaan katanya terbatas, ia belum pasti mengerti arti kata yang didengar dan dipakai atau dihafal. Karena itu perlu sekali dipakai kata-kata yang sederhana kalau membawa cerita Alkitab. Kata-kata ayat hafalan juga perlu dijelaskan.

3. Belajar melalui panca indera

Panca indera merupakan gerbang dari otak anak. Melalui melihat, mendengar, mencium, merasa, dan meraba, anak dapat mengenal dunia di sekelilingnya. Ia belajar melalui pengalaman langsung.

4. Rasa ingin tahu

Anak batita terus bertanya karena didorong rasa ingin tahu. Pertanyaan pertama merupakan: "Apa ini?" "Apa itu?". Melalui bertanya seorang anak menambah kemampuan pikiran dan pengetahuannya. Karena itu pertanyaan-pertanyaan harus dijawab dengan sabar, meskipun sewaktu-waktu membosankan.

5. Mulai mengerti mengenai waktu

Anak batita mengembangkan pengertian mengenai jarak waktu dan mulai mengerti istilah "kemarin", "hari ini", dan "hari esok". Mereka juga dapat mengingat kejadian-kejadian yang tidak terlalu lama dan berbicara mengenainya.

6. Kesanggupan menghitung dan mengerti angka

Secara rutin anak batita dapat berhitung sampai sepuluh, tetapi ia hanya dapat menguasai dua atau tiga benda pada permulaan. Kwantitas itu bertambah dengan bertambahnya umur.

ANAK KECIL (4-5 Tahun)

1. Kuat dalam menghayal

Mereka kaya dalam hal berkhayal. Lewat kesanggupan mengkhayalnya ia mengisi kekurangan dalam pengertian. Ia sulit membedakan di antara yang benar dan yang dikhayalkan.

2. Suka meniru

Mereka suka meniru. Melalui meniru ia mencari pengalaman untuk memahami dan memasuki dunia orang dewasa yang makin lama makin menarik. Melalui meniru pula mereka mendidik dirinya sendiri. Sebab itu perlu sekali mereka melihat teladan yang baik. Karena mereka akan meniru segala sesuatu yang menarik perhatiannya, baik atau buruk.

3. Mengembangkan pengertian akan jangka waktu

Anak berumur 4 dan 5 tahun mulai mengerti mengenai minggu, bulan, dan juga mulai mengerti musim-musim. Tapi mereka tidak mempunyai pengertian luas akan masa lampau atau masa depan yang luas. Kalau bercerita kepada mereka cukup menyebut "dulu" tanpa menyebut abad dan tahunnya.

4. Menghitung dan pengertian akan angka

Seorang anak kecil sekarang sudah dapat menghitung sampai angka 30. Kemudian mereka dapat mencocokkan angka dengan benda yang sesuai. Mereka senang mempelajari nyanyian yang menyebutkan angka dan permainan jari yang memakai jari-jari dalam hal menghitung. Mereka mulai menulis angka.

5. Menambah perbendaharaan kata

Anak kecil yang banyak bergaul dengan kakak dan orang dewasa sangat beruntung dalam hal menambah kata-kata dan menjadi lancar dalam memakai bahasa. Anak berumur 4 tahun k.l. mengenal dan memakai 1550 kata, anak berumur 5 tahun 2200 kata. Mereka senang berbicara dan senang mendengar cerita.

ANAK TENGAH (6-8 Tahun)

1. Hal menulis dan membaca

Mengikuti kelas satu sampai kelas tiga SD mendorong anak mulai belajar menulis dan membaca. Mereka bangga jika dapat membaca kalimat-kalimat pada surat kabar dan majalah. Membaca buku cerita anak juga menjadi kesukaan mereka, meski dengan perlahan-lahan.

2. Haus akan cerita

Meskipun senang membaca, anak tengah belum bisa membaca dengan cepat. Sehingga mendengar cerita merupakan hal yang sangat menyenangkan. Mereka mulai membedakan antara cerita dongeng dan cerita nyata. Bila pada kelompok ini ditanamkan keyakinan bahwa Tuhan berbicara kepada kita melalui firman-Nya dan bahwa peristiwa yang diceritakan dalam Alkitab sungguh terjadi, mereka akan bersemangat dalam mendengarnya dan akan memegangnya sebagai keyakinan.

3. Konsentrasi lebih lama

Anak tengah dapat bertahan lebih lama. Hal ini dikarenakan daya konsentrasi mereka yang lebih lama. Mereka tahan mengikuti kebaktian anak yang berlangsung dalam satu jam. Mereka juga dapat mengerti dan mengikuti instruksi guru.

4. Belum mengerti hal yang abstrak

Anak tengah belum dapat mengerti hal yang abstrak, yaitu sesuatu yang tidak dapat dilihat dan dipegang. Karena itu bila dalam pelajaran yang disampaikan ada kata-kata yang abstrak, guru perlu menjelaskannya, seperti kata iman dan pengampunan. Istilah-istilah semacam itu hendaknya dijelaskan melalui peristiwa dalam cerita. Mereka hanya mengerti kata-kata dalam arti yang sebenarnya.

5. Cara berpikir "hitam putih"

Pengertian anak tengah masih sederhana dan polos. Cara berpikir mereka adalah "hitam putih". Yang baik sungguh baik dan yang jelek sungguh jelek. Mereka belum mengerti besarnya komplikasi kepribadian seseorang. Bahwa seseorang pada satu saat bisa melakukan hal yang baik dan kemudian hari melakukan hal yang tidak perlu dicontohi, masih terlalu sulit untuk pengertian mereka.

6. Belum mempunyai pendapat sendiri

Pola pemikiran anak berumur 6-8 tahun masih tergantung pada orangtua atau guru mereka. Itu berarti, pola penilaian positif yang ditanamkan oleh orangtua atau guru mempunyai pengaruh besar dalam hidup mereka. Dalam rangka membangun kepribadian anak, sebaiknya mereka diberi kesempatan untuk belajar mengambil keputusan atas hal-hal yang sederhana, juga diijinkan bertanya atau memberikan pendapat secara spontan.

7. Hidup dari hari ke hari

Keterbatasan tetapi juga keindahan dari cara hidup anak tengah adalah hidup dari hari ke hari. Mereka tidak terlalu melihat ke belakang dan tidak menguatirkan hari esok. Itu sebabnya mereka belum tertarik pada sejarah, baik sejarah umum maupun sejarah Alkitab.

ANAK BESAR (9-11 Tahun)

1. Daya konsentrasi baik

Anak besar telah mempunyai daya konsentrasi yang baik. Mereka sanggup duduk untuk mendengar cerita selama 20 - 25 menit. Kesukaan mereka mempelajari sejarah dapat diisi dengan cerita dalam urutan sejarah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Juga dapat diajarkan mengenai peta Alkitab yang berhubungan dengan cerita yang disampaikan. Daya konsentrasi yang baik ini juga memungkinkan anak besar mempelajari ayat hafalan yang lebih panjang kalimatnya.

2. Mempunyai banyak minat

Pengalaman dan kesanggupan baru menimbulkan banyak cita-cita pada anak besar. Mereka senang berolahraga, mengumpulkan perangko atau gambar pahlawan/tokoh, juga benda-benda dari alam semesta. Banyak hal yang menarik minat anak besar. Melalui ketertarikan ini mereka menyiapkan diri untuk memilih cita-cita yang akan dikembangkan. Bila pengembangan cita-cita dibangun bersama dengan pengenalan akan Allah, masa depan akan sampai dalam takut akan Tuhan.

3. Suka membaca

Keinginan untuk menemukan banyak hal yang baru mendorong anak besar untuk membaca. Mereka tidak lagi tertarik pada cerita khayal, tetapi kepada hal yang sungguh-sungguh terjadi. Alangkah baiknya jika Sekolah Minggu membuka perpustakaan dan menyediakan buku-buku yang mengisi kebutuhan anak besar itu.

4. Mulai berpikir logis

Sejalan dengan kemajuan dalam ilmu pengetahuan yang diperoleh di Sekolah Dasar, anak besar semakin terlatih dalam hal berpikir. Memahami hal ini, dalam interaksi kelas sebaiknya guru menciptakan pertanyaan-pertanyaan yang merangsang pikiran anak. Searah dengan perkembangan logika mereka, anak besar memperhatikan apakah hidup seseorang sesuai dengan perkataannya atau tidak. Mereka sendiri ingin berbuat hal yang benar dan menuntut orang dewasa melakukan apa yang mereka katakan.

Hak Cipta © 2005 [Yayasan Lembaga SABDA](#)



PELAJARAN 04: HUKUM-HUKUM MENGAJAR

Nama Kursus : Training Guru Sekolah Minggu (GSM)

Nama Pelajaran : Hakekat Mengajar

Kode Pelajaran : GSM-P04

Pelajaran 04 - HAKEKAT MENGAJAR

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

A. MANDAT MENGAJAR

1. Dasar Alkitabiah Mandat Mengajar
 - a. Matius 28:18-20
 - b. Matius 4:19
2. Peserta dalam Melaksanakan Mandat Mengajar
 - a. Roh Kudus
 - b. Guru
 - c. Murid

B. TUJUAN MENGAJAR

1. Menuntun anak untuk mengenal dan menerima Yesus sebagai Juruselamat pribadi.
2. Menanamkan nilai-nilai iman Kristen dalam hati dan pikiran anak.
3. Menolong anak menemukan kehendak Allah bagi hidupnya.

C. BAHAN MENGAJAR

1. Sumber Utama
 - a. Alkitab
 - b. Buku Kurikulum Pelajaran
 - c. Buku Pedoman Guru
2. Sumber Pendukung
 - a. Buku-buku Biblika (Referensi)
 - b. Buku-buku Teologia Sistematis (Pengajaran)
 - c. Buku-buku Penuntun Mengajar

D. HUKUM MENGAJAR

1. Hukum Guru
2. Hukum Pelajar
3. Hukum Bahasa
4. Hukum Pelajaran
5. Hukum Proses Mengajar
6. Hukum Proses Belajar
7. Hukum Pengulangan

PENDAHULUAN

Seluruh kegiatan Sekolah Minggu sebenarnya berpusat pada kepentingan gereja dalam mengajar kebenaran Firman Allah kepada anak-anak yang dididiknya. Oleh karena itu hakekat mengajar (apa dan bagaimana cara mengajar) ditentukan oleh kepentingan sentral ini. Oleh karena itu jika kegiatan Sekolah Minggu (apapun bentuknya) tidak dipusatkan untuk kepentingan mengajar Kebenaran Firman Tuhan, maka seringkali Sekolah Minggu tidak ubahnya seperti tempat penitipan anak atau taman hiburan bagi anak. Pelajaran 4 ini diharapkan dapat menolong setiap guru untuk mengerti apa yang Alkitab katakan tentang mandat mengajar, apa tujuan SM mengajar dan apa saja yang dapat diajarkan oleh guru.

A. MANDAT MENGAJAR

Ada dua pertanyaan penting yang harus dijawab dalam mandat mengajar:

- Pertama, adalah atas fondasi apa mandat mengajar didasarkan?
- Kedua, adalah siapa saja yang berperan serta dalam melaksanakan mandat mengajar?

1. Dasar Alkitabiah Mandat Mengajar

Dasar panggilan mengajar bagi gereja Tuhan adalah Alkitab.

a. Matius 28:18-20

Berdasarkan Matius 28:18-20, kita tahu bahwa Kristuslah yang memberikan mandat mengajar bagi umat Kristen, khususnya guru- guru SM.

"Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan AJARLAH mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman."

Mandat mengajar yang disebutkan dalam dari ayat di atas seharusnya membuat orang Kristen sangat tersentuh karena menyadari bahwa saat ini gereja masih membutuhkan jutaan guru SM, bukan hanya untuk mengajar umat Tuhan dari segala bangsa dan segala tempat di seluruh dunia tentang pengetahuan Alkitab, tapi juga untuk mengajarkan anak-anak SM bagaimana hidup menjadi murid-murid Kristus yang taat dan setia kepada Gurunya.

b. Matius 4:19

"Mari, ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia."

Panggilan Allah 2000 tahun y.l. ini masih berlaku hingga sekarang. Ayat ini sangat istimewa karena merupakan dasar panggilan Allah untuk menjadikan guru SM sebagai kawan sekerja- Nya. Sebuah panggilan yang sangat terhormat karena guru-guru SM diberikan kesempatan untuk menemukan mutiara-mutiara mentah yang kalau digosok akan menjadi batu permata yang sangat berharga.

2. Peserta dalam Melaksanakan Mandat Mengajar

Untuk mandat mengajar ini terlaksana, guru SM tidak dapat melaksanakannya sendiri. Oleh karena itu perlu dipahami juga peserta lain dalam melaksanakan mandat mengajar:

a. Roh Kudus

Dalam proses belajar mengajar di SM, Roh Kuduslah yang sebenarnya mengambil peran yang paling penting. Sebaik dan sebandai apapun guru SM tidak akan mungkin dapat mengubah hati manusia kecuali Roh Kudus campur tangan. Roh Kuduslah yang mampu membuka hati anak-anak SM sehingga mereka mengalami kuasa Firman Tuhan dalam hidupnya.

b. Guru

Guru SM yang memiliki dedikasi tinggi akan melihat bahwa tugas menjalankan SM bukanlah sekedar membimbing dan mentransfer informasi tentang Alkitab ke dalam pikiran anak-anak SM. Tugas guru yang utama adalah menciptakan kondisi yang kondusif agar Roh Kudus bisa bekerja leluasa mengisi hati anak-anak SM dengan kebenaran Firman Tuhan.

c. Murid

Murid adalah objek utama dalam mencapai tujuan mengajar. Tanpa murid maka gereja tidak dapat mengukur apakah mereka telah berhasil menjalankan mandat mengajar. Karena itu dalam mengajar guru harus ingat bahwa tujuan mengajar bukanlah bagi kesenangan anak semata, tetapi bagi menjalankan panggilan Tuhan untuk membawa anak-anak SM kembali kepada Penciptanya.

B. TUJUAN MENGAJAR

Jika pusat kegiatan Sekolah Minggu adalah untuk menjalankan mandat mengajar yang diberikan Tuhan kepada gereja-Nya maka gereja memiliki tujuan utama mengajar yang jelas, yaitu memenuhi panggilan Allah untuk menjadikan anak-anak SM sebagai murid-murid-Nya. Namun demikian tujuan utama ini tentu perlu dijabarkan kedalam beberapa tujuan mengajar yang lebih terukur sehingga pencapaiannya dapat diamati dengan jelas.

1. Menuntun anak untuk mengenal dan menerima Yesus sebagai Juruselamat pribadi.
Guru-guru SM yang telah lahir baru mengerti bahwa tujuan mengajar anak bukanlah sekedar menjadikan mereka anak-anak yang manis-manis dan tidak nakal, tetapi untuk membawa mereka kepada Kristus supaya mereka dijamah Tuhan dan mengalami hidup yang berkelimpahan, yaitu hidup baru di dalam Kristus.
2. Menanamkan nilai-nilai iman Kristen dalam hati dan pikiran anak.
Sementara mengajar, guru SM harus ingat bahwa apa yang diajarkan kepada anak-anak haruslah nilai-nilai iman Kristen yang bernilai kekal yang tidak akan luntur oleh waktu dan jaman. Nilai-nilai iman Kristen tersebut, tidak lain dan tidak bukan, adalah pengajaran- pengajaran Firman Tuhan yang berdasar pada prinsip-prinsip Alkitab.
3. Menolong anak menemukan kehendak Allah bagi hidupnya.
Suatu kehormatan bagi seorang guru SM jika ia dipercayakan Tuhan untuk mengajar anak-anak, karena jika yang diajarkan guru kepada anak SM adalah prinsip-prinsip Firman Tuhan, maka Tuhan akan memakainya untuk membentuk hidup dan masa depan anak. Dengan cara demikian guru SM telah menjadi kawan sekerja Allah untuk menuntun anak mendapatkan prinsip-prinsip dalam menemukan kehendak Allah bagi hidupnya.

C. BAHAN MENGAJAR

Untuk dapat mencapai tujuan mengajar yang sudah dijabarkan sebelumnya, maka gereja Tuhan harus memberi perhatian yang ketat pada bahan-bahan apa yang dipakai Sekolah Minggu untuk mengajar Kebenaran Firman Tuhan. Menyeleksi bahan-bahan mengajar merupakan salah satu faktor penting yang akan mendukung kesuksesan pelayanan Sekolah Minggu. Untuk itu akan sangat baik jika kita perhatikan sumber-sumber utama dan sumber-sumber pendukung dalam mengajar SM.

1. Sumber Utama

Bahan sumber utama ini harus dimiliki guru untuk menjadi bagian utama dalam hidup dan pelayannya sebagai guru SM.

a. Alkitab

Alkitab adalah sumber utama yang harus menjadi dasar dan pedoman utama dalam mengajar. Karena itu untuk mengajar dengan baik guru harus mempelajari Alkitab secara sistematis dan menguasai garis besar isi Alkitab. Jika guru SM tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang Alkitab maka akan sulit bagi guru untuk menilai apakah prinsip-prinsip ajaran yang diberikan kepada anak sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan atau tidak.

b. Buku Kurikulum Pelajaran Sekolah Minggu

Secara ideal, gereja setempat seharusnya menyediakan buku Kurikulum Sekolah Minggu yang dibuat sendiri oleh tim Pembina gereja sehingga apa yang diajarkan di SM adalah sesuai dengan garis-garis pengajaran gereja (dogma gereja) dan program gereja. Namun hal ini masih sulit dilaksanakan di gereja- gereja di Indonesia karena terbatasnya orang-orang yang mampu membuatnya. Oleh karena itu banyak sekali gereja yang membeli buku Kurikulum Pelajaran yang sudah jadi, yang umumnya dibuat oleh lembaga pelayanan anak dan dijual di toko-toko buku Kristen. Di Indonesia, buku-buku Kurikulum Pelajaran SM yang banyak beredar, misalnya: Suara Sekolah Minggu, Buku Pintar Sekolah Minggu, dll.

Untuk menjamin bahan kurikulum ini dapat dipakai dengan baik oleh guru, sangat penting SM menyediakan waktu dimana guru- guru SM dapat bertemu (minimal seminggu sekali) untuk membicarakan tentang persiapan mengajar. Selain menjadi kebiasaan bagi guru untuk disiplin dalam menyiapkan pelajaran, waktu pertemuan ini juga sangat bermanfaat untuk guru bisa saling belajar dan berbagi berkat dan pengumpulan untuk menambah semangat dalam melayani.

c. Buku Pedoman Mengajar bagi Guru

Sekalipun sangat penting, namun gereja pada umumnya masih belum menyediakannya bagi guru. Buku Pedoman Guru ini berisi pokok-pokok penting pelayanan SM yang harus diketahui oleh guru sebelum (juga sesudah) terlibat dalam pelayanan SM. Diantaranya mencakup tentang visi, misi dan tujuan SM setempat, juga informasi singkat

tentang sejarah berdirinya SM gereja setempat dan perkembangannya hingga sekarang (berapa jumlah kelas, jumlah guru, jumlah anak dan fasilitas yang dimiliki SM, statistik SM, kegiatan-kegiatan yang pernah diadakan SM, dll.). Selain itu, bagian penting lain yang harus ada dalam buku pedoman guru ini adalah prinsip-prinsip penting yang harus diketahui guru dalam mengajar dan juga aturan-aturan SM yang harus diikuti dan diperhatikan SM. Jika memungkinkan bisa dilampirkan lembaran komitmen guru yang ditandatangani guru yang bersangkutan untuk menjadi pengingat akan kesediaannya dalam melayani di SM.

2. Sumber Pendukung

Bahan sumber pendukung ini penting dimiliki oleh guru secara pribadi, namun jika belum memungkinkan SM dapat menyediakannya di perpustakaan guru SM/gereja sehingga guru dapat memakainya sewaktu-waktu. Buku-buku bahan pendukung tersebut adalah:

- a. Buku-buku Biblika (Referensi)
Buku-buku ini sangat penting digunakan oleh guru untuk menolongnya dapat menginterpretasi dan mengajarkannya dengan fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan. Buku-buku tersebut antara lain: Konkordansi, Kamus Alkitab, Peta Alkitab, Tafsir Alkitab, Ilustrasi Kotbah dll.
- b. Buku-buku Teologia Sistematis (Pengajaran)
Buku-buku ini akan menolong guru SM untuk belajar sendiri tentang pokok-pokok penting iman Kristen sehingga guru memiliki fondasi iman yang kuat dan alkitabiah. Namun karena ada berbagai aliran sistem teologia, maka guru perlu memilih buku-buku yang sesuai dengan sistem pengajaran gereja setempat.
- c. Buku-buku Penuntun Mengajar
Buku-buku praktika ini penting bagi guru SM untuk menambah wawasan, kemampuan dan ketrampilan dalam mengajar. Dalam bentuk lain, secara rutin gereja bisa menolong guru-guru dengan memberikan training/seminar/workshop yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar dan mengelola kelas.

D. HUKUM MENGAJAR

Di dalam buku tulisan John Milton Gregory, yang berjudul "Tujuh Hukum mengajar" terdapat prinsip hukum-hukum mengajar yang sangat berguna bagi guru SM untuk mempelajari dan menerapkannya ketika ia mengajar. [Silakan membaca penjelasan pokok ini secara lebih detail dalam bahan-bahan Referensi Pel. 4]

1. Hukum Guru
Pengajar/Guru harus tahu dan menguasai apa yang diajarkan.
2. Hukum Pelajar
Murid harus memiliki gairah untuk memperhatikan dan menyerap sebanyak mungkin pelajaran yang diberikan.
3. Hukum Bahasa
Guru harus memakai bahasa yang sesuai dengan kemampuan murid; singkat, pendek dan sederhana.
4. Hukum Pelajaran
Bahan mengajar haruslah membangun dari apa yang sudah ada, artinya murid harus sudah menguasai pelajaran yang lalu (lama) sebelum diberikan pelajaran yang baru.
5. Hukum Proses Mengajar
Guru membantu murid untuk mandiri, artinya menolong murid untuk dapat menemukan sendiri kebenaran dan mengembangkannya untuk kebutuhannya yang lebih pribadi.
6. Hukum Proses Belajar
Pelajaran yang diberikan kepada murid harus diberikan dalam suasana yang kondusif agar dapat dimengerti, diterima dan dilaksanakan.
7. Hukum Pengulangan
Ujian/test harus diberikan untuk meneguhkan hasil yang telah dicapai.

Akhir Pelajaran (GSM-P04)

"Terima kasih Tuhan untuk hikmat yang Kau berikan, sehingga aku boleh dipakai Tuhan untuk menjadi kawan sekerja-Mu dalam membimbing anak-anak kecil ini untuk bertemu dan mengenal-Mu secara pribadi. Biarlah Engkau terus bimbing aku agar aku bisa menggali Kebenaran-Mu untuk aku ajarkan kepada anak-anak-Mu ini. Amin"

[Catatan: Tugas Pertanyaan ada di lembar terpisah.]

Hak Cipta © 2005 [Yayasan Lembaga SABDA](#)



PERTANYAAN 04

Nama Kursus : Training Guru Sekolah Minggu (GSM)

Nama Pelajaran : Hakekat Mengajar

Kode Pelajaran : GSM-T04

Pertanyaan 04 - HAKEKAT MENGAJAR

INSTRUKSI

Harap setiap peserta mengikuti petunjuk mengerjakan tugas sbb.:

1. Bacalah Bahan Pelajaran dan semua Referensi Pelajaran 04 dengan teliti.
2. Bacalah Pertanyaan (A) dan (B) di bawah ini, kemudian jawablah dengan jelas dan tepat.
3. Apabila Anda mendapatkan kesulitan sehubungan dengan isi Bahan Pelajaran, silakan menghubungi Pembimbing di:
< yulia(at)in-christ.net >

Selamat mengerjakan!

Perhatian

Setelah lembar jawaban di bawah ini diisi, mohon dikirim kembali dalam bentuk plain text (e-mail biasa) dan bukan dalam bentuk attachment ke:

< kusuma (at) in-christ.net > dan di copy ke
< staf-pest(at)sabda.org >

Pertanyaan (A):

1. Apakah yang menjadi pusat seluruh kegiatan Sekolah Minggu?
2. Sebutkan inti mandat mengajar dalam Matius 28:18-20 dengan kata-kata sendiri?
3. Prinsip utama apakah yang terkandung dalam Matius 4:19?
4. Siapa saja yang menjadi peserta dalam melaksanakan mandat mengajar?
5. Sebutkan 3 tujuan mengajar dengan singkat.
6. Mengapa SM pada umumnya tidak membuat sendiri buku Kurikulum Pelajaran SM?
7. Sebutkan bahan sumber pendukung apa saja yang penting digunakan oleh guru SM?
8. Jelaskan dengan kata-kata sendiri apa yang Anda ketahui tentang Hukum Guru yang disebutkan oleh John Milton Gregory dalam bukunya "Tujuh Hukum Mengajar"?
9. Jelaskan dengan kata-kata sendiri apa yang Anda ketahui tentang Hukum Bahasa yang disebutkan oleh John Milton Gregory dalam bukunya "Tujuh Hukum Mengajar"?
10. Jelaskan dengan kata-kata sendiri apa yang Anda ketahui tentang Hukum Pengulangan yang disebutkan oleh John Milton Gregory dalam bukunya "Tujuh Hukum Mengajar"?

Pertanyaan (B):

1. Berikan beberapa contoh praktis, bagaimana cara membawa anak untuk menerima Kristus sebagai Juruselamat pribadi?
2. Mengapa guru harus terus menerus memperbaiki dan mengembangkan diri dalam mengajar? Menurut Anda, bagaimana cara efektif untuk guru dapat mengembangkan diri?



Referensi 04a

Nama Kursus : Training Guru Sekolah Minggu (GSM)

Nama Pelajaran : Hakekat Mengajar

Kode Pelajaran : GSM-R04a

Referensi GSM-R04a diambil dari:

Judul Buku : Teknik mengajar

Judul Artikel : Bagaimana Mengajar

Penerbit : Gandum Mas, Malang, 2000

Halaman : 33 - 42

REFERENSI PELAJARAN 04A - HAKEKAT MENGAJAR

BAGAIMANA MENGAJAR

Hukum-hukum belajar tidak berubah, tetapi pengungkapannya tidak sama dalam masyarakat yang berbeda-beda.

Sebuah peribahasa kuno mengatakan, "Orang menjadi guru karena pembawaan, bukan karena pendidikan." Akan tetapi dewasa ini para pendidik percaya bahwa banyak yang disebut bakat pembawaan itu sebenarnya merupakan kebiasaan-kebiasaan yang telah diperoleh. Walaupun ada orang yang mempunyai lebih banyak bakat mengajar dari pada yang lain, para guru pasti bisa berhasil jika mereka mengikuti prinsip-prinsip ilmu mendidik yang diakui, bersemangat mengajar, mengasahi anak didiknya dan saksama dalam persiapan mereka.

Filsafat ini tidak memperkecil pekerjaan Roh Kudus. Setiap guru harus pasrah dan mau dipimpin oleh Roh Kudus. Namun demikian, kita bukannya menolak pimpinan Roh Kudus bila menggunakan hukum-hukum mengajar sama seperti kita tidak menolak pimpinan-Nya jika kita tunduk pada hukum gaya berat.

Tuhan kita Yesus Kristus selalu menjalankan hukum-hukum mengajar dan belajar. Prinsip-prinsip ini bisa diamati, dievaluasi dan digolongkan, karena memang sudah menjadi sebagian dari perangkat manusia. "Segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia. Ia adalah terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia" (Kolose 1:16, 17). "Sebab di dalam Dialah tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan" (Kolose 2:3).

"Ketujuh Hukum Mengajar," karangan John Milton Gregory, menetapkan pola pekerjaan seorang guru dengan mengemukakan pernyataan yang sederhana tetapi jelas mengenai faktor-faktor penting yang menguasai seni mengajar. Gregory adalah seorang yang terkemuka di bidang pendidikan. Pada umur tujuh belas tahun dia sudah menjadi guru sekolah. Kemudian dia menjadi pendeta gereja Baptis. Tak lama kemudian dia diakui sebagai seorang pendidik yang unggul. Setelah menjabat pengawas kepala dari sekolah-sekolah di negara bagiannya dan rektor perguruan tinggi di Michigan, dia bekerja keras untuk tiga belas tahun lamanya untuk mendirikan Universitas Illinois. Dia telah mendapatkan kedudukan yang pasti dalam sejarah pendidikan Amerika.

Di sini dikemukakan hukum-hukum mengajar, berdasarkan prinsip-prinsip dan teori-teori dalam buku Dr. Gregory.

HUKUM GURU

Guru Haruslah Seseorang yang Mengetahui Pelajaran atau Kebenaran atau Seni Ketrampilan yang akan Diajarkan.

Beberapa kursus pendidikan kepemimpinan memberi perhatian lebih banyak kepada cara-cara guru dari pada kepada berita Firman Allah. Hal ini bisa sangat berbahaya apabila guru tidak mengetahui dengan betul apa yang harus diajarkan. Baik berita maupun cara sangat penting. Karena alasan inilah, setengah dari kursus-kursus berijazah dari Evangelical Teacher Training Association diuntukkan guna penelaahan Alkitab dan pokok-pokok yang berhubungan dengannya. Dalam pendidikan umum, pengetahuan akan mata pelajaran sangat penting. Dalam pendidikan Kristen sangatlah penting bagi si guru untuk mengetahui

Firman Allah. Pengetahuan itulah bahan yang dipakai oleh guru. Pengetahuan yang kurang sempurna akan menghasilkan pengajaran yang kurang sempurna. Apa yang tidak diketahui oleh seseorang, tak bisa diajarkannya. "Ketahuilah benar-benar pelajaran yang ingin saudara ajarkan - kemudian mengajarlah dari pikiran yang diisi penuh dan dengan pengertian."

Guru harus mengetahui lebih banyak dari pada yang dapat diajarkannya dalam waktu mengajar yang telah ditetapkan, jangan hanya cukup untuk mengisi waktu itu saja. Hal ini meminta pelajaran dan penyelidikan yang sungguh-sungguh agar bisa memahami seluruh pelajarannya. Seorang guru yang menguasai bahan pelajarannya bisa merasa tentram Qementara ia mengarahkan pemikiran murid-muridnya serta mengikutsertakan mereka secara aktif. Dia harus juga mengenal setiap murid cukup baik sehingga dia bisa menerapkan pengetahuannya sendiri dalam kehidupan murid itu.

HUKUM PELAJAR

Pelajar ialah Orang yang dengan Penuh Minat Mengikuti Pelajaran.

Lama sebelum Spurgeon menjadi seorang pendeta besar, dia berhasil dalam pekerjaannya di antara anak-anak. Dalam petunjuk-petunjuknya kepada guru-guru yang bekerja di bawahnya, dia mengatakan, "Bangkitkanlah perhatian anak-anak. Jika mereka tidak mendengar, saudara boleh saja berbicara, tetapi pembicaraan saudara akan sia-sia. Jika mereka tidak mendengarkan, maka pekerjaan yang saudara lakukan itu akan membosankan dan tak berarti, baik bagi diri saudara sendiri maupun bagi murid-murid saudara. Saudara tidak bisa melakukan apa-apa tanpa memastikan adanya perhatian mereka."

"Bangkitkan dan pikatlah perhatian dan minat murid pada pelajaran. Jangan mencoba untuk mengajar tanpa adanya perhatian."

1. Perhatian

Sampai pada usia tujuh tahun anak-anak mempunyai jangka perhatian yang singkat, mungkin satu menit saja untuk tiap tahun usia. Biasanya tidak bisa diharapkan lebih banyak dari mereka. Jangka perhatian anak-anak usia 7 tahun sampai dengan 9 tahun sudah bertambah lama. Mereka mulai menghargai kemampuan mereka sendiri dan menyukai pemikiran atau diskusi yang memakan waktu lebih lama. Pertengahan tahun pertama SD atau selama kelas dua, anak-anak sekolah yang terlatih baik mulai beralih dari banyak aktivitas jasmaniah dan menyukai aktivitas mental. Nyata sekali jangka perhatian mereka menjadi lebih panjang. Pada tingkatan mana saja seorang guru yang bijaksana mula-mula akan berusaha untuk memperoleh perhatian, kemudian meningkatkannya, baru akhirnya mengubah perhatian tersebut menjadi minat.

2. Minat

Perhatian bergantung pada minat. Lebih mudahlah untuk memperoleh dan memikat perhatian seorang murid yang berminat. Suatu perintah atau suatu permainan yang menarik perhatian dapat membangkitkan perhatian untuk sementara, tetapi hanya minat yang sungguh dapat membuat perhatian itu bertahan.

Kemampuan untuk membangkitkan dan memelihara minat bergantung pada:
menemukan bidang pemikiran murid;
menjaga terhadap gangguan-gangguan dari luar;
memberikan pelajaran yang cocok dengan kecakapan murid;
mendapat kerja sama murid dalam pelajaran.

Perhatian dan minat berkaitan secara langsung dengan motivasi. Belajar yang bermotivasi adalah cara belajar yang diinginkan oleh murid. Cara yang tercepat untuk menghasilkan belajar yang bermotivasi ialah dengan jalan menyesuaikan pelajaran dengan kebutuhan para murid. Jika pelajar diberi pekerjaan yang nampaknya berguna bagi mereka dan yang memenuhi kebutuhan mereka, perhatian serta minat akan terpelihara.

HUKUM BAHASA

Bahasa yang Dipakai sebagai Media antara Guru dan Murid Haruslah Bahasa yang Lazim bagi Kedua Pihak.

Pada pihak yang satu terdapat guru dengan perlengkapan yang penting, yaitu pengetahuannya; pada pihak lain terdapatlah murid dengan perhatiannya yang berminat. Langkah berikutnya adalah menetapkan hubungan yang baik di antara mereka.

Guru mungkin mempunyai perbendaharaan kata yang lebih besar, tetapi ia harus membatasi dirinya dan hanya menggunakan bahasa muridnya. Jika guru menolak atau gagal menyesuaikan diri dengan bahasa murid, pelajaran itu tidak bisa dipahami. "Pakailah kata-kata yang bisa dimengerti oleh murid dan saudara sendiri, bahasa yang jelas dan terang bagi keduanya."

Bahasa yang dipakai akan berbeda untuk tiap tingkatan usia dalam gereja. Untuk menjalankan hukum bahasa, Gregory menyarankan yang berikut ini bagi guru.

Pelajari selalu dengan saksama bahasa murid-murid.

Ungkapkan pendapat saudara sendiri sedapat-dapatnya dalam bahasa murid.
 Pakailah bahasa yang paling sederhana dan kata-kata yang paling sedikit untuk menyatakan maksud.
 Pakailah kalimat-kalimat pendek dengan bentuk yang paling sederhana.
 Terangkan arti kata-kata baru dengan lukisan-lukisan.
 Seringkali ujudah pengertian murid akan kata-kata yang dipakainya.

HUKUM PELAJARAN

Pelajaran yang Harus dikuasai Itu Hendaknya Diterangkan Melalui Kebenaran yang Sudah Diketahui Oleh Pelajar. Hal-hal yang Tidak Diketahui Harus Diterangkan dengan Perantaraan Hal-hal yang Diketahui.

Hukum ini secara langsung berkaitan dengan pelajaran atau kebenaran yang akan diajarkan. Inilah dasar bagi semua ilmu pendidikan. "Mulailah dengan apa yang sudah diketahui betul oleh murid tentang mata pelajaran itu, atau dengan apa yang telah dialami sendiri oleh murid, - kemudian melanjutkan kepada bahan yang baru dengan berangsur-angsur dan wajar, serta membiarkan apa yang sudah diketahuinya itu menerangkan hal-hal yang belum diketahuinya."

Semua ajaran dimulai dari titik hubungan yang telah diketahui. Jika mata pelajaran itu baru sama sekali, maka harus dicari titik yang diketahui. Hukum asosiasi atau hubungan ini merupakan dasar bagi semua perkembangan mental. Kebenaran-kebenaran yang baru hanya bisa dimengerti bila dipandang dari segi kebenaran-kebenaran yang telah ada.

Tuhan kita pandai sekali memakai hukum ini. Dia senantiasa membangun kebenaran yang baru di atas fakta-fakta yang sudah terkenal. Pendengar-pendengar-Nya sudah biasa dengan Perjanjian Lama. Penyaliban-Nya itu akan mirip dengan kejadian meninggikan ular tembaga di padang gurun. Penguburan dan kebangkitan-Nya dibandingkan dengan pengalaman-pengalaman nabi Yunus. Saat kedatangan-Nya kembali akan seperti zaman Nuh dan Lot. Kejadian-kejadian di masa depan dilukiskan dengan hal-hal yang sudah terjadi.

Untuk hukum pelajaran, guru harus mengetahui beberapa prosedur yang berkaitan.

1. Hubungkan dengan Pelajaran-pelajaran yang Lalu
 Apa yang telah dipelajari boleh dianggap seperti sebagian dari hal-hal yang sudah diketahui. Jika guru telah mengajarkan pelajaran-pelajaran yang lalu itu, dia sudah mengenal keadaan muridnya. Setiap ulangan mendemonstrasi hukum ini, dan cara yang paling baik untuk menjalankan prinsip ini ialah dengan mengutamakan ulangan.
2. Lanjutkan Pelajaran dengan Langkah-langkah yang Bertahap.
 Seorang atlet tidak akan menetapkan sasarannya pada ketinggian yang belum terjangkau, baru kemudian mencoba untuk melompatinya. Dia akan mulai dengan ketinggian yang bisa dilompatinya dan kemudian menaikannya seinci demi seinci sehingga dia menetapkan rekor barunya. Demikianlah seorang murid harus bisa memahami sepenuhnya setiap kebenaran yang diajarkan sebelum dia bisa menyelidiki dan mengerti kebenaran berikutnya. Ide-ide baru menjadi sebagian pengetahuan murid dan menjadi titik tolak bagi tiap kemajuan yang baru. Jika Guru menuruti prinsip ini, ia dapat memperoleh kemajuan yang lebih cepat serta mencapai prestasi yang lebih tinggi.
3. Terangkan dengan Lukisan.
 Jika kemajuan dalam pelajaran itu terlalu cepat sehingga tak dapat diikuti oleh pikiran murid, maka menyebut dan menunjukkan hal-hal yang sudah diketahui murid itu akan membantu pengertiannya. Kata-kata kiasan seperti tamsil, metafora, dan ibarat telah muncul karena perlunya menghubungkan kebenaran-kebenaran sebelumnya dan situasi-situasi serta pengalaman-pengalaman yang sudah diketahui dengan pelajaran yang baru.
4. Pedoman Menuju Pemindahan Pelajaran.
 Hukum pelajaran juga berlaku untuk memindahkan apa yang telah dipelajari murid dalam satu keadaan kepada keadaan yang lain. Jika seorang murid telah belajar untuk mentaati ibu atau ayahnya, apakah dia juga akan mentaati Tuhannya ?
 Jika keadaan yang dikenal dan yang tidak dikenal itu serupa dan mempunyai cukup banyak unsur yang bersamaan, pelajar mampu memindahkan pengertiannya mengenai situasi yang satu kepada situasi yang lainnya. Guru mempunyai tanggung jawab untuk menolong murid-muridnya melihat unsur-unsur yang bersamaan itu dan penggunaan yang lebih luas dari prinsip-prinsip Alkitab yang disampaikan.

HUKUM PROSES MENGAJAR

Mengajar ialah Menggairahkan dan Memakai Akal Pikiran Pelajar Untuk Mengerti Pikiran Guru atau Menguasai Seni Ketrampilan yang Diajarkannya.

"Diri pelajar itu tak akan berpadu dengan agama sebelum pelajar atau pemikir itu sendiri terlibat dalam pemikirannya." Pelajar

hendaknya mencernakan dan mengolah setiap bagian Alkitab ketika dia diberi santapan rohani. Aktivitas guru tidak efektif kalau dia tidak menimbulkan minat murid dan menyebabkan dia bertindak. "Rangsanglah pikiran murid agar bertindak. Jagalah agar pikirannya sedapat mungkin mendahului penyajian saudara, dengan demikian ia menjadi seorang penemu."

"Mempersiapkan seorang pelajar untuk menggunakan semua kecakapannya dengan sepenuhnya merupakan usaha yang bersifat perseorangan dan sama sekali berlawanan dengan proses produksi benar-besaran." Jika pelajar-pelajar tidak berpikir sendiri, tidak akan ada hasil-hasil yang bisa bertahan lama. Proses belajar itu dipercepat, apabila para pelajar mengadakan penyelidikan secara mandiri. Memang benar bahwa pengetahuan bisa diperoleh tanpa seorang guru, dan ada orang yang maju atas usaha sendiri serta berhasil baik, yang tidak pernah mengikuti perguruan tinggi. Akan tetapi hal ini tidak meniadakan perlunya sekolah-sekolah dan guru-guru. Seorang guru yang baik hanya menyediakan suasana yang menyenangkan agar pelajar dapat belajar sendiri. Dia tidak hanya menanamkan pengetahuan. Dia menggairahkan mereka untuk memperoleh pengetahuan itu. Dia mendorong mereka dan memberi teladan dalam cara belajar yang tekun dan serius. Dia membimbing, tetapi dia tidak menghalangi kemajuan pelajarannya.

1. Menyediakan Bahan Pemikiran

Proses-proses pemikiran terbatas pada pengetahuan yang telah diperoleh. Pelajar yang tidak mengetahui apa-apa tidak dapat memikirkan, karena ia tak mempunyai apa-apa untuk dipikirkannya. Agar seseorang bisa membandingkan, mengkritik, mempertimbangkan dan memperbincangkan, pikirannya harus mengolah bahan-bahan yang telah diperolehnya. Oleh karena itu pelajar memerlukan keterangan yang berdasarkan fakta-fakta, yang dapat dipakai sebagai dasar pemikiran. Pendidikan juga mencakup proses mendesak pelajar mengungkapkan pikirannya, tetapi guru itu tak bisa meminta pelajar mengungkapkan pengetahuan yang sebelumnya tidak ditanamkan dalam pikiran pelajar itu.

2. Merangsang Penyelidikan

Penting juga untuk membangkitkan semangat menyelidik. Proses-proses pendidikan yang padat dimulai ketika pelajar menanyakan siapa, apa, bilamana, mengapa, di mana, dan bagaimana terjadi sesuatu. Pikiran yang matang menggumuli masalah-masalah alam semesta. Buah apel yang jatuh menyebabkan pikiran Newton bertanya-tanya mengenai gaya berat. Cerek air yang mendidih mengajukan masalah mesin uap kepada Watt. Pertanyaan merupakan penunjuk bagi pikiran murid dan bagi batinnya. Pertanyaannya menimbulkan kesadaran diri dan pemikiran sendiri. Guru harus menggairahkan pencarian akan pengetahuan ini, demikian juga keinginan akan pengungkapan.

3. Memberi Kepuasan

Jika seorang murid mendapatkan kesenangan dari apa yang dilakukannya, dia mungkin sekali akan melanjutkan aktivitas itu. Ini dikenal sebagai imbalan atau penguatan kembali. Kecenderungannya ialah mengulangi pengalaman yang memuaskan dan menghindari pengalaman yang tidak memuaskan.

Kepuasan akan diperoleh apabila hal belajar itu berguna bagi pelajar dalam kehidupannya sehari-harinya, dan memenuhi kebutuhannya. Guru itulah yang mempunyai kesempatan untuk menjadikan pengalaman belajar itu bermanfaat bagi setiap murid.

HUKUM PROSES BELAJAR

Belajar ialah Memikirkan Suatu Ide atau Kebenaran Baru Sehingga Mengerti, atau Mengerjakan Suatu Seni atau Ketrampilan Baru Sehingga Menjadi Biasa.

Guru yang efektif akan membangkitkan dan membimbing aktivitas yang berasal dari diri pelajar-pelajarnya sendiri. Dia juga mengevaluasi tanggapan murid akan usaha guru. Dia menolong murid-murid mengevaluasi kebenaran baru dan mewujudkannya dalam seni dan ketrampilan dari kehidupan sehari-hari.

Belajar meminta minat dan perhatian yang aktif, serta meminta tindakan atau proses yang jelas dan terang, yang hanya bisa dilakukan oleh pelajar sendiri. Pelajar itu sendiri harus melatih pikirannya untuk memperoleh pengertian yang benar tentang fakta-fakta atau prinsip-prinsip dalam pelajaran itu. Hukum proses belajar ini penting sekali.

Pekerjaan mendidik itu lebih banyak dikerjakan oleh murid dari pada oleh guru. Belajar yang sebenarnya bukan sekedar pengulangan. Penemuan yang semula merupakan proses yang menggetarkan hati serta menggairahkan. Penemu itu meminjam fakta-fakta yang telah diketahui orang lain dan menambahkan apa yang dipelajarinya dari pengalaman. Guru memakai hukum ini untuk membimbing murid menjadi seorang penyelidik yang mandiri.

Ada tiga tahap belajar yang berbeda, dan tiap tahap itu membawa murid untuk menguasai hal belajar.

1. Reproduksi

"Mintalah kepada murid untuk mengulang dalam pikirannya pelajaran yang sedang dipelajarinya - memikirkan berbagai

bagian dan penerapan dari pelajar itu sehingga dia bisa mengungkapkannya dengan kata-kata sendiri." Memang mungkin untuk mengulang kata-kata yang tepat dari pelajaran apa pun dengan menghafalnya. Akan tetapi pelajar yang tidak mengerti apa yang dihafalkannya tidak bisa menghayati pelajaran itu. Dia seperti seseorang yang membeli sebuah buku dan meletakkannya di dalam perpustakaan, tetapi tidak mempergunakannya.

2. Tafsiran

Dalam proses belajar itu sudah terjadi kemajuan yang nyata, ketika pelajar itu diajar untuk memberikan lebih banyak dari pada kata-kata atau fakta-fakta yang dipelajarinya. Jika dia mengungkapkan pendapatnya sendiri mengenai fakta-fakta itu, maka dia mengerti apa yang diajarkan kepadanya. Dia telah belajar untuk mengolah pikirannya sendiri, demikian juga pikiran orang lain. Kegagalan untuk mendesak agar pelajar mengungkapkan pemikirannya sendiri adalah kesalahan yang sering terdapat pada guru-guru yang tidak terlatih. Seorang guru yang baik jarang menanyakan pertanyaan yang memakai kata tanya "apa". Pertanyaan seperti itu dijawab dengan memberikan fakta-fakta saja. Seorang guru yang terlatih menanyakan "mengapa", sehingga murid-muridnya belajar untuk berpikir sendiri.

3. Penerapan

Pendidikan bukan sekedar memperoleh atau mengerti pengetahuan. Tidak ada pelajaran yang dipelajari secara sempurna sebelum pelajaran itu diterapkan dalam kehidupan. Pengetahuan adalah kekuasaan - tetapi hanya bila pengetahuan itu sudah dikuasai, dimanfaatkan, dan dipekerjakan. Menyatakan pendapat dapat melatih pikiran, tetapi menerapkan pengetahuan mempengaruhi kemauan dan mengubah kehidupan pelajar. Jika penerapan pribadi yang praktis diabaikan, pelajar-pelajar akan "selalu belajar, tetapi tidak akan pernah mengetahui kebenaran" (2 Timotius 4:7). Ini hanya "pengetahuan otak" saja dan tidak mengakibatkan perubahan hidup yang dilaksanakan oleh anugerah Allah.

HUKUM PENGULANGAN DAN PENERAPAN

Ujian dan Bukti Bahwa Guru Benar-benar Telah Mengajar Ialah Pengulangan, Pemikiran Kembali, Pengenalan Kembali, Penghasilan Kembali dan Penerapan dari Bahan yang Telah Diajar.

Rapat-rapat kerja seringkali dibuka dengan pembacaan notulen rapat yang lalu dan ditutup dengan notulen tentang acara kerja pada hari itu. Pada pembukaan dan penutup rapat itu segala sesuatu yang telah terjadi itu diulang. Pengulangan yang pertama menetapkan hubungan yang erat dengan rapat-rapat yang lalu. Pengulangan yang kedua menghubungkan apa yang dikerjakan pada hari itu dengan rapat berikutnya. Pentinglah mengadakan hubungan dengan pelajaran-pelajaran yang lalu pada pembukaan setiap pelajaran. Demikian pula sama pentingnya untuk menghubungkan pelajaran pada tiap hari itu dengan pelajaran berikutnya, dan menghidupkan semua ajaran dalam hidup para pelajar. "Mengulang, mengulang, sekali lagi mengulang, mereproduksi yang lama, memperdalam kesannya dengan pikiran yang baru, mengaitkannya dengan arti-arti yang baru, menemukan penerapan baru, membetulkan setiap pandangan yang keliru dan melengkapi yang benar."

Hukum ini meliputi pengetahuan dan penggunaan tiga bidang penekanan.

1. Mengokohkan dan Menyempurnakan Pengetahuan

Pengulangan bukanlah sekedar mengingat kembali apa yang diajarkan. Itulah suatu usaha untuk memusatkan perhatian kembali kepada fakta-fakta dan prinsip-prinsip yang telah diajarkan sebelumnya. Juga pengulangan memberi kesempatan untuk memperoleh pengertian yang lebih dalam serta mengaitkan pengetahuan yang dahulu dengan situasi-situasi yang baru. Pandangan pertama pada sebuah lukisan tidak akan menyatakan setiap detilnya. Pembacaan ulang sebuah buku seringkali menunjukkan fakta-fakta yang tidak diperhatikan pada pembacaan yang mula-mula. Demikianlah halnya dengan penelaahan Alkitab. Tak ada buku lain yang memerlukan pembacaan dan penyelidikan yang saksama seperti Alkitab. Tak ada buku lain yang begitu penuh dengan berkat dan harta seperti buku ini. Mengulang ayat-ayat yang lazim dan digemari akan memberi pengertian baru dan memperlihatkan pelajaran-pelajaran baru.

2. Mengingat dan Meneguhkan Pengetahuan

Pengulangan membiasakan dan menguatkan pengetahuan itu dengan jalan menghubungkan ide-ide. Seseorang yang diperkenalkan pada sekelompok orang mungkin tidak bisa mengingat semua nama yang telah disebut itu. Beberapa saat kemudian kalau seseorang lain dikenalkan, dia akan mengulang nama-nama itu dan ingatannya akan dikuatkan. Pelajaran yang dipelajari hanya sekali, segera akan terlupa. Apa yang sering diulangi akan menjadi sebagian dari perlengkapan pengetahuan dan dapat diingat dan dipakai secara tetap. Inilah patokan sebenarnya dari prestasi belajar.

3. Menerapkan dan Mempraktekkan Pengetahuan

Pengulangan yang saksama, yang seringkali dilakukan, menyebabkan pengetahuan itu dapat digunakan dengan cepat. Nas-nas Alkitab yang paling banyak menolong kita ialah nas-nas yang telah diterapkan dan dipakai. Nas-nas ini diingat apabila keadaan memerlukan. Kebenaran-kebenaran yang menjadi lazim karena pengulangan membentuk sikap dan membina watak. Jika kita ingin ditopang dan dikuasai oleh kebenaran-kebenaran yang mulia, kita harus

mempraktekkannya sehingga kebenaran-kebenaran tersebut menjadi kebiasaan dalam hidup kita. Alkitab mengakui kebenaran ini dalam ayat yang berbunyi, "hukum bertambah hukum, syarat bertambah syarat." Pengulangan merupakan aktivitas yang perlu dan penting; itulah syarat yang perlu sekali bagi semua pengajaran yang benar. Tidak mengulang berarti bahwa pengajaran itu tidak sempurna.

Hak Cipta © 2005 [Yayasan Lembaga SABDA](#)



Referensi 04b

Nama Kursus : Training Guru Sekolah Minggu (GSM)

Nama Pelajaran : Hakekat Mengajar

Kode Pelajaran : GSM-R04b

Referensi GSM-R04b diterjemahkan dari:

Judul Buku : Understanding Teaching

Judul Artikel Asli: Sources of Teaching Materials

Penulis : Kenneth O. Gangel, Ph.D.

Penerbit : Evangelical Training Association, Wheaton, Illinois -- USA, 1979

Halaman : 60 - 61

Nama Situs : Pusat Elektronik Pelayanan Anak Kristen

URL PEPAK : <http://www.sabda.org/pepak/pustaka/050813/>

REFERENSI PELAJARAN 04b - HAKEKAT MENGAJAR

SUMBER-SUMBER BAHAN PELAJARAN

Masalah lain seputar bahan pelajaran adalah sumber-sumber bahan pelajaran tersebut. Berikut ini kami ulas beberapa hal yang dapat Anda jadikan sebagai sumber bahan pelajaran Anda.

1. Pengalaman Pribadi

Mereka yang berhasil menulis sebuah buku adalah orang-orang yang selalu sensitif terhadap sesuatu yang terjadi di sekitar dan kehidupan mereka. Mereka dapat menerjemahkan pengalaman hidup mereka menjadi sesuatu yang menarik dan berarti dalam sebuah buku. Pelajaran dan cerita sekecil apa pun yang ada dalam buku tersebut adalah kejadian yang dialami dalam kehidupan mereka hari demi hari.

Seorang guru yang baik harus mengembangkan kepekaan mereka terhadap hal-hal kecil dalam kehidupan. Paling tidak, guru harus mempunyai pola pikir bahwa seluruh hidupnya merupakan persiapan dasar untuk mengajar. Tuhan berkenan memberikan kita berbagai macam pengalaman hidup -- pengalaman yang menyenangkan ataupun yang tidak menyenangkan. Guru yang sigap akan menangkap setiap pengalaman hidupnya sebagai bahan mengajar yang menarik.

2. Buku-buku

Seorang pengkhotbah terkenal, W.B. Riley, berulang kali mengatakan kepada murid-muridnya, lebih baik meja tanpa mentega di atasnya daripada sebuah rak tanpa buku di dalamnya. Kekayaan yang terkandung dalam sebuah buku sangat memungkinkan seorang guru memiliki persiapan bahan pelajaran yang tidak terbatas. Dengan membaca kita memiliki kesempatan yang tidak terbatas untuk mengembangkan diri.

3. Mengamati Orang

Sudah sejak lama diketahui bahwa pengamatan merupakan salah satu kunci untuk mengerti kehidupan anak-anak. Banyak hal yang dapat dipelajari tentang perkembangan anak dengan mencatat seluruh pola aktivitas dan perilaku setiap tingkatan umur mereka. Guru Kristen yang sigap selalu dapat melihat bahwa perilaku orang di sekelilingnya merupakan ilustrasi penting dalam pelajarannya.

4. Majalah dan Koran

Kami diberitahu bahwa ledakan ilmu pengetahuan akhir-akhir ini telah menghasilkan lebih banyak informasi dari yang kami ketahui pada masa sebelumnya. Untuk itu, seorang guru Kristen diharapkan selalu waspada terhadap segala perkembangan yang terjadi dalam dunia ini. Majalah dan koran merupakan sumber yang sangat penting untuk mengetahui

hal tersebut. Tantangannya bukan sekadar mengumpulkan ilustrasi untuk menolong pengajaran Anda, melainkan juga untuk membuat strategi bagaimana Anda menghubungkan perkembangan dunia, tempat murid-murid Anda berada saat ini, dengan kebenaran Kristen.

Ada dua hal penting yang harus menjadi catatan setiap guru mengenai sumber-sumber bahan pelajaran. PERTAMA, catatlah selalu kejadian, ide, atau ilustrasi yang Anda temukan untuk memudahkan jika Anda akan menggunakannya dalam bahan pelajaran Anda. Beberapa guru menemukan bahwa catatan merupakan penolong yang sangat berharga. Catatan-catatan tersebut dapat dipelajari sewaktu-waktu dan dengan mudah dimasukkan dalam dokumen formal sebagai bahan pelajaran.

Hal penting KEDUA adalah saat kita mengumpulkan bahan dari sumber- sumber di atas, kita tidak harus langsung mencari-cari pelajaran apa yang sesuai dengan bahan-bahan tersebut. Dalam beberapa kasus ada guru yang terlebih dahulu mengajar dengan kurikulum yang sudah ditentukan. Setelah selesai mengajar guru tersebut baru akan menggunakan ilustrasi yang dia dapatkan untuk membuat pelajaran hari itu lebih berarti. Setelah itu dia akan kembali mencari ilustrasi atau materi lain yang serupa, sehingga dapat digunakan lagi saat dia mengajarkan pelajaran yang sama di waktu yang akan datang.

Hak Cipta © 2005 [Yayasan Lembaga SABDA](#)



Referensi 04c

Nama Kursus : Training Guru Sekolah Minggu (GSM)

Nama Pelajaran : Hakekat Mengajar

Kode Pelajaran : GSM-R04c

Referensi GSM-R04c diambil dari:

Judul Buku : Pedoman Pelayanan Anak

Judul Artikel : Mengapa Mengajar Anak

Pengarang : Ruth Laufer

Penerbit : Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, Departemen Pembinaan Anak dan Pemuda, Batu-Malang, 1993

Halaman : 9 - 16

Nama Situs : Pusat Elektronik Pelayanan Anak Kristen

URL PEPAK : <http://www.sabda.org/pepak/pustaka/020285/>

REFERENSI PELAJARAN 04C - HAKEKAT MENGAJAR

MENGAPA MENGAJAR ANAK

Inginkah Anda melayani anak? Sudahkah Anda mengajar di Sekolah Minggu? Mengapa kita mengajar anak? Apakah kita mengajar di Sekolah Minggu karena ditugaskan bapak pendeta atau para majelis?

Apakah kita merasa tertarik dengan anak karena itu kita ingin mencoba mengajar mereka? Banyak alasan baik yang dapat menjadi dasar kita melayani maupun mengajar anak, tetapi ada alasan yang jauh lebih kuat untuk mengajar Firman Tuhan kepada anak.

Apa yang menjadi dasar pelayanan kita?

A. MENGAJAR ADALAH KEHENDAK ALLAH

1. Ajarlah

Jikalau kita membuka Alkitab bersama, kita akan merasa heran bahwa Allah sungguh mempedulikan anak. Dalam Ulangan 6:4-7a kita dapat membaca ringkasan dari sepuluh hukum. Hal yang terutama adalah: "Mengasihi Tuhan dengan segenap hati, segenap jiwa dan dengan segenap kekuatan".

Hukum pertama ini langsung disusul dengan satu perintah: Ajarkan kepada anak. Menurut Ulangan 6:7 dan 11:19 pengajaran tidak terbatas pada waktu dan tempat tertentu melainkan tiap kesempatan dalam kehidupan sehari-hari dapat dipakai untuk mengajar. Anak seringkali bertanya, kagum akan sesuatu, merasa heran atau takut dan gentar. Inilah kesempatan yang baik untuk menyampaikan dengan wajar pesan yang tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi.

2. Didiklah

Amsal 22:6 dimulai dengan kata perintah: "Didiklah"! Tuhan berkehendak agar anak diajar, diberitahukan dan dididik. Pendidikan itu merupakan satu proses:

- Anak diajarkan apa yang baik dan yang perlu dilakukan.
- Anak melihat teladan yang baik, melalui guru atau orangtuanya.
- Anak diberi kesempatan dalam kehidupan sehari-hari untuk melaksanakan apa yang telah dipelajari.

3. Taruhlah di dalam Hati

Tujuan dari pengajaran rohani adalah bahwa Firman Allah ditaruh di dalam hati manusia, bahkan dalam hati anak

(Ulangan 11:18-19). Tujuan itu diusahakan dalam Perjanjian Lama melalui pengajaran yang tertib dan teliti. Tujuan ini tercapai dalam masa Perjanjian Baru dimana Tuhan sendiri yang menaruh Firman-Nya ke dalam hati manusia melalui Roh-Nya (Yeremia 31:33; Ibrani 10:16). Jadi pada waktu kita mengajar Firman Allah kepada anak, Firman itu ditaruh dalam hati mereka. Inilah kehendak Allah.

4. Ceritakanlah dari Generasi ke Generasi

Mazmur 78:2-8 membuka beberapa rahasia kepada kita. Hati pemazmur meluap-luap mengenai perbuatan Tuhan yang mengherankan, bukan hanya yang dia alami tetapi juga yang diceritakan nenek moyangnya. Kepada siapakah Daud mewariskan pengalaman hatinya ini? Kepada generasi berikutnya supaya mereka juga mengetahuinya.

Demikian juga umat Tuhan jaman ini. Tiap generasi mempunyai tugas menyampaikan perbuatan Tuhan kepada generasi berikutnya. Untuk itu keluarga dan gereja harus bekerjasama. Dari hal yang baru kita selidiki jelas terlihat bahwa pengajaran seteliti itu dimulai di rumah tangga. Tetapi selain menerima pelajaran di rumah, anak perlu diajar mengenai agama di sekolah dan perlu diundang ke Sekolah Minggu. Bahkan anak sewaktu-waktu dapat ikut kebaktian dengan orang dewasa untuk menikmati kehadiran Tuhan di rumah Tuhan bersama-sama, sehingga mereka merasa sebagai bagian dari anggota jemaat besar itu. Bersama dengan orang dewasa mereka belajar takut akan Tuhan dan melakukan segala perintah Tuhan (Ulangan 31:12-13).

B. ANAK MEMBUTUHKAN JURU SELAMAT

Pengajaran meskipun sesuai dengan kehendak Tuhan, tidak secara otomatis membawa kepada keselamatan. Contohnya adalah bangsa Israel. Sesudah keluar dari Mesir mereka diajar dan dididik oleh Allah sendiri melalui hamba-Nya Musa. Meskipun begitu hampir semua perbuatan mereka tidak menyukakan hati Allah. Mereka tidak bersedia menuruti jalan Tuhan. Berulang kali mereka memberontak dan melawan kehendak Allah. Sehingga akhirnya dua orang saja yaitu Yosua dan Kaleb yang sampai di negeri perjanjian, sedang semua orang lain dihukum mati di padang belantara.

1. Anak adalah Orang Berdosa

Tuhan yang panjang sabar memulai lagi mendidik generasi berikutnya dimana pada waktu keluar dari Mesir mereka masih anak-anak. Sebelum sampai ke negeri perjanjian generasi itupun memberontak terhadap Tuhan seperti orangtua mereka (Bilangan 21:4-9).

Apakah yang diperbuat Tuhan? Apakah mereka harus mati di padang belantara seperti orangtuanya? Tidak!

Musa disuruh mendirikan ular tedung, sebagai lambang bahwa penyelesaian soal dosa manusia tidak dapat dicapai melalui pendidikan saja melainkan harus ada kematian Tuhan Yesus sebagai ganti kita orang berdosa.

Anak lahir sudah dengan kecenderungan berbuat dosa. Anak tidak diajar berdusta atau marah, mungkin juga tidak melihatnya pada diri orangtua, namun pada suatu hari kita dapat menemukan seorang anak berdusta, marah, dll. Dari manakah datangnya perbuatan itu?

Raja Daud berkata: "Sebab aku sendiri sadar akan pelanggaranmu, aku senantiasa bergumul dengan dosaku." (Mazmur 51:7). Kejadian 8:21 berkata bahwa yang ditimbulkan hati manusia adalah jahat sejak kecil. Pergumulan mengenai dosa mulai dalam hati anak pada waktu ia masih kecil.

Anak yang berdosa dan memerlukan keselamatan itu, dibicarakan oleh Tuhan Yesus dalam Matius 18:14. Karena itu anak tak hanya membutuhkan pengajaran yang teliti saja, tetapi mereka perlu diperkenalkan kepada seorang Juru Selamat.

2. Anak Dapat Percaya

Sering kita orang dewasa menganggap rendah pengertian rohani seorang anak, padahal anak tersebut sanggup untuk menyesali dosanya dan datang kepada Tuhan Yesus. Seorang anak dapat percaya kepada Tuhan Yesus dan dapat memperoleh keselamatan. Lebih dari itu, sifat seorang anak yang bersedia menerima apa yang diberikan kepadanya, perlu diteladani oleh orang dewasa untuk masuk kerajaan sorga. Hal yang sama ditekankan dalam Markus 10:15.

Mengapa kita harus bersifat seperti anak untuk memperoleh keselamatan? Karena keselamatan diperoleh dengan cara menerima apa yang Tuhan sediakan. Untuk seorang anak tidak ada kesulitan untuk menerima sesuatu. Tiap hari ia dipelihara oleh orangtuanya. Ia menerima makanan, pakaian, dan pertolongan Tuhan dalam kesakitan, dll. Pada waktu seorang anak mendengar dan mengerti tentang kasih Allah dalam Tuhan Yesus, ia seringkali sudah siap membuka hatinya dan menerima keselamatan yang disediakan baginya.

Rasul Paulus mengingatkan Timotius bahwa sejak kecil ia telah diajarkan Firman Tuhan, dan dituntun kepada keselamatan melaluinya (2Timotius 3:15). Timotius menerima keselamatannya pada waktu muda.

C. MELAYANI ANAK BERAKIBAT BESAR

Tuhan berjanji bahwa Firman-Nya tidak akan kembali dengan sia-sia, melainkan akan beroperasi dalam hati orang yang mendengarnya. Demikian juga dengan anak yang diajar.

1. Anak Tidak Akan Mundur Seringkali kita takut bahwa anak yang percaya kepada Tuhan Yesus tidak akan tetap dalam iman mereka. Tetapi Firman Tuhan berjanji bahwa anak yang diajarkan jalan Tuhan tidak akan menyimpang daripadanya pada masa tuanya (Amsal 22:6).
2. Anak Dapat Memuliakan Allah

Anak lebih spontan dalam hal menyanyi dan memuji Tuhan daripada orang dewasa. Pujian dari hati anak berkenan kepada Bapa di sorga. Hal itu telah diungkapkan raja Daud pada masa Perjanjian Lama. "Dari mulut bayi-bayi dan anak-anak yang menyusu telah Kauletakkan dasar kekuatan karena lawan-Mu, untuk membungkamkan musuh dan pendendam." (Mazmur 8:3)

Pada waktu Tuhan Yesus memasuki kota Yerusalem untuk terakhir kalinya, anak-anaklah yang bersorak di dalam Bait Allah "Hosana bagi Anak Daud." Mereka telah melihat perbuatan Tuhan Yesus.

Jika kita memperkenalkan Tuhan Yesus kepada anak, reaksi mereka yang spontan adalah memuji Tuhan.

3. Anak Adalah Harapan Bangsa

Anak yang diperbaharui oleh Tuhan Yesus sangat berarti dalam masyarakat. Pasti di antara mereka ada yang kelak menjadi pemimpin- pemimpin negara. Dalam Alkitab kita dapat melihat akibat pendidikan terhadap seorang anak.

Seorang anak yang lahir baru, di kemudian hari dapat menjadi garam bagi masyarakat dan negara, bahkan terang untuk generasi yang akan datang. Sifat jujur, setia dan bertanggung jawab akan membawa berkat bagi masyarakat.

Apakah Anda ingin melayani anak? Itu adalah hal yang sangat baik, karena Tuhan sendiri menghendaki agar anak-anak diajar; anak-anak membutuhkan Juruselamat dan Tuhan memberi janji bahwa ada akibat yang besar dan kekal dalam kehidupan anak yang percaya.

Hak Cipta © 2005 [Yayasan Lembaga SABDA](#)



PELAJARAN 05: TEHNIK MEMIMPIN IBADAH SEKOLAH MINGGU

Nama Kursus : Training Guru Sekolah Minggu (GSM)

Nama Pelajaran : Teknik Memimpin Kebaktian Sekolah Minggu

Kode Pelajaran : GSM-P05

TEKNIK MEMIMPIN KEBAKTIAN SEKOLAH MINGGU

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

- . KELAS PERSIAPAN
- B. PEMBUKAAN KEBAKTIAN SEKOLAH MINGGU
 1. Mempersiapkan Tempat dan Fasilitas
 2. Berdoa Bersama
 3. Menyambut Anak-anak SM datang
 4. Absensi Murid
- C. ACARA PUJI-PUJIAN
 1. Salam Selamat Datang
 2. Memuji Tuhan
 3. Persembahan
- D. ACARA CERITA (FIRMAN TUHAN)
 1. Mempersiapkan Cerita (Firman Tuhan)
 2. Waktu bercerita
 3. Memahami Tahapan Usia Anak
- E. ACARA DOA
- F. PENUTUP

Doa

PENDAHULUAN

Pada pelajaran ini, kita akan membahas hal-hal praktis (teknis) tentang bagaimana menjalankan kebaktian di Sekolah Minggu. Secara sistematis, kita akan membahas kegiatan-kegiatan yang bisa/biasa dilakukan sepanjang kebaktian SM dan juga persiapannya.

A. KELAS PERSIAPAN

Kelas persiapan sebaiknya dilakukan beberapa hari sebelum hari Kebaktian SM. Ada banyak kepentingan untuk mengadakan pertemuan kelas persiapan. Diantaranya:

- Memilih lagu-lagu yang akan dinyanyikan bersama dan latihan menyanyi (dengan alat musik, khususnya untuk lagu-lagu baru atau lagu yang guru/anak-anak belum terlalu menguasai).
- Latihan bercerita untuk menghafal garis besar cerita.
- Membuat alat peraga yang mendukung cerita.

- Berbagi pergumulan antara guru SM.
- Persekutuan doa bagi guru SM.
- Berbagi informasi (mis. anak SM yang sakit, nakal, pindah dll.).
- Berbagi ilmu/ketrampilan mengajar, membuat alat peraga dll..
- Menyampaikan pengumuman dari pengurus SM atau gereja.
- dll.

B. PEMBUKAAN KEBAKTIAN SEKOLAH MINGGU

Usahakan agar guru SM (dan anak-anak SM yang terlibat dalam kebaktian) datang 15 menit sebelum acara kebaktian dimulai. Waktu 15 menit ini akan digunakan secara efektif untuk mempersiapkan awal kebaktian yang baik, antara lain:

1. Mempersiapkan Tempat dan Fasilitas
 - a. Membersihkan tempat.
 - b. Menata kursi atau tikar.
 - c. Menyiapkan alat-alat yang diperlukan: Alat musik, Papan Tulis, OHP atau gambar-gambar yang mendukung suasana kebaktian.
2. Berdoa Bersama

Guru-guru dan semua anak yang terlibat dalam kebaktian berdoa bersama, khususnya untuk memohon agar Tuhan memimpin dan memberkati kebaktian dari awal hingga akhir. Mohon pertolongan Tuhan agar setiap guru/anak yang bertugas dipakai Tuhan untuk menyatakan kehendak-Nya.
3. Menyambut Anak-anak SM datang

Anak-anak bergantian dilibatkan dalam tim penyambutan, untuk menyambut setiap anak yang datang di kebaktian dengan memberikan salam dan jabatan tangan sebagai tanda persaudaraan.
4. Absensi Murid

Melakukan absensi sebaiknya dilakukan ketika anak datang, sehingga guru dapat bertemu dengan anak-anak secara pribadi.

C. ACARA PUJI-PUJIAN DAN PERSEMBAHAN

Pujian di kelas Sekolah Minggu dapat membawa pengaruh yang besar bagi seluruh jalannya kebaktian, terutama untuk memuji Tuhan dan mempersiapkan hati anak dalam menerima Firman Tuhan. Apabila suasana puji-pujian monoton dan lesu, maka anak maupun guru akan sulit untuk membangun suasana ibadah yang penuh sukacita.

1. Salam Selamat Datang

Ketua SM atau Pemimpin Pujian perlu memberikan kata-kata sambutan dan salam selamat datang kepada semua anak sebelum kebaktian dimulai. Berikan kata-kata positif yang penuh semangat supaya anak-anak berantispasi menikmati kebaktian SM.

2. Memuji Tuhan

Ciptakan suasana yang riang gembira, karena itulah sifat anak-anak yang selalu dibawa dimanapun mereka berada. Nyanyikan lagu-lagu yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Jangan lupa memberi penjelasan kepada anak-anak tentang isi lagu yang dinyanyikan supaya anak tidak hanya asal menyanyi tetapi menghayati kata-kata pujian yang dinyanyikan. Berikan kata-kata penyemangat di sela lagu-lagu, tapi hindarkan kecenderungan untuk berkotbah.

Mengajak anak-anak berinteraksi dan berpartisipasi secara kreatif selama acara pujian sangat menolong sehingga mereka tidak membuat keributan (karena bosan). Misalnya, menyanyi bersahut-sahutan, memperbolehkan anak memilih lagu, maju ke depan untuk memuji Tuhan berdua/bertiga/berempat, menyanyi dengan gerakan, menyanyi dengan aneka variasi tepuk tangan, dengan boneka, dll. Kreasi-kreasi tersebut dapat digabung agar suasana pujian menjadi semakin menarik. Silakan membuat kreasi sendiri atau belajar dari orang lain untuk membangun suasana pujian yang indah. Tutuplah dengan lagu penyembahan/lembut dan doa untuk menenangkan hati anak untuk dapat mendengarkan Firman Tuhan dengan tenang.

Beberapa hal penting yang harus dihindari oleh pemimpin pujian:

- . Tidak menyiapkan lagu-lagu yang akan dinyanyikan sebelumnya.
- b. Menyanyi nyanyian yang dia sendiri tidak kuasai.
- c. Dia sendiri tidak ikut menyanyi bersama.
- d. Menyanyi dengan tidak tersenyum atau tanpa ekspresi.
- e. Menyanyi dengan membaca catatan (karena tidak hafal)
- f. Berbicara dengan guru lain sementara anak-anak menyanyi.
- g. Berbicara dengan suara pelan dan tidak bersemangat.
- h. Tidak bergerak, hanya berdiri di satu tempat saja.
- i. Memarahi anak tertentu didepan semua anak lain.

3. Persembahan

Acara persembahan lebih baik dilakukan pada tengah-tengah acara pujian supaya anak-anak diajar untuk memberi dalam suasana pujian yang riang gembira. Ada berapa variasi metode yang bisa dilakukan untuk acara persembahan, misalnya mengucapkan ayat hafalan sehingga anak diingatkan dengan ayat firman Tuhan pentingnya memberi dengan sukacita. Bisa juga diiringi dengan pujian yang sesuai. Pada acara persembahan ini sangat disarankan agar gurupun ikut memberikan persembahan supaya menjadi teladan yang baik bagi anak-anak.

Kantong persembahan bisa juga diedarkan sebelum Acara Cerita (Firman Tuhan) atau sesudahnya. Tapi agar tidak mengganggu acara penyampaian Firman Tuhan, mengedarkan kantong persembahan ditengah-tengah acara pujian lebih dianjurkan.

D. ACARA CERITA (MENYAMPAIKAN FIRMAN TUHAN)

Banyak guru (terutama guru baru) takut untuk bercerita di depan kelas, karena selain harus bisa membawakan cerita dengan menarik, ia pun harus bisa mempesona anak sehingga anak mendengarkan cerita dengan perhatian hingga selesai. Bercerita sebenarnya adalah suatu ketrampilan yang dapat dipelajari dan dikembangkan oleh semua guru. Kalau guru SM mengerti dan menguasai prinsip-prinsip bercerita yang efektif, maka bercerita di depan kelas tidak akan lagi menjadi hal yang menakutkan.

1. Mempersiapkan Cerita

Tidak ada guru yang cukup bodoh untuk mau bercerita di depan kelas tanpa terlebih dahulu melakukan persiapan. Sepandai- pandainya guru bercerita, ia tetap harus melakukan persiapan. Persiapan apa yang perlu dilakukan guru?

- . Membangun keyakinan bahwa Firman Tuhan/cerita yang akan dibagikan memiliki nilai pengajaran yang kekal. Untuk itu pastikan guru mengetahui inti/garis besar cerita dengan baik dan mengetahui pesan Firman Tuhan yang ingin disampaikan kepada anak. Tunjukkan bagian-bagian penting dalam seluruh cerita yang harus ditekankan agar pesannya ditangkap oleh anak.
- b. Berlatih bercerita hingga sungguh-sungguh menguasainya. Empat langkah yang harus dilakukan:
 - Mengidentifikasi cerita dengan baik.
 - Membuat garis besar cerita.
 - Review fakta-fakta dalam cerita (sampai betul-betul hafal).
 - Berlatihlah bercerita (imajinasikan cerita tersebut dengan mata tertutup dan melihat diri Anda bercerita).
- c. Mencari dan mempersiapkan alat peraga yang akan digunakan Untuk mendukung cerita dan menarik perhatian anak, cari dan siapkan alat peraga yang akan menolong anak menangkap inti/pesan Firman Tuhan dengan lebih baik.

2. Waktu Bercerita

Waktu bercerita adalah waktu yang paling berharga karena saat inilah guru SM menaburkan benih kebenaran Firman Tuhan dalam hati anak-anak, karena itu gunakan waktu ini sebaik-baiknya. Untuk mencapai hasil yang maksimal berikut beberapa hal penting yang harus diingat guru ketika menyampaikan cerita:

- . Tangkaplah perhatian anak-anak dari sejak dari awal. Permulaan yang bagus sangat penting sebab lebih mudah menangkap perhatian para pendengar pada awal cerita daripada menarik perhatiannya setelah perhatian mereka mengembara ke mana-mana. Untuk anak-anak, ada beberapa cara untuk membuka cerita, misalnya menanyakan pengalaman menarik yang pernah dialami, memperlihatkan gambar yang menarik dan meminta anak menyebutkan apa yang dilihat, memperdengarkan suara dan meminta anak menebak suara apa itu, dll.
- b. Untuk bercerita dengan baik, maka beberapa hal ini harus jelas ditangkap oleh anak:
 - Setting (Lokasi kejadian cerita).

- Karakter (Tokoh utama dalam cerita).
- Problem (Peristiwa yang dialami tokoh utama).
- Aksi (Respon dari tokoh utama).
- Akhir cerita (Bagaimana tokoh utama menghadapi problemnya)

- c. Cara terbaik untuk menarik perhatian anak adalah dengan berinteraksi dengan anak-anak selama bercerita, misalnya:
1. Meminta anak mencari alamat ayat dari cerita tersebut.
 2. Meminta anak membaca apa yang dikatakan Alkitab.
 3. Menceritakan kembali cerita itu.
 4. Menjawab pertanyaan tentang cerita yang sudah didengar.

3. Memahami Tahapan Usia Anak

Sesuai dengan perkembangan usia anak-anak, maka ada kareakteristik unik yang bisa dikenali guru dan menggunakannya untuk mendapatkan hasil yang maksimal:

. Bercerita dalam Kelas Indria (4-6 tahun)

Masalah yang terbesar adalah anak pada usia ini belum bisa berkonsentrasi dalam waktu yang lama, karena itu guru harus bisa menarik perhatiannya sehingga bisa berkonsentrasi lebih lama.

- Harus berbicara dengan suara keras dan bervariasi (misalnya memakai jenis suara yang berbeda untuk masing-masing tokoh yang berbicara)
- Hindari cerita yang memerlukan lebih dari satu pokok pikiran, karena itu cerita harus pendek dan sederhana. Harus menggunakan banyak ekspresi wajah/mimik muka, khususnya mata.
- Banyak melakukan interaksi supaya mereka terlibat, misalnya bertanya atau minta mereka menirukan.
- Karena anak usia ini sulit duduk diam, maka guru harus sering mengajaknya bergerak, mis. berdiri, berputar dll.. Pakailah alat peraga untuk menarik perhatian mereka.

B. Bercerita dalam Kelas Pratama (7-9 tahun)

Konsentrasi anak usia ini sudah lebih panjang (10-15 menit), tapi daya imajinasi mereka sangat tinggi dan keinginan tahu mereka sangat besar sehingga mereka sering hidup dalam dunianya sendiri, kecuali bila guru bisa menarik perhatiannya dengan tepat.

- Berikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan cerita, misalnya memberikan pertanyaan sesudah usai cerita.
- Hubungkan cerita dengan hal-hal yang menarik perhatian mereka atau pengalaman-pengalaman mereka.
- Jangan mudah terganggu dengan pertanyaan yang muncul tiba-tiba di tengah-tengah guru bercerita. Layanilah pada batas-batas tertentu untuk memuaskan keinginan tahu mereka.
- Selipkan humor atau teka-teki dalam cerita Anda agar suasana tidak membosankan mereka.
- Lakukan interaksi sesudah selesai bercerita misalnya dengan menunjukkan gambar-gambar, buku dll..

C. Bercerita dalam Kelas Madya (10-12 tahun)

Jiwa petualangan bertumbuh pesat pada usia ini. Memberikan tantangan-tantangan kecil selalu akan disambut dengan baik.

- Rangsang pikiran mereka dengan pokok-pokok diskusi dari cerita yang disampaikan.
- Bercerita sambil melakukan penyelidikan Alkitab akan sangat menarik bagi kelas Madya.
- Memberi pertanyaan lebih banyak dan tunjukkan semangat. Beri perhatian ekstra kepada mereka yang bandel dan suka mengganggu pada saat Anda bercerita.
- Anak kelas Madya sangat suka dianggap dewasa. Terbukalah dengan mereka dan ceritakan sedikit kehidupan pribadi yang patut diteladani mereka.
- Berceritalah sebagaimana layaknya seorang detektif, karena mereka suka menebak-nebak.
- Anak Madya biasanya menjadi pemuja pahlawan. Mereka pasti tertarik dengan cerita kepahlawanan dalam Alkitab, seperti Daud, Ester, Debora, Daniel, dsb..

E. ACARA DOA

Berdoa sebaiknya menjadi acara puncak sesudah acara cerita (Firman Tuhan), karena di dalam doa ini anak dapat langsung merelasikan apa yang sudah diajarkan dengan Tuhan dan meresponinya. Ajarkan kepada mereka bahwa berdoa bukanlah sekedar

minta-minta, tapi berkomunikasi dengan Allah secara pribadi, sebagaimana berbicara kepada sahabat.

Pada saat berdoa, guru akan menuntun anak-anak mengarahkan hati kepada Tuhan dan memberi respon atas Firman Tuhan yang telah didengar. Untuk anak-anak kecil, guru dapat menuntun mereka dengan memimpin doa dan anak-anak menirukannya. Untuk anak-anak yang lebih besar guru dapat menunjuk salah seorang anak untuk memimpin doa dengan diberikan beberapa pokok doa sebelumnya.

Pada acara doa ini, selain untuk meresponi Firman Tuhan, guru/anak juga bisa menambah pokok doa lain, misalnya:

- berdoa untuk anak SM yang sakit, yang tidak datang atau yang mengalami masalah/kesulitan hidup
- berdoa untuk SM, gereja dan masyarakat sekitar
- berdoa untuk kebaktian SM minggu depan

Karena doa adalah waktu istimewa bertemu dengan Tuhan maka tanamkan beberapa prinsip-prinsip penting dalam acara doa bersama:

1. Waktu berdoa adalah waktu khusuk, jadi tidak ada anak atau guru yang boleh berjalan-jalan, berbicara atau melihat-lihat ke sana ke mari.
2. Tanamkan keberanian kepada anak untuk ambil bagian dalam acara doa ini, misalnya dengan mengajukan pokok doa, baik secara tertulis atau verbal.
3. Ajarkan kepada anak-anak tentang kuasa doa, bahwa Tuhan mendengar doa dan menjawab doa-doa kita.
4. Berikan teladan kepada anak-anak, bahwa guru SM selalu berdoa bagi anak-anak SM.

F. PENUTUP

Acara Kebaktian SM bisa ditutup dengan guru berdiri di depan pintu keluar untuk memberi salam kepada anak-anak yang pulang. Bagi anak yang lebih besar, guru bisa melibatkan mereka untuk berpartisipasi membersihkan ruangan dan alat-alat yang dipakai dalam kebaktian. Lalu tutuplah dengan doa bersama, khususnya mereka yang bertugas dalam kebaktian, untuk mengucapkan syukur atas pimpinan Tuhan.

Akhir Pelajaran (GSM-P05)

DOA

"Tuhan, terima kasih untuk kesempatan istimewa yang Engkau berikan kepadaku agar bisa dipakai untuk mengajarkan kebenaran kepada anak-anak. Ini merupakan suatu tugas istimewa, ajar aku untuk selalu mempersiapkan setiap pelayanan dengan kesungguhan hati. Amin."

[Catatan: Tugas Pertanyaan ada di lembar terpisah.]

Hak Cipta © 2005 [Yayasan Lembaga SABDA](#)



PERTANYAAN 05

Nama Kursus : Training Guru Sekolah Minggu (GSM)

Nama Pelajaran : Teknik Memimpin Kebaktian Sekolah Minggu

Kode Pelajaran : GSM-T05

Pertanyaan 05 - TEKNIK MEMIMPIN KEBAKTIAN SEKOLAH MINGGU

INSTRUKSI

Harap setiap peserta mengikuti petunjuk mengerjakan tugas sbb.:

1. Bacalah Bahan Pelajaran dan semua Referensi Pelajaran 05 dengan teliti.
2. Bacalah Pertanyaan (A) dan (B) di bawah ini, kemudian jawablah dengan jelas dan tepat.
3. Apabila Anda mendapatkan kesulitan sehubungan dengan isi Bahan Pelajaran, silakan menghubungi Pembimbing di:
[< yulia\(at\)in-christ.net >](mailto:yulia(at)in-christ.net)

Selamat mengerjakan!

Perhatian

Setelah lembar jawaban di bawah ini diisi, mohon dikirim kembali dalam bentuk plain text (e-mail biasa) dan bukan dalam bentuk attachment ke:

[< kusuma \(at\) in-christ.net >](mailto:kusuma(at)in-christ.net) dan di copy ke
[< staf-pest\(at\)sabda.org >](mailto:staf-pest(at)sabda.org)

Pertanyaan (A):

1. Apa pentingnya melakukan pertemuan untuk Kelas Persiapan yang diadakan beberapa hari sebelum hari kebaktian SM?
2. Siapa saja yang perlu datang ke kebaktian SM lebih awal 15 menit? dan untuk apa?
3. Apa tujuan utama acara puji-pujian?
4. Mengapa pemimpin pujian harus mempersiapkan lebih dahulu lagu-lagu yang akan dinyanyikan dalam kebaktian SM?
5. Mengapa persembahan lebih baik dilakukan ditengah-tengah acara puji-pujian?
6. Sebutkan 4 langkah yang harus dilakukan guru untuk menguasai cerita yang akan disampaikan?
7. Aktivitas apa yang bisa dilakukan agar anak terlibat dan berpartisipasi dalam acara bercerita (menyampaikan Firman Tuhan)?
8. Apa masalah terbesar yang dihadapi guru ketika bercerita pada anak Indria?
9. Mengapa berdoa menjadi acara puncak sesudah mendengarkan Firman Tuhan?
10. Bagaimana kebaktian SM sebaiknya ditutup?

Pertanyaan (B):

1. Bagaimana pendapat Anda tentang penggunaan alat-alat media elektronik untuk kebaktian SM?
2. Apakah perlu ada sanksi bagi guru-guru SM yang tidak mempersiapkan diri sehingga tidak dapat melaksanakan tugas dengan baik pada waktu kebaktian SM?



Referensi 05a

Nama Kursus : Training Guru Sekolah Minggu (GSM)

Nama Pelajaran : Teknik Memimpin Kebaktian Sekolah Minggu

Kode Pelajaran : GSM-R05a

Referensi GSM-R05a diambil dari:

Nama Situs : Pusat Elektronik Pelayanan Anak Kristen

URL PEPAK : <http://www.sabda.org/pepak/pustaka/050882/>

REFERENSI PELAJARAN 05a - TEKNIK MEMIMPIN KEBAKTIAN SM

MUSIK DAN PUJIAN DI SEKOLAH MINGGU

Musik dan pujian yang mengarah kepada Tuhan dapat membawa perubahan dalam diri seseorang. Musik dan pujian tsb. jika tepat dibawakan juga akan sanggup memenuhi hati yang mendengar dengan kedamaian, kegembiraan, semangat, dan sukacita yang melimpah. Demikian pula musik dan pujian yang benar dapat membuat suasana Sekolah Minggu menjadi lebih hidup untuk siap menghadapi hadirat Tuhan.

Dalam situasi dan kondisi yang terbatas, dimana penggunaan alat musik tidak memungkinkan, pujian masih tetap memegang peran yang sangat penting dalam susunan acara kebaktian anak. Pujian bukan sekedar "acara pembukaan" melainkan salah satu bagian penting dalam susunan / liturgi sebuah kebaktian karena pujian adalah untuk mempersiapkan jemaat memuliakan Tuhan. Tapi hal yang lebih penting dari semuanya adalah bahwa pujian ditujukan kepada Tuhan dan Tuhan berkenan atas pujian dari manusia. Ulasan di bawah ini akan memaparkan arti penting Musik dan Pujian di Sekolah Minggu.

A. Latar Belakang Alkitab

Apa kata Firman Tuhan mengenai musik dan pujian? Firman Tuhan mengungkapkan banyak hal mengenai musik dan pujian. Tuhan sendirilah yang menaruh pujian pada setiap mulut manusia, ciptaan-Nya yang tertinggi. Hal ini dapat dilihat dengan jelas dalam Mazmur 40:4, yang berbunyi, "Ia memberikan nyanyian baru dalam mulutku, untuk memuji Allah kita." Tuhan juga menaruh pujian dalam mulut bayi-bayi dan anak-anak menyusu (lihat Matius 21:17 dan Mazmur 8:3). Tuhan juga menaruh pujian pada semua ciptaan-Nya, baik itu malaikat, matahari, bulan, bintang, air, api, hujan, binatang, buah-buahan dan sebagainya (lihat Mazmur 148). Tuhan berkenan pada pujian dan nyanyian setiap umat-Nya, bahkan Dia bersemayam di atas puji-pujian umat-Nya (lihat Mazmur 22:4).

Puji-pujian dalam Alkitab dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan menyanyi, mengangkat tangan, bertepuk tangan, bersorak-sorai, menari, maupun dengan memainkan alat musik.

Mari kita perhatikan beberapa ayat berikut ini:

1. Menyanyi
"Nyanyikanlah mazmur bagi Tuhan, hai orang-orang yang dikasihi- Nya." (Mazmur 30:5)
2. Mengangkat Tangan
"Angkatlah tanganmu ke tempat Kudus dan pujilah Tuhan.(Mazmur 134:2)
3. Bertepuk Tangan
"Hai segala bangsa, bertepuk tanganlah, elu-elukanlah Allah dengan sorak-sorai." (Mazmur 47:2)

4. Bersorak-sorak

"Biarkanlah bersorak-sorai dan bersukacita orang-orang yang ingin melihat Aku dibenarkan." (Mazmur 35:27)

5. Menari

"Biarkanlah mereka memuji-muji nama-Nya dengan tari-tarian, biarlah mereka bermazmur kepada-Nya dengan rebana dan kecapi." (Mazmur 149:3).

6. Memainkan Alat Musik

"Pujilah Dia dengan tiupan sangkakala, pujilah Dia dengan gambus dan kecapi! Pujilah Dia dengan permainan seruling! Pujilah Dia dengan ceracap yang berdenting, pujilah Dia dengan ceracap yang berdentang!" (Mazmur 150:3-5)

Masih ada banyak ayat lain yang mengungkapkan betapa Tuhan berkenan pada puji-pujian setiap umat-Nya. Banyak tokoh yang dicatat dalam Alkitab dikisahkan senang memuji-muji Tuhan, seperti: Miryam, Daud, Salomo, Habakuk, Debora, Barak, Nehemia, Yesaya, Ezra dan sebagainya.

B. Tujuan Musik dan Pujian di Sekolah Minggu

Musik dan pujian di Sekolah Minggu tidak hanya sekedar membuat suasana Sekolah Minggu lebih semarak. Namun lebih dari itu, musik dan pujian memiliki tujuan khusus yang lebih dalam dan penting.

Adapun tujuan musik dan pujian di Sekolah Minggu adalah:

1. Mengajak Anak Memuji dan Menyembah Tuhan

Tuhan mau segala yang bernafas memuji Dia (lihat Mazmur 148 dan Mazmur 150), setiap mulut mengakui Dia adalah Tuhan (lihat Roma 10:9), dan setiap lutut bertekuk menyembah Tuhan (lihat Yesaya 45:23 dan Roma 14:11).

2. Membantu Mengajarkan Kebenaran Alkitab pada Anak-anak

Bagi anak-anak, pujian/lagu/nyanyian lebih mudah diingat daripada sebuah ayat hafalan yang panjang, sebuah perikop dalam Alkitab, atau sebuah konsep kebenaran Alkitab. Sehingga seringkali kebenaran Alkitab dapat lebih efektif bila disampaikan melalui nyanyian. Misalnya lagu: "Demikian Allah Mengasihi Dunia" (Yohanes 3:16), "Orang Pandai dan Orang Bodoh" (Matius 7:24-27), dan "Yesus Sayang Padaku", "Alkitab Mengajarku", dst. (Untuk mengajarkan bahwa Tuhan mengasihi kita).

3. Membangun Suasana Ibadah yang Hidup dan Terarah, khususnya Penyembahan Kepada Tuhan

Hadirnya musik dan pujian dapat membawa perubahan suasana hati anak-anak yang mengikutinya. Lagu yang riang gembira mengenai alam ciptaan Tuhan akan membawa anak menyadari kuasa dan pemeliharaan Tuhan atas seisi dunia, lagu yang lembut mengenai Kasih Tuhan akan membawa anak menyadari pengorbanan Kristus bagi jiwa mereka, dsb.

4. Membina Persekutuan yang Penuh Kasih

Ibadah memiliki dua aspek penting, pertama, persekutuan dengan Tuhan (hubungan vertikal), kedua persekutuan dengan sesama orang percaya (hubungan horisontal). Dengan musik dan pujian, anak-anak dapat dikondisikan untuk saling berinteraksi, baik dengan sesama anak-anak SM maupun dengan guru SM. Misalnya: menyanyikan lagu sambil berjabat tangan, melakukan gerakan secara berpasangan, menyanyi bersahutan, dsb.

C. Fungsi Musik dan Pujian di Sekolah Minggu

Hadirnya musik dan pujian di kelas Sekolah Minggu membawa beragam manfaat praktis bagi guru SM dalam menyusun acara ibadah yang baik, antara lain:

1. Sebagai Waktu Persiapan

Sebelum anak-anak masuk ke dalam kelas atau sewaktu anak masih sibuk dengan berbagai urusannya sendiri, musik dan lagu pujian bisa digunakan sebagai "tanda" bahwa kelas akan segera dimulai. Jadi, setiap mendengar lagu pembukaan tersebut anak-anak dapat dipersiapkan hati, jiwa, dan pikirannya untuk mengikuti acara kebaktian. Demikian pula musik dan pujian dapat membantu memusatkan perhatian anak-anak untuk mendengarkan Firman-Nya.

2. Alat Bantu Mengajar

Musik dan pujian dapat membantu anak-anak memahami kebenaran Alkitab yang diajarkan guru SM. Sebaliknya, melalui lagu pujian yang dinyanyikan, guru juga dapat membahas kebenaran Alkitab yang terdapat dalam syair lagunya.

3. Sebagai Penyembahan

Musik dan pujian yang lembut dapat mempersiapkan suasana hati, jiwa, pikiran dan perasaan anak untuk masuk hadirat

Allah, untuk menyembah dan memuliakan Allah. Musik dan pujian juga dapat membawa anak pada suasana khidmat, sehingga anak dapat menaruh segala rasa hormat, pujian dan syukur kepada Allah.

4. Sebagai Ungkapan Perasaan

Musik dan pujian dapat membantu seseorang dalam mengungkapkan perasaan terdalamnya pada Tuhan, betapa dia mengasihi Allah, berterima kasih, bersyukur akan kasih Allah, menyesali dosanya, dan memohon ampun pada Allah.

5. Sebagai Pemersatu

Musik dan pujian dapat berfungsi sebagai alat pemersatu diantara anak-anak Sekolah Minggu dan guru Sekolah Minggu, sehingga tercipta suasana persekutuan, persahabatan dan persaudaraan yang indah di dalam Tuhan. Dan setiap anak merasa bahwa mereka adalah satu keluarga.

Dengan demikian, tentunya guru Sekolah Minggu perlu melakukan persiapan khusus untuk memilih dan menentukan lagu yang cocok serta merancanginya menjadi satu kesatuan yang utuh. Lagu disesuaikan dengan tema kebaktian agar sejalan dengan Firman Tuhan yang disampaikan hari itu, sehingga seluruh rangkaian acara kebaktian Sekolah Minggu dapat berlangsung dengan baik dan terarah. Mengenai perencanaan, persiapan dan pemilihan lagu menurut fungsinya akan kita bahas secara lebih mendalam pada edisi berikut.

Hak Cipta © 2005 [Yayasan Lembaga SABDA](#)



Referensi 05b

Nama Kursus : Training Guru Sekolah Minggu (GSM)

Nama Pelajaran : Teknik Memimpin Kebaktian Sekolah Minggu

Kode Pelajaran : GSM-R05b

Referensi GSM-R05b diambil dari:

Judul Buku : Pembaruan Mengajar

Judul Artikel : Selayang Pandang Tentang Teknik Bercerita

Penerbit : Yayasan Kalam Hidup, Bandung

Halaman : 92 - 94

REFERENSI PELAJARAN 05B - TEKNIK MEMIMPIN KEBAKTIAN SM

SELAYANG PANDANG TENTANG TEKNIK BERCERITA

Bercerita merupakan metode mengajar yang paling sering dipakai oleh guru-guru Sekolah Minggu dalam proses mengajar. Tuhan Yesus juga sering memakai metode bercerita untuk mengajarkan kebenaran. Sepanjang sejarah, banyak guru besar memakai metode bercerita, untuk menyampaikan pesan-pesan dan pembicaraan mereka yang penting kepada para pendengarnya. Pasal ini akan menengahkan secara ringkas hal-hal penting yang harus diperhatikan para pembawa cerita, dan menganalisis teknik-teknik dasar bercerita. Semoga pasal ini dapat menolong para guru menggunakan teknik bercerita dengan lebih efisien.

ORANG YANG BERCERITA

1. Cara berpakaian: harus rapi, bersih, anggun, leluasa, wajar, dan sesuai dengan keadaan/situasi.
2. Sikap: sikap yang baik adalah mengendalikan tubuh dengan wajar, misalnya mimik, nafas dan lain-lain harus santai, jangan tegang. Usahakan penampilan yang sopan dan leluasa.
3. Gerak-gerik: segalanya harus wajar, hindari gerak-gerik yang berlebihan. Jangan selalu mengulang gerakan yang sama. Jangan menjadi terkenal karena suatu gerakan yang aneh. Tenang dan jangan tergesa-gesa.
4. Pandangan mata: harus memperhatikan semua murid, juga reaksi mereka. Jangan hanya menatap pada satu arah yang sama saja.
5. Suara: jangan terlalu diperhatikan, tapi juga jangan melalaikan penggunaan suara. Pada waktu berbicara, longgarkanlah bagian tenggorokan, tarik nafas yang dalam, kemudian kumpulkanlah suara. Karena hanya dengan berbuat demikian, barulah dapat diperoleh hasil yang paling ideal.
6. Nada suara: perhatikan saat kapan nada suara harus tinggi, rendah, besar, kecil, cepat, lambat, berubah, berhenti dan sebagainya. Adakalanya perlu memakai suara tiruan.
7. Ekspresi: harus dapat mengekspresikan perasaan suka, marah, sedih, gembira, takut, murung, dan lain-lain yang terdapat dalam cerita.
8. Penggunaan istilah: pilihlah penggunaan istilah yang sesuai dengan usia murid, supaya mereka dapat mengerti isi pelajaran. Boleh menggunakan banyak bentuk dialog langsung, dan usahakan sedikit mungkin pemakaian orang ketiga atau pernyataan yang tidak langsung.

KESELURUHAN CERITA

1. Pendahuluan: harus menarik, jangan selalu mengulang ucapan yang sama: "Hari ini cerita yang akan Bapak sampaikan adalah ...", "Apakah kalian suka mendengar cerita", "Dahulu, dahulu kala". Pilihlah pendahuluan dengan cermat, carilah yang baru, menyenangkan dan menarik. Jangan terlalu cepat membocorkan isi atau akhir cerita.
2. Penyampaian cerita: harus jelas, terinci dan cukup menawan hati. Isi cerita adalah bagian yang penting, baik sikap maupun gerak-gerik jangan terlalu dibuat-buat, agar murid jangan hanya terpaku pada gerak-gerik kita dan melalaikan isi cerita itu sendiri.
3. Perubahan: harus ada perubahan yang tidak diduga-duga, jangan selalu menyampaikan dengan cara yang datar dan tak ada, liku-likunya.
4. Klimaks: Sebaiknya akhirilah cerita pada klimaksnya. Bila tidak, bukan saja akan menjemukan, tetapi juga membuat pendengar letih.
5. Sisipan: jangan menyisipkan ajaran moral di tengah-tengah cerita. Sebenarnya tokoh dalam cerita itu sendiri, sudah cukup menjadi contoh yang dapat diteladani oleh murid, atau menjadi peringatan bagi mereka. Bila disisipkan ajaran yang membosankan, cerita itu akan kehilangan daya tariknya.
6. Kesimpulan: cerita harus diakhiri dengan seru dan penuh kekuatan. Berikan kesan yang mendalam pada murid, jangan mengulang ucapan yang sama, atau mendadak berubah jadi datar dan membosankan: "Sampai di sini cerita hari ini! Maka ... demikian ...begin ..."

PADA SAAT BERCERITA

1. Usahakan untuk memegang Alkitab di tangan: materi bacaan berupa buku-buku dongeng, mitos, novel, dan cerita-cerita fiktif lainnya telah membanjiri toko-toko buku. Untuk menghindari anak-anak yang masih kecil menganggap mujizat sebagai cerita fiktif, guru harus memegang Alkitab pada saat bercerita. Dengan demikian anak-anak akan mengerti bahwa Alkitab adalah firman Allah dan cerita-cerita yang terdapat dalamnya adalah cerita nyata.
2. Harus sungguh-sungguh dan bersemangat: menyampaikan cerita Alkitab harus penuh semangat. Kesungguhan hati dan sikap yang berkobar-kobar akan membuat murid merasakan pentingnya cerita Alkitab.
3. Harus menekankan penerapannya: hanya menyampaikan cerita Alkitab saja masih belum cukup sempurna, guru harus menghubungkan kebenaran dengan kehidupan murid setiap hari, agar mereka belajar bagaimana melaksanakan kebenaran.
4. Pada saat menyampaikan cerita Alkitab harus mempunyai kemampuan untuk meyakinkan orang, bagaikan berhadapan dengan orang yang sudah berada di pinggir neraka. Berupaya meyakinkannya dengan bijaksana agar ia terlepas dari tempat yang berbahaya itu dan jiwanya diselamatkan. Sebab itu, pada saat guru menyampaikan cerita Alkitab, bukan saja harus menarik, tapi juga harus mempunyai kemampuan untuk meyakinkan orang.

Hak Cipta © 2005 [Yayasan Lembaga SABDA](#)



PELAJARAN 06: BERCERITA

Nama Kursus : Training Guru Sekolah Minggu (GSM)

Nama Pelajaran : Administrasi Sekolah Minggu

Kode Pelajaran : GSM-P06

ADMINISTRASI SEKOLAH MINGGU

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

- . SEKOLAH MINGGU DAN GEREJA
- B. ORGANISASI SEKOLAH MINGGU
 - 1. Kepengurusan Sekolah Minggu
 - . Pengurus Inti Sekolah Minggu
 - b. Koordinator Departemen
 - c. Kepala/Ketua Kelas
 - d. Guru-guru Kelas
 - 2. Program/Kegiatan Sekolah Minggu
 - 3. Kelas-kelas Sekolah Minggu
 - . Pembagian Kelas
 - b. Gedung/Tempat Penyelenggaraan SM
- C. ADMINISTRASI KELAS SEKOLAH MINGGU
 - 1. Kartu Data Anak
 - 2. Catatan Kehadiran Anak
 - 3. Kartu Visitasi Anak
 - 4. Kartu Prestasi Anak
 - 5. Kartu Statistik Kelas
 - 6. Kartu Peminjaman Buku
 - 7. Buku Catatan Persembahan
 - 8. Buku Catatan Inventaris Kelas

Doa

PENDAHULUAN

Pengelolaan administrasi Sekolah Minggu sangat dibutuhkan mengingat Sekolah Minggu sebenarnya tidak jauh berbeda dengan sebuah sekolah (dalam skala yang lebih kecil). Jika pengelolaan administrasi SM dilaksanakan dengan baik maka akan memberi dampak yang positif terhadap perkembangan SM selanjutnya. Sebaliknya, jika administrasi SM tidak terurus maka masa depan perkembangan SM juga akan suram. Hal ini tidak berarti kita mengecilkan peranan Roh Kudus dalam perkembangan pelayanan SM, namun Roh Kudus adalah Roh yang tertib, pengaturan SM yang baik akan menciptakan kondisi yang sehat bagi Roh Kudus untuk bekerja lebih leluasa.

A. SEKOLAH MINGGU DAN GEREJA

Pentingnya peranan administrasi SM tidak dapat dilepaskan dari bagaimana gereja memandang pelayanan SM. Jika gereja menganggap SM sebagai bagian integral dari pelayanan gereja, maka secara kedudukan, SM pasti memiliki tempat dalam struktur organisasi gereja. Namun, lepas dari pandangan gereja, SM seharusnya merupakan bagian dari struktur gereja sehingga program-program yang dijalankan SM pun harus sejalan dengan program-program gereja. Demikian juga dalam hal kepengurusan SM, gereja sedikit banyak akan memiliki andil dalam penentuan kepengurusan SM, baik dalam hal bentuk struktur organisasinya ataupun pemilihan personilnya.

Oleh karena itu agar administrasi SM bisa berjalan dengan baik maka hal pertama yang harus dilakukan adalah membicarakan kejelasan kesepakatan kedudukan antara gereja dan SM. Jika tercapai kesepakatan maka hal ini akan sangat menolong kelancaran pelaksanaan administrasi SM di masa yang akan datang. Karena setiap gereja memiliki struktur dan kebijakan yang berbeda terhadap pelayanan SM, maka apa yang akan kita bahas selanjutnya adalah kerangka besar pelayanan administrasi secara umum. Jadi dalam praktek, pelaksanaan tiap-tiap SM pasti akan berbeda-beda, karena harus disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan yang ada.

B. ORGANISASI SEKOLAH MINGGU

Tidak dapat disangkal bahwa dalam penyelenggaraan organisasi apapun, termasuk dalam pelayanan SM, selalu ada beberapa unsur yang menjadi komponen penting dalam organisasi. Dalam hal organisasi SM, kita akan membicarakan 3 hal utama, yaitu: Kepengurusan SM, Program SM dan Kelas SM.

1. Kepengurusan Sekolah Minggu

Sekolah Minggu bisa terlaksana dengan baik karena adanya orang-orang yang mengurusnya. Kepengurusan SM ini dibagi dalam beberapa jenjang sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya. Sekalipun tiap gereja menggunakan istilah-istilah yang berbeda dalam kepengurusan SMnya, namun pada dasarnya memiliki kesamaan dalam menjalankan fungsinya. Berikut adalah kepengurusan yang biasa ada dalam SM.

a. Pengurus Inti Sekolah Minggu

Kepemimpinan kepengurusan SM, biasanya terdiri dari 3 personil Pengurus Inti, yaitu Ketua, Sekretaris dan Bendahara (bisa ditambah wakil Ketua), yang secara keseluruhan memiliki tugas utama, a.l.:

- Bertanggung jawab atas pembuatan rencana tahunan/rutin untuk program/kegiatan, keuangan dan administrasi SM.
- Bertanggung jawab atas jalannya kelancaran seluruh pelaksanaan kegiatan/program SM, juga keuangan dan administrasi SM.
- Memberi pengarahan dan membuat keputusan-keputusan penting dalam pelaksanaan harian SM.
- Membuat laporan rutin tertulis kepada gereja dan mewakili SM dalam rapat umum gereja.
- Memimpin rapat rutin internal SM.
- Memikirkan pengembangan SM dan strategi pelayanan yang tepat.

b. Koordinator Departemen

Untuk gereja yang besar, kepengurusan inti di atas bisa diluaskan lagi dengan adanya departemen-departemen dalam SM, misalnya:

- Departemen Kebaktian Anak
- Departemen Pembinaan (Anak dan Guru)
- Departemen Administrasi/Umum (Kantor SM)
- Departemen Literatur (Perpustakaan dan Buletin SM)
- Departemen Musik SM
- Departemen Konseling
- dll.

Perluasan kepengurusan ini tergantung dari kebutuhan masing-masing SM. Masing-masing departemen akan dipimpin/diurus oleh seorang koordinator atau sebuah tim yang bertanggung jawab langsung kepada Pengurus Inti SM. Pemilihan koordinator, selain didasarkan pada dedikasi dan kesungguhannya melayani, juga pada kemampuan dan keahlian dalam bidang yang dipimpinnya. Misalnya, seorang guru SM yang senang dan pandai dalam hal musik

menjadi Koordinator Departemen Musik, dst.

c. Kepala/Ketua Kelas SM

Selain kepemimpinan kepengurusan inti, dan koordinator departemen, di bawah mereka terdapat Kepala-kepala Kelas SM yang membawahi masing-masing kelas SM. Tugas utama Kepala Kelas adalah:

- Bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kebaktian di kelas masing-masing, termasuk keuangan dan admin kelas.
- Menyusun jadwal untuk guru-guru yang bertugas di kebaktian kelas.
- Mengatur jadwal visitasi untuk anak-anak SM yang tidak hadir.
- Selalu hadir dalam kebaktian anak, kecuali karena berhalangan, maka ia akan menugasi wakil/guru lain untuk menggantikannya.
- Melaksanakan tugas di kebaktian sesuai dengan jadwal.

d. Guru-guru Kelas

Guru-guru Kelas adalah orang-orang kunci yang menjadi motor dalam SM. Tanpa mereka maka anak-anak tidak dapat terlayani dengan baik, karena Guru-guru Kelas inilah yang langsung berhubungan dengan anak-anak secara rutin. Kepala Kelas bekerjasama dengan Guru-guru kelas, memimpin kebaktian SM sesuai dengan yang sudah dijadwalkan, baik itu tugas memimpin pujian, bercerita atau tugas lainnya. Sangat tidak menutup kemungkinan bahwa Pengurus Inti atau Koordinator Departemen juga merangkap menjadi Guru Kelas.

2. Program/Kegiatan Sekolah Minggu

Salah satu tugas utama Pengurus inti SM adalah bersama seluruh anggotanya merencanakan program/kegiatan SM tahunan. Secara umum, program-program yang dilaksanakan dalam SM, antara lain:

- . Program Kebaktian Rutin SM (Mingguan)
- b. Program Kebaktian Non-rutin SM (Natal, Paskah, Retret Anak, Kebaktian Padang, KKR Anak, Penginjilan Anak, dll.)
- c. Program Pembinaan Anak (Sel Anak, PA Anak, Perpustakaan, dll.)
- d. Program Persiapan Kelas Guru rutin (Mingguan)
- e. Program Pembinaan/Training Guru (+ Perpustakaan)
- f. Program Rekrutmen Guru
- g. Program Besuk (Visitasi) Anak
- h. Program Rapat Kerja (Raker) SM -- setahun sekali atau dua kali
- i. Program Khusus (cross-program antar seksi/komisi gereja)

Pelaksanaan program-program ini tergantung dari seberapa rapi organisasi SMnya. Untuk SM yang baik, program-program ini sudah tertata dalam rencana tahunan sehingga tidak ada program dadakan (instant). Karena sudah terencana maka jauh-jauh hari program ini sudah dipikirkan baik-baik bagaimana melaksanakannya dan dari mana anggarannya.

3. Kelas-kelas Sekolah Minggu

- . Pembagian Kelas

Pelayanan SM terdiri dari kelas-kelas SM yang dibagi berdasar kelompok-kelompok umur. Pembagian kelompok umur ini adalah sbb.:

[Tapi penamaan kelompok bisa bermacam-macam dan pembagian kelompok umur pun tidak baku, tergantung dari masing-masing gereja.]

- . Kelas Batita (anak di bawah umur 3 tahun)
[Kadang disebut juga Kelas Bayi atau Kelas Bermain.]
- b. Kelas Balita (anak di atas 3 tahun di bawah umur 5 tahun)
[Kadang disebut juga Kelas Indria atau Kelas TK atau Kelas Kanak-kanak]
- c. Kelas Pratama (anak umur 6-8 tahun)
[Kadang disebut juga Kelas Kecil]
- d. Kelas Madya (anak umur 9-11)

[Kadang disebut juga Kelas Tanggung]

- e. Kelas Pra-Remaja (anak umur 12-14 tahun)

[Kadang disebut juga Kelas Besar]

- b. Gedung/Tempat Penyelenggaraan SM

Untuk gereja-gereja besar pembagian kelas rata-rata seperti di atas. Jumlah ideal per kelas SM adalah 20 anak, namun demikian hal ini sulit diikuti oleh gereja-gereja pada umumnya karena biasanya gereja tidak memiliki gedung Sekolah Minggu sendiri yang dibentuk dalam kelas-kelas.

Untuk gereja yang mendapat pinjaman gedung sekolah umum sebagai tempat penyelenggaraan SM, hal ini sangat menguntungkan karena jika jumlah guru memungkinkan maka mereka mendapat kebebasan untuk membagi kelas dalam jumlah yang tidak terlalu besar. Jika ada kelompok umur yang memiliki jumlah melebihi target kelas, maka mereka dapat membuka kelas-kelas paralel.

Untuk gereja-gereja yang memakai rumah-rumah tangga sebagai tempat pertemuan SM maka pembagian kelas harus menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Demikian juga jika jumlah guru yang mengajar kurang memadai jumlahnya maka pembagian kelas harus disesuaikan dengan kondisi yang ada.

C. ADMINISTRASI KELAS SEKOLAH MINGGU

Sekolah Minggu yang disiplin akan menerapkan sistem administrasi yang rapi guna menunjang kemajuan pelayanan yang ada. Banyak hal yang perlu dikerjakan sebagai tugas administrasi kelas. Namun demikian, kita tidak akan membahas secara detail, tapi hanya bagian-bagian besarnya saja.

1. Kartu Data Anak

Setiap kelas harus memiliki catatan tentang data anak-anak yang hadir di kelas. Untuk itu buatlah Kartu Data Anak yang berisi data-data penting, misalnya nama, alamat, tgl. lahir, foto, jumlah saudara, nama orang tua, agama orang tua, gereja orang tua dan catatan-catatan pribadi lain (apakah sudah menerima Yesus sebagai Juruselamat, adakah latar belakang lain yang berkaitan dengan pertumbuhan rohaninya, dll). Kartu ini harus diisi oleh setiap anak di kelas, sehingga dapat dipakai bilamana diperlukan. Simpanlah kartu-kartu ini dalam urutan abjad. Kartu ini bisa dibuat sendiri sesuai dengan kebutuhan.

2. Catatan Kehadiran Anak

Ada banyak sistem yang bisa dipakai untuk mencatat kehadiran anak:

- a. Buku tulis biasa, yang berisi daftar semua anak-anak dan tgl. kehadiran yang dicek setiap minggu, oleh guru. [Atau bisa juga dalam bentuk kartu].
- b. Kartu Kehadiran per Anak, yang pencatatannya dilakukan oleh anak sendiri dengan menempelkan stiker kecil setiap minggunya.
- c. Buku Kehadiran per Anak, yang berisi lembaran-lembaran dimana anak bisa mengisi sendiri dengan menggambar/menulis sesuatu di dalam setiap lembaran.
- d. Papan Kehadiran Anak, yang dibuat dari papan tulis putih. Untuk sistem ini, papan tulis harus bisa digantung di tembok.

3. Kartu Visitasi Anak

Kartu ini berisi catatan tentang anak yang tidak hadir minggu itu. Kartu ini digunakan sebagai pengingat bagi guru untuk melakukan visitasi ke anak yang tidak hadir tersebut, khususnya jika ia tidak hadir karena sakit atau masalah lainnya.

4. Kartu Prestasi Anak

Kartu ini untuk mencatat perkembangan anak-anak, khususnya jika ada kehasilan yang dikerjakan oleh anak. Misalnya, berani maju ke depan untuk menyanyi, berdoa, bersaksi, menulis puisi/ kesaksian, membawa teman baru, menghafal ayat dll..

5. Kartu Statistik Kelas

Dari semua catatan-catatan yang dikumpulkan dalam kelas, guru dapat membuat statistik, terutama tentang perkembangan kehadiran anak dan juga keaktifan anak di SM. Jika setiap kelas membuatnya, maka kartu ini akan sangat berguna untuk menjadi laporan kegiatan SM bulanan/ tahunan.

6. Kartu Peminjaman Buku

Jika SM menyediakan perpustakaan untuk anak, maka perlu disediakan kartu peminjaman untuk mencatat buku-buku yang dipinjam dan dikembalikan oleh anak.

7. Catatan Kehadiran Guru

Di dalamnya selain berisi tanda tangan kehadiran guru, juga catatan guru tentang hal-hal penting/menarik yang terjadi hari itu di kelas. Bisa ditambahkan juga catatan khusus tentang hal-hal yang harus dilakukan guru minggu berikutnya (semacam to do list guru). Kartu ini bisa dipakai sebagai bagian dari pertanggungjawaban guru, bukan hanya kepada pengurus SM, tapi terutama kepada diri sendiri.

8. Buku Catatan Persembahan

Mencatat jumlah uang persembahan yang diterima setiap minggunya, juga persembahan-persembahan khusus lainnya, misalnya perpuluhan, dll.

9. Buku Catatan Inventaris Kelas

Untuk mencatat barang-barang apa saja yang menjadi milik kelas, termasuk daftar buku perpustakaan, lemari, meja, kursi, alat musik, dll.

Buku-buku catatan ini tentu ada jangka waktu hidupnya, karena itu setiap tahun harus diperbarui. Jika dengan disiplin guru SM melakukan semua pencatatan ini, maka SM akan menuai keuntungan karena setiap perkembangan dapat dilihat, dianalisa bahkan diantisipasi.

Akhir Pelajaran (GSM-P06)

DOA

"Berikan kepadaku hati yang disiplin, ya Tuhan, supaya aku mampu menjadi alat-Mu yang berguna bagi perkembangan pelayanan-Mu. Ajariku untuk memberi perhatian pada hal-hal kecil yang terjadi di kelas supaya aku semakin menghargai karya-Mu yang indah di hati anak-anak-Mu ini. Amin!"

[Catatan: Tugas Pertanyaan ada di lembar terpisah.]

Hak Cipta © 2005 [Yayasan Lembaga SABDA](#)



PERTANYAAN 06

Nama Kursus : Training Guru Sekolah Minggu (GSM)

Nama Pelajaran : Administrasi Sekolah Minggu

Kode Pelajaran : GSM-T06

Pertanyaan 06 - ADMINISTRASI SEKOLAH MINGGU

INSTRUKSI

Harap setiap peserta mengikuti petunjuk mengerjakan tugas sbb.:

1. Bacalah Bahan Pelajaran dan semua Referensi Pelajaran 06 dengan teliti.
2. Bacalah Pertanyaan (A) dan (B) di bawah ini, kemudian jawablah dengan jelas dan tepat.
3. Apabila Anda mendapatkan kesulitan sehubungan dengan isi Bahan Pelajaran, silakan menghubungi Pembimbing di:
 < yulia(at)in-christ.net >

Selamat mengerjakan!

Perhatian

Setelah lembar jawaban di bawah ini diisi, mohon dikirim kembali dalam bentuk plain text (e-mail biasa) dan bukan dalam bentuk attachment ke:

< kusuma (at) in-christ.net > dan di copy ke
 < staf-pest(at)sabda.org >

Pertanyaan (A):

1. Mengapa pengelolaan administrasi yang baik akan mendukung pekerjaan Roh Kudus?
2. Mengapa diperlukan Pengurus Inti SM?
3. Apakah setiap SM perlu memperluas kepengurusannya dengan membentuk departemen-departemen pelayanan? Mengapa?
4. Mengapa Guru Kelas menjadi kunci keberhasilan pelayanan SM?
5. Program-program apakah dalam SM yang dilaksanakan secara non-rutin?
6. Apa keuntungan gereja yang memakai gedung sekolah sebagai tempat penyelenggaraan SM?
7. Informasi apa saja yang perlu ada dalam Kartu Data Anak?
8. Apa gunanya Kartu Visitasi Anak?
9. Mengapa Kartu Statistik Kelas dapat menjadi cermin perkembangan SM?
10. Mengapa guru perlu memiliki buku Catatan Kehadiran Guru?

Pertanyaan (B):

1. Kriteria apa saja yang harus dimiliki untuk menjadi bagian dari Pengurus Inti?
2. Apakah menurut Anda, Organisasi di tempat Anda melayani telah berjalan sebagaimana seharusnya? Dalam hal apa sudah, dalam hal apa belum, apa alasannya?



Referensi 06a

Nama Kursus : Training Guru Sekolah Minggu (GSM)

Nama Pelajaran : Administrasi Sekolah Minggu

Kode Pelajaran : GSM-R06a

Referensi GSM-R06a diambil dari:

Judul Buku : Sekolah Minggu yang Berhasil

Judul Artikel Asli: Administrasi

Penulis : Ralph M. Riggs

Penerbit : Gandum Mas, Malang, 1978

Halaman : 28 - 35

Alamat Situs : Pusat Elektronik Pelayanan Anak Kristen

URL PEPAK : <http://www.sabda.org/pepak/pustaka/050894/>

REFERENSI PELAJARAN 06A - ADMINISTRASI SEKOLAH MINGGU

ADMINISTRASI SEKOLAH MINGGU

Pengorganisasian sebuah Sekolah Minggu yang baik, tidak hanya meliputi kelas-kelas tertentu dan pengaturan departemen-departemennya. Bagian-bagian ini dapat disamakan dengan anggota- anggota dan sendi-sendi pada tubuh manusia. Tetapi tiap-tiap sendi dan anggota itu sendiri terdiri dari tulang, daging, darah, dan urat syaraf, dan kesemuanya itu juga merupakan bagian-bagian dari seluruh badan. Dalam arti kata, Sekolah Minggu bukan saja mempunyai anggota bagian dan sendi departemen, tetapi ada orang-orang tertentu di Sekolah Minggu yang peranannya sama seperti tulang, otot, dan urat syaraf bagi tubuh jasmani. Yang kami maksud yaitu anggota-anggota pengurus dan staf pengajar, yang bersama-sama memikul tanggung jawab untuk Sekolah Minggu itu.

Kedua golongan pekerja ini sama sekali berbeda, meskipun tentu saja berhubungan erat dan saling membantu. Pertama-tama, anggota-anggota pengurus itu mempunyai tanggung jawab dalam mengorganisasi Sekolah Minggu termasuk juga kelancaran jalannya organisasi itu. Selanjutnya tugas mereka ialah mengangkat staf pengajar, serta memberikan bantuan yang mereka butuhkan dalam melakukan pekerjaannya. Pelayanan mereka juga meliputi tugas yang penting, yaitu memperbanyak anggota Sekolah Minggu dan menjangkau masyarakat di sekitarnya dengan berita dan pengaruhnya. Secara umum, mereka harus mempunyai kecakapan memimpin dan ketrampilan di bidang tata usaha.

Di lain pihak, anggota pengurus yang bertugas di bidang pendidikan Sekolah Minggu mempunyai tanggung jawab dalam menyusun rencana pelajaran, termasuk merencanakan segala kegiatan dan sesuatu yang akan diajarkan pada acara pembukaan dan penutupan, selama jam pelajaran di kelas, dan di tempat-tempat lain. Mereka juga bertanggung jawab untuk memilih semua guru, mengadakan pelatihan bagi mereka (baik yang sudah menjadi guru maupun calon guru), dan mengatur supaya senantiasa ada persediaan guru-guru yang terdidik untuk memenuhi kebutuhan Sekolah Minggu yang sedang berkembang. Pengawasan atas semua acara pembukaan dan pengajaran di kelas juga menjadi tanggung jawab anggota pengurus tersebut. Mereka juga bertanggung jawab untuk memilih perlengkapan Sekolah Minggu dan memulai serta mengawasi suatu perpustakaan Sekolah Minggu.

Dapat dilihat bahwa kedudukan anggota-anggota pengurus dan staf pengajar dalam sebuah Sekolah Minggu mirip sekali dengan kedudukan seorang ayah dan seorang ibu dalam rumah tangga. Bagian administrasi bertanggung jawab dalam pengaturan seluruh Sekolah Minggu, meskipun sebenarnya bagian pendidikanlah yang lebih penting. Bagian administrasi memilih, memperlengkapi, membantu, dan melindungi bagian pendidikan, sedangkan bagian pendidikan berhubungan langsung dengan murid-murid,

mengajar, memberi semangat, dan pada umumnya menjadi "ibu" (pengasuh) bagi mereka.

PEMIMPIN UMUM

Bapa dan kepala seluruh Sekolah Minggu ialah pemimpinnya. Ia tidak hanya mengepalai badan pengurus, tetapi juga mempersatukan dan menguatkan Sekolah Minggu itu, selain juga menjadi kepala staf pengajar.

Pada pundak para pemimpinlah terletak tanggung jawab langsung atas suksesnya seluruh Sekolah Minggu. Ia menjadi pengurus umum semua departemen dan memimpin semua kegiatannya. Ia membawahi tiap anggota pengurus dan guru Sekolah Minggu dan mereka bertanggung jawab kepadanya. Sebaliknya ia bertanggung jawab kepada gembala dan majelis gereja. Pemimpin jemaat yang cakap dan bersemangat rohani akan menuntut setiap pemimpin Sekolah Minggu agar ia sungguh-sungguh mempelajari cara-cara yang terbaik untuk menjalankan sebuah Sekolah Minggu yang berhasil, dan agar ia juga mampu menerapkan cara-cara itu di Sekolah Minggu sendiri. Pemimpin Sekolah Minggu memiliki dua tugas, yaitu mencita-citakan bagaimana seharusnya mutu dan besarnya Sekolah Minggu, serta mengatur langkah-langkah dari minggu ke minggu untuk mewujudkan cita-cita tersebut.

Besarnya Sekolah Minggu juga akan menentukan banyaknya pekerjaan dan tugas-tugas kecil yang akan ia kerjakan. Makin kecil Sekolah Minggu, makin banyak tugas dalam bidang administrasi dan pengajaran yang dapat ia lakukan sendiri. Tetapi makin besar Sekolah Minggu itu, makin ringan pula tanggung jawabnya karena akan ada banyak pekerjaan kecil yang dapat ia serahkan pada bawahannya. Di satu sisi, Sekolah Minggu yang kecil mungkin hanya akan membutuhkan pembantu-pembantu yang menjabat sebagai sekretaris dan bendahara serta beberapa guru. Di lain pihak, jika Sekolah Minggu itu cukup besar, semua tanggung jawab dan tugas di bidang pendidikan dan administrasi dapat dipikul bersama orang-orang lain, dan pemimpin cukup menjalankan pengawasan umum atas Sekolah Minggu tersebut. Bagi Sekolah Minggu yang tak terlalu kecil atau besar, pemimpin harus dapat memutuskan berapa banyak pekerjaan yang dapat ia kerjakan sendiri tanpa mengurangi efektivitasnya sebagai pemimpin. Tetapi dalam memutuskan hal itu, ia pun harus hati-hati supaya tidak mengambil terlalu banyak porsi pekerjaan yang sebetulnya dapat dilakukan orang lain. Kesalahan dalam hal ini akan mengakibatkan adanya pekerja-pekerja yang tak mempunyai pekerjaan, pemimpin yang begitu sibuk sehingga tak lagi mempunyai waktu untuk melihat dan merencanakan kemajuan bagi Sekolah Minggu, dan mungkin juga terbengkalainya beberapa pekerjaan kecil yang sebelumnya ia kira dapat dilakukannya sendiri.

Satu-satunya ciri khas yang harus dimiliki seorang pemimpin Sekolah Minggu, terlebih dari semua yang lain ialah kerohanian dan watak yang tidak bercela. Ia harus benar-benar telah bertobat, sungguh-sungguh berserah, dan senantiasa dipenuhi Roh Kristus, karena ia merupakan saluran utama yang mengalirkan hidup Allah ke dalam Sekolah Minggu. Sebagaimana seorang gembala jemaat, demikian juga seorang pemimpin Sekolah Minggu hendaknya adalah seorang Kristen yang rohani, berpengalaman serta mempunyai nama baik di antara orang luar (1Timotius 3:6,7).

Syarat non-rohani yang utama bagi pemimpin ialah kemampuan untuk mengetahui cara-cara memperbaiki mutu Sekolah Minggu secara umum. Ia juga harus mempunyai perencanaan ke depan, mampu mengevaluasi kekurangan-kekurangan, serta memimpin dan memerintah Sekolah Minggu dengan efisien dan semangat. Semua hal itu biasa disebut kecakapan memimpin atau kemampuan administratif, yang juga meliputi pandangan serta keberanian yang bermutu tinggi.

WAKIL PEMIMPIN

Tugas wakil pemimpin ialah memegang pimpinan dalam Sekolah Minggu bila pemimpin umum tidak hadir. Hal ini membuat orang sering mengartikan bahwa jabatan wakil pemimpin hanyalah jabatan simbolis saja. Hal itu sebenarnya tak perlu terjadi, karena banyak tugas dapat diserahkan kepada wakil pemimpin sebagai wujud bantuan nyata untuk pekerjaan Sekolah Minggu. Ada kalanya wakil pemimpin dapat bertugas memimpin bagian musik dalam Sekolah Minggu atau menjadi panitera pendaftaran. Melayani sebagai petugas pendaftaran bisa jadi adalah kesempatan yang bagus sekali untuk mengabdikan usaha-usahanya dalam hal memimpin rencana tindak lanjut bagi anggota-anggota yang tak hadir atau calon anggota. Pekerjaan ini akan dibicarakan kemudian.

SEKRETARIS

Di bawah pemimpin, dalam hal administrasi Sekolah Minggu, pertama-tama terdapat sekretaris. Kedudukannya dekat dengan pemimpin, karena sesudah pemimpin, sekretarislah yang mengetahui seluk beluk administrasi sekolah itu. Pekerjaan sekretaris ialah mengawasi atau mengerjakan sendiri (menurut besarnya sekolah) semua catatan kehadiran dalam pelbagai kelas dan departemen, dan seluruh sekolah, serta mengumumkannya.

Jika Sekolah Minggu itu juga menerapkan sebuah sistem penilaian perorangan mengenai kesetiaan murid, sekretarislah yang akan mengatur palaksanaannya. Ia harus menyediakan daftar murid-murid yang berhak naik kelas menurut patokan yang

ditetapkan oleh sekolah itu dan memberi ijazah kenaikan kelas kepada mereka. Untuk seluruh sekolah, ia akan menyediakan catatan perbandingan prestasi per- periode, perbandingan dengan prestasi-prestasi sekolah lain dan lainnya. Hal ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga dengan sendirinya akan menumbuhkan suatu keinginan di antara semua yang terlibat untuk mencapai sasaran-sasaran baru. Ia juga bertugas menyimpan rincian dan catatan-catatan notulen dari semua rapat kerja badan pengurus dan guru-guru sekolah serta menyelenggarakan kegiatan surat-menyurat yang diperlukan atas nama sekolah. (Ia harus menyiapkan laporan mingguan dan tahunan yang diberikan atau dibacakan kepada seluruh sekolah).

Semua ini merupakan tugas yang terberat dan terpenting dari semua tugas Sekolah Minggu. Karena itu tugas ini harus dijalankan oleh seorang pelaksana yang terampil. Ia hendaknya dapat membagi-bagi tugas pekerjaan itu kepada sejumlah pembantu dan bawahannya.

BENDAHARA

Anggota pengurus yang akan kami masukkan di sini, ialah bendahara. Tugas bendahara Sekolah Minggu yang secara umum dikenal, yaitu menerima dan mengeluarkan dana-dana sekolah, tidak lagi dianggap sebagai pekerjaan ataupun tanggung jawab utamanya. Apabila segala hal ihwal mengenai keuangan tersebut ditinjau baik-baik, ternyata maksud utama menerima persembahan murid-murid Sekolah Minggu bukan merupakan sebuah kegiatan pengumpulan dana. Rencana keuangan Sekolah Minggu adalah perlu, namun bukan terutama sebagai sumber pendapatan, tetapi sebagai pembentuk watak. Perhatian kita yang terutama bukanlah untuk mengumpulkan uang, tetapi mendidik anak-anak. Dengan pandangan baru ini, diharapkan bendahara akan mengerti, bahwa tanggung jawabnya yang utama ialah bekerja sama dengan pemimpin dan guru-guru dalam hal memberikan pengajaran Alkitab kepada murid-murid tentang hal memberi dan mendidik mereka untuk melakukan kebiasaan yang sesuai dengan Alkitab, yaitu hal persepuluhan dan persembahan.

Bendahara harus cakap menyiapkan laporan-laporan pembukuan yang baik serta membuat rincian tepat dari segala hal mengenai dana. Ia harus mempunyai tanggung jawab sebagai pengawas dana Sekolah Minggu. Persembahan khusus untuk usaha-usaha lainnya juga termasuk dalam pengawasannya. Dalam hal pengeluaran dana sekolah, tentu ia harus melakukannya atas instruksi dan kuasa dari pengurus sekolah. Penggunaan uang dengan amat teliti dan laporan berkala yang terperinci mengenai penerimaan dan pengeluaran, hendaknya dapat menjauhkan dia dari segala kemungkinan kecurigaan.

Hak Cipta © 2005 [Yayasan Lembaga SABDA](#)



Referensi 06b

Nama Kursus : Training Guru Sekolah Minggu (GSM)

Nama Pelajaran : Administrasi Sekolah Minggu

Kode Pelajaran : GSM-R06b

Referensi GSM-R06b diterjemahkan dari:

1. Judul Buku: Administering Christian Education
 Pengarang : Robert K. Bower
 Penerbit : Wm. B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, Michigan, 1964
 Halaman : 18 - 22
2. Judul Buku: Childhood Education in the Church
 Pengarang : Robert E. Clark, dkk.
 Penerbit : Moody Press, Chicago, 1986
 Halaman : 236 - 237

Nama Situs : Pusat Elektronik Pelayanan Anak Kristen

URL PEPAK : <http://www.sabda.org/pepak/pustaka/020007/>

REFERENSI PELAJARAN 06B - ADMINISTRASI SEKOLAH MINGGU

ADMINISTRASI SEKOLAH MINGGU

Sekalipun berbeda dengan administrasi perusahaan, namun prinsip dasar penyelenggaraan administrasi Sekolah Minggu sebenarnya tidak jauh berbeda. Administrasi adalah proses penyelenggaraan kegiatan untuk mewujudkan rencana/keputusan yang telah dibuat agar menjadi kenyataan, dengan cara mengatur kerja dan mengarahkan orang-orang yang melaksanakannya. Namun, di samping persamaannya, ada juga perbedaan mendasar antara administrasi perusahaan dan administrasi Sekolah Minggu (gereja) yang perlu disadari. Usaha administrasi Sekolah Minggu tidak diarahkan untuk tujuan mencari keuntungan materi, tetapi untuk tujuan yang rohani. Penyelenggaraannya dilakukan tidak dengan prinsip duniawi tapi dengan prinsip kasih; namun demikian tidak berarti administrasi Sekolah Minggu dilaksanakan dengan cara seadanya yang tidak profesional.

Pengertian yang salah tentang pelayanan dapat mengakibatkan hasil pelayanan yang asal-asalan. Pelayanan yang benar harus menuntut standard yang profesional, karena apa yang kita lakukan adalah untuk Tuhan, dan untuk suatu hasil yang bersifat kekal. Jika untuk usaha duniawi yang fana saja manusia mau melakukannya dengan baik, lebih- lebih lagi untuk hal yang rohani, untuk Tuhan. Kita harus melakukannya dengan lebih baik lagi.

A. KOMPONEN DALAM ADMINISTRASI

Komponen-komponen umum yang termasuk dalam administrasi yang efektif adalah:

1. Planning/Rencana/Program Kerja
 Bagian penting dalam penyelenggaraan administrasi adalah harus ada program kerja yang dibuat sesuai dengan keputusan rapat tentang apa yang akan menjadi tujuan untuk dikerjakan (untuk jangka waktu tertentu).
2. Organisasi
 Perlu ada pengaturan otoritas dan tugas sehingga pekerjaan bisa dilaksanakan dengan tepat oleh orang yang tepat dengan cara yang bertanggungjawab.

3. Pendelegasian
Pembagian tugas harus dilakukan mengingat bahwa setiap orang mempunyai keahlian/ketrampilan yang berbeda dengan orang lain.
4. Personel/Staf
Harus ada cukup orang untuk melakukan tugas-tugas yang sudah direncanakan, oleh karena itu perlu ada pertanggungjawaban dari masing-masing orang yang terlibat didalamnya
5. Koordinasi
Tugas-tugas yang tidak dikoordinasi dengan baik akan menyebabkan pekerjaan yang tumpang tindih sehingga menghasilkan kerja yang tidak efektif dan efisien.
6. Pelaporan
Pertanggungjawaban dari setiap bagian perlu dilakukan agar dapat diketahui hasil yang dicapai dan kegagalan-kegagalan yang terjadi sehingga dapat diusahakan perbaikan-perbaikan yang perlu diadakan di masa yang akan datang.
7. Budget
Memprediksi jumlah keuangan yang dibutuhkan, dan yang mampu didapatkan, dan yang mampu dipertanggungjawabkan adalah sangat penting untuk menentukan seberapa jauh program kerja dapat dilaksanakan supaya tidak macet di tengah jalan.

B. PRINSIP-PRINSIP ADMINISTRASI

Sekalipun administrasi penting untuk menjadi sarana kesuksesan penyelenggaraan Sekolah Minggu, namun perlu diingat bahwa administrasi bukanlah segala-galanya. Sekolah Minggu yang menjadikan administrasi sebagai tujuan utama akan menjadikan Sekolah Mingguanya perlahan-lahan kehilangan kegairahan dan akhirnya akan mati. Oleh karena itu kita harus ingat bahwa kerapian sistem administrasi tidak sama dengan kedewasaan rohani. Banyak Sekolah Minggu yang administrasinya rapi tapi tidak ada semangat; kehidupan rohani di dalamnya mati. Tapi sebaliknya ada Sekolah Minggu yang administrasinya kacau tapi semangatnya menyala-nyala. Sekolah Minggu seperti ini akan membuang banyak tenaga karena tidak efisien, sehingga lama-lama pelaksanaanya akan mati kecapaian sebelum tugas selesai dijalankan. Nah, anda sebagai guru Sekolah Minggu yang bijaksana harus bisa memberi keseimbangan antara keduanya.

Berikut ini adalah bahan yang kami terjemahkan dari buku "Administering Christian Education" yang berisi beberapa prinsip administrasi gereja yang perlu diingat agar berjalan sesuai dengan yang Tuhan kehendaki. Hal ini tentu saja juga berlaku bagi administrasi Sekolah Minggu.

1. Orang lebih penting daripada organisasi.
Prinsip ini bukan hanya mengikuti prinsip "demokrasi" yang diambil dari budaya barat, tetapi prinsip ini sebenarnya adalah prinsip yang diberikan oleh Alkitab sendiri [jauh sebelum budaya barat terbentuk]. Individu manusia lebih penting bagi Allah daripada organisasi (gereja). Kita percaya bahwa gereja Yesus Kristus saat ini dapat menjadi Gereja dalam pengertian yang sesungguhnya jika gereja mengangkat kepentingan individu-individu yang ada di dalamnya di atas organisasi gereja itu sendiri. Dengan kata lain, kita tidak boleh mengorbankan kepentingan individu hanya untuk mengutamakan efisiensi organisasi gereja.
2. Setiap orang dalam Tubuh Kristus memiliki fungsi atau tugas pelayanan untuk dijalankannya.
Dalam 1 Korintus 12, Rasul Paulus dengan jelas menyatakan bahwa seluruh anggota tubuh Kristus saling tergantung dan merupakan individu yang penting dengan fungsinya masing-masing. Tanggung jawab administrator dengan demikian adalah menemukan tempat-tempat yang tepat untuk setiap jemaat dapat melayani sehingga dapat meningkatkan keefektifan dan misi Allah.
3. Tujuan utama pemimpin di gereja adalah melayani dan bukan dilayani.
Kristus telah memberikan teladan bagi siapapun yang ingin belajar kepemimpinan di gereja. Yesus berfirman bahwa, "barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu; sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang" (Mat. 20:27). Yesus tidak hanya mengajarkan prinsip ini tetapi juga memberikan teladan lewat kehidupannya dan pelayanannya. Paulus mengungkapkan bahwa dirinya adalah pelayan Yesus Kristus (Rom. 1:1) dan sebagai pelayan umat gereja Korintus (2 Kor. 4:5). Pemimpin Kristen dengan demikian harus mengembangkan citra bukan sebagai diktator melainkan sebagai pelayan.
4. Pemimpin harus rela mengemban tanggung jawab untuk memimpin dan mengarahkan jalannya program.
Meskipun nampaknya sangat bertentangan, pemimpin harus mempunyai sikap sebagai seorang yang melayani tetapi pada

saat yang sama ia juga sebagai seorang yang mau mengemban tanggung jawab untuk memimpin dan mengarahkan aktivitas para personil yang ditunjuknya. Demikian juga Kristus selain melayani, Ia juga memberikan perintah dan mengirim murid-murid-Nya untuk mengadakan penginjilan ke seluruh penjuru dunia. Mengatur dan memimpin menjadi hal yang penting dalam membimbing, mengarahkan dan menolong orang lain dalam pelayanannya bagi Kristus. Ini adalah tugas pemimpin dalam memimpin suatu program yang dikerjakan dengan cara yang mendidik, bukan dengan metode diktator maupun menguasai.

5. Mendefinisikan organisasi dengan jelas adalah penting.

Rasul Paulus mengungkapkan bahwa dalam gereja, ada pelayan- pelayan Tuhan yang ditunjuk untuk menjalankan tugas-tugas khusus di gereja. Uskup dan diakon, demikian pula dengan rasul, penginjil, dan nabi, dipersiapkan untuk pelayanan-pelayanan khusus. Semua tugas pelayanan yang mereka emban harus dijalankan dengan sopan dan teratur (1 Kor. 14:40). Alkitab memang tidak memberikan kepada kita pengaturan organisasi gereja yang lengkap. Namun demikian yang jelas kita harus mengikuti peraturan- peraturan umum yang menjadi bagian integral gereja seperti yang diberikan dalam kitab-kita Perjanjian Baru. Sedangkan yang lain yang menjadi pelengkap dapat diatur sesuai dengan kebutuhan yang ada.

6. Setiap posisi dalam pelayanan di gereja adalah penting.

Karena terpaksa, kita menyebut beberapa posisi dalam organisasi gereja sebagai "lebih tinggi" dan "lebih rendah". Hal ini bukan berarti mengatakan bahwa di mata Tuhan suatu pelayanan atau posisi tertentu lebih penting dari pada yang lain. Seperti yang diungkapkan Rasul Paulus: "...anggota-anggota tubuh yang nampaknya paling lemah, yang paling dibutuhkan. Dan kepada anggota-anggota tubuh yang menurut pandangan kita kurang terhormat, kita berikan penghormatan khusus" (1 Kor. 12:22,23). Selain itu gereja juga membuat perbedaan dalam pemberian tugas. Misalnya saja, Jetro, ayah mertua Musa mengungkapkan akan adanya perkara-perkara kecil dan perkara-perkara besar dimana perkara-perkara besar tersebut akan diadili oleh Musa sendiri (Kel. 18:22). Demikian juga para Rasul membedakan antara tugas-tugas penting dan tugas-tugas yang kurang penting (Kej. 6:1-4). Dengan demikian, jenis- jenis kerja administrasi memang perlu dibedakan, tetapi yang lebih penting lagi adalah kesetiaan seseorang akan tugasnya.

Hak Cipta © 2005 [Yayasan Lembaga SABDA](#)



Referensi 06c

Nama Kursus : Training Guru Sekolah Minggu (GSM)

Nama Pelajaran : Administrasi Sekolah Minggu

Kode Pelajaran : GSM-R06c

Referensi GSM-R06c diambil dari:

Judul Buku : Pola Dasar Perkembangan Sekolah Minggu

Pengarang : AGLC-Teaching Ministries Accra, Ghana

Penerbit : Gandum Mas, Malang

Halaman : 13 - 16

Nama Situs : Pusat Elektronik Pelayanan Anak Kristen

URL PEPAK : <http://www.sabda.org/pepak/pustaka/020008/>

REFERENSI PELAJARAN 06C - ADMINISTRASI SEKOLAH MINGGU

BUKU CATATAN di SEKOLAH MINGGU

"Hitunglah jumlah segenap umat...catatlah nama...orang demi orang." Bilangan 1:2,3

Allah merasa bahwa bilangan, nama, dan catatan sangat penting. Dalam Alkitab Dia memberi kita sebuah buku lengkap yang disebut "Bilangan", yang merupakan catatan mengenai umat-Nya. Ayat Alkitab yang disebutkan di atas tadi, jelas menunjukkan bahwa Allah menghendaki kita membuat catatan.

Perusahaan-perusahaan tahu pentingnya pencatatan. Hanya dengan jalan membuat catatan yang tepat dapat dilihat gambaran yang benar tentang kemajuan atau kelemahan.

Catatan apa yang penting untuk suatu Sekolah Minggu yang perlu diorganisasi dengan semestinya? Tiga buku catatan khusus diperlukan, yaitu buku Catatan Seluruh Sekolah Minggu, buku Catatan Kelas, dan buku Pendaftaran. Penelitian yang saksama dalam ketiga catatan ini akan menunjukkan keadaan Sekolah Minggu.

I. BUKU CATATAN SELURUH SEKOLAH MINGGU

Untuk menunjukkan kemajuan atau kelemahan sebuah Sekolah Minggu, harus dibuat catatan tentang jumlah yang hadir, jumlah uang persembahan, jumlah tamu dan jumlah yang absen. Misalnya: jika tahun lalu pada hari Minggu pertama bulan Mei yang hadir adalah 236 orang, dan pada hari Minggu pertama bulan Mei tahun ini yang hadir hanya 214 orang, maka apa yang ditunjukkan hal itu mengenai sekolah Minggu? Apa yang ditunjukkannya mengenai guru?

Buku Catatan Seluruh Sekolah (Buku Catatan Sekretaris) akan menunjukkan enam hal kepada kita.

1. Kehadiran

Apakah kehadiran meningkat dalam tahun ini hingga melebihi tahun lalu atau lima tahun yang lalu, dapat dilihat dalam buku Catatan Seluruh Sekolah. Setiap tahun harus ada peningkatan 10%. Catatan itu juga menunjukkan jumlah murid dalam setiap kelas. Dengan demikian ditunjukkan apakah kelas itu terlalu besar sehingga perlu diadakan pembagian.

2. Persembahan

Buku catatan ini menunjukkan apakah persembahan tahun ini bertambah banyak dan lebih dari tahun lalu atau lima tahun yang lalu. Sekurang-kurangnya harus ada peningkatan 5% setiap tahunnya.

3. Tamu

Jumlah tamu dalam setiap kelas juga dicatat dalam buku Catatan Seluruh Sekolah. Sedikit-dikitnya harus ada seorang pengunjung untuk setiap 10 anggota setiap Minggunya.

4. Yang Absen

Buku ini juga menunjukkan berapa murid yang absen setiap Minggu. Dengan demikian nota perkunjungan dapat disiapkan dan tugas perkunjungan dibagikan.

5. Kehadiran Pengurus dan Guru

Dalam buku Catatan Sekretaris terdapat catatan kehadiran para guru dan pengurus. Mereka harus hadir minimal 46 kali setiap tahunnya.

6. Keterangan Lainnya

Harus disediakan sebuah buku tulis khusus untuk mencatat semua keterangan yang perlu untuk mengisi Laporan Tahunan: misalnya berapa kali diadakan Rapat Pekerja, berapa peserta dalam Kursus Pendidikan Guru, berapa anak yang diselamatkan, dan lain sebagainya. Benar, buku Catatan Seluruh Sekolah memberi gambaran yang jelas tentang prestasi dan keberhasilan sebuah Sekolah Minggu!

II. BUKU CATATAN KELAS

Setiap kelas harus memiliki buku catatannya sendiri dimana dicatat nama semua anggota kelas. Untuk itu tersedia buku Catatan Kelas Sederhana dan buku Catatan Kelas 4-6 Pokok. Setiap Minggu hal-hal tertentu harus ditandai untuk masing-masing murid.

Pencatatan memakan waktu. Mungkin bisa diangkat seorang sekretaris kelas, khususnya dalam kelas anak-anak, seorang pembantu untuk menolong mencatatkan. Sekretaris dapat memberi tanda dalam buku catatan, jika anak itu hadir, datang tepat waktu atau membawa Alkitab, dengan hanya melihat sekeliling kelas saja. Dia tidak perlu mengatakan apa-apa, kecuali dengan setengah berbisik menanyakan nama anak-anak baru yang hadir. Dia dapat mengedarkan kantong untuk persembahan. Sekretaris kelas tidak perlu mengambil waktu dari pelajaran untuk melakukan pekerjaannya. Bila buku Catatan Kelas telah selesai dikerjakan (dilakukan hanya dalam sepuluh menit pertama dari jam pelajaran), sekretaris kelas (atau pembantu) harus meletakkan kantong persembahan dan buku tersebut di kelas. Maka Sekretaris Sekolah Minggu dapat mengumpulkannya tanpa mengganggu kelas. Berikut ini ada empat alasan mengapa kita memerlukan buku Catatan Kelas:

1. Untuk mengetahui siapa yang hadir

Buku Catatan Kelas memberitahukan kepada guru siapa yang hadir untuk menerima pelajaran. Kita mengajar murid-murid, sehingga mereka belajar dan hidup mereka diubah. Kita mengajar untuk memenuhi kebutuhan mereka yang hadir.

2. Untuk mengetahui siapa yang tidak hadir

Jika seseorang tidak hadir, guru tidak bisa mengajarnya! Anggota "yang tidak hadir" ini harus dikunjungi selama minggu itu dan didorong untuk hadir lagi pada Minggu berikutnya. Kunjungan kepada yang tidak hadir sangat penting, dan dari buku Catatan Kelas guru dapat mengetahui siapa yang harus dikunjungi.

3. Untuk mengenal murid

Buku Catatan Kelas 4-6, memberi beberapa keterangan tambahan mengenai diri murid selain kehadirannya. Apakah masing-masing murid memiliki sebuah Alkitab? Jika seorang murid tidak pernah membawa Alkitab, mungkin dia tidak memilikinya. Apakah ada murid yang selalu datang terlambat? Mengapa? Mungkin mereka mengalami kesulitan di rumah, atau hanya karena lalai saja. Apakah murid-murid itu sudah dilahirkan kembali? Apakah mereka sudah dipenuhi oleh Roh Kudus? Guru wajib menjadi pemimpin rohani bagi murid-muridnya dan membimbing mereka ke dalam perkara-perkara Allah yang lebih dalam.

4. Untuk mengenal para tamu (anak baru)

Nama dan alamat tamu dicatat dalam buku Catatan Kelas, supaya mereka dapat dikunjungi dan diundang untuk menghadiri kelas secara teratur.

Sungguh, buku Catatan Kelas melukiskan secara tepat prestasi dan kelemahan guru maupun murid.